IRFAN & TASAWUF

DI KALANGAN SYIAH DAN BA'ALAWI

HUSEIN MUHAMMAD ALKAFF

IRFAN DAN TASAWUF
Di Kalangan Syiah dan Ba'alawi

Husein Muhammad Alkaff

Editor: Muhammad Bahesyti

Pemeriksa Aksara: Murtadho

Penerbit: HUZA Press

Cetakan Pertama: April 2025

DAFTAR ISI

Prolog I

Syiah dan Ba'alawi: Persamaan dan Perbedaan

Yang dimaksud dengan persamaan dan perbedaan antara Syiah Imamiyah (baca: Syiah) dan Ba'alawi dalam tulisan ini adalah persamaan dan perbedaan dalam masalah kecintaan kepada Ahlul Bait Nabi Muhammad saw. dan masalah irfan atau tasawuf, bukan dalam masalah akidah (keyakinan) dan fiqih. Sebab, dalam ajaran-ajaran pokok akidah seperti ajaran tentang tauhid, kenabian, hari akhirat, dan Al-Qur'an, juga dalam ajaran yang berkaitan dengan fiqih yang bersifat *al-ma'lûm min al-dîn bil-dharûrah* (ajaran yang pasti dalam agama) seperti sholat sehari lima kali, puasa Ramadan, zakat, haji, dan lain sebagainya, Syiah dan Ba'alawi sama dan tidak berbeda. Perbedaan hanya terdapat dalam ajaran yang bersifat detail dan cabang.

Syiah dan Ba'alawi sering kali dikaitkan dengan Ahlul Bait, dan yang kami maksud dari Ahlul Bait adalah keturunan Nabi Muhammad saw., bukan istri-istri beliau. Sebab, ada yang berpendapat bahwa istri-istri Nabi saw. termasuk Ahlul Bait juga.

Dengan segala keterbatasan yang ada, kami tertarik untuk mempelajari hal ihwal dua kelompok ini yang berkaitan dengan permasalahan irfan dan tasawuf. Sebab, dua kelompok ini selain lekat dengan Ahlul Bait juga memiliki perhatian *(concern)* yang besar terhadap irfan dan tasawuf.

Sebagai mazhab teologis dan fiqih, Syiah adalah golongan yang kaya dengan pemikiran-pemikiran irfan dan tasawuf serta amalan-amalan ritual: doa, zikir, dan ziarah. Sementara itu, Ba'alawi tidak bisa dipisahkan dari irfan dan tasawuf. Bahkan keduanya telah menyatu dengan tradisi dan budaya mereka.

Kelompok Syiah mengaku bahwa ajaran mereka berdasarkan Sunnah Nabi saw. dan Sunnah Ahlul Bait as., sedangkan kelompok Ba'alawi mengaku praktik-praktik ibadah mereka diambil dari leluhur mereka, yakni para tokoh dari kalangan Ahlul Bait, secara sambung-menyambung hingga Nabi Muhammad saw.

Meski dua kelompok tersebut sering menyebut Ahlul Bait as., namun mereka memiliki persepsi dan penafsiran yang berbeda tentang Ahlul Bait, baik person maupun kedudukan mereka. Syiah meyakini bahwa Ahlul Bait yang wajib dicintai dan diikuti berjumlah dua belas orang, dan mereka adalah manusia-manusia suci yang melanjutkan tugas-tugas Nabi Muhammad saw. kecuali menerima wahyu risalah. Sementara itu, Ba'alawi menganggap bahwa semua keturunan Nabi Muhammad saw. adalah Ahlul Bait, dan mereka sebagai

panutan yang wajib dicintai, meskipun mereka tidak diyakini sebagai manusia-manusia yang suci.

Selain itu, mereka juga berbeda dalam bermazhab. Ba'alawi adalah kelompok yang beraliran Ahlu Sunnah wal Jamaah. Dalam urusan fiqih, mereka mengikuti mazhab Syafi'i; dalam masalah akidah atau teologi, mereka mengikuti Asy'ari-Maturidi; dan dalam pengamalan tasawuf, mereka mengikuti Abu Hamid Ghazzali. Sementara kelompok Syiah bukan Ahlu Sunnah wal Jamaah. Mereka mempunyai mazhab sendiri dalam tiga urusan tersebut: fiqih, teologi, dan irfan atau tasawuf. Mereka mengambil tiga urusan ini dari Nabi saw. dan para Imam Ahlul Bait as.

Meskipun aliran tasawuf Syiah dan Ba'alawi berbeda sebagaimana dijelaskan tadi, namun dalam tataran pengamalan, Syiah dan Ba'alawi memiliki beberapa kesamaan. Misalnya, dua kelompok ini tidak mengenal ajaran baiat kepada *mursyid* (guru spiritual), atau lebih tepatnya, tidak ada keharusan untuk baiat kepada *mursyid.* Mereka tidak memakai simbol-simbol tertentu seperti pakaian atau kopiah dan sorban di kepala *(imamah)* dalam bentuk khusus yang lazim digunakan dan dipakai oleh para pengamal irfan dan tasawuf di luar Syiah dan Ba'alawi. Juga, pengamalan irfan dan tasawuf di kalangan Syiah dan Ba'alawi bersifat personal dan bebas, yakni tidak ada aturan ketat yang mengikat. Dalam tiga hal ini, Syiah dan Ba'alawi berbeda dengan kelompok-kelompok tasawuf lainnya

seperti kelompok Al-Qadiriyah, Naqsyabandiyah, dan lainnya. Mereka mewajibkan baiat, memiliki simbol sendiri dalam pakaian dan kopiah atau sorban dengan bentuk khusus, dan memiliki aturan yang ketat dalam pengamalan zikir dan wirid.

Kesamaan-kesamaan ini, hemat penulis, merupakan sebuah keunikan tersendiri. Dari sisi konseptual, Syiah dan Ba'alawi berbeda: Ba'alawi mengikuti Imam Ghazzali, sementara Syiah mengikuti Imam Ahlul Bait. Dari sisi pengamalan *(amaliyah)*, keduanya memiliki beberapa kesamaan seperti yang telah dijelaskan di atas. Lebih dari itu, dua kelompok ini acap kali mengadakan majelis zikir atau tahlil untuk yang telah wafat selama tiga hari berturut-turut dan pada hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus, dan satu tahun *(haul)* dari wafatnya seorang ulama besar. Yang jadi pertanyaan: siapa yang mengambil dari siapa, atau siapa yang memengaruhi siapa?

Untuk mengurai keunikan dan pertanyaan tersebut, diperlukan penelitian yang komprehensif dan luas, baik kualitatif maupun kuantitatif, tentang ajaran irfan dan tasawuf pada dua kelompok ini. Penelitian seperti ini di luar tujuan dari penulisan buku ini.

Kemudian yang juga cukup menarik adalah bahwa beberapa pengamat irfan dan tasawuf berkesimpulan bahwa hampir seluruh aliran *(thariqah)* tasawuf memiliki rangkaian guru yang berujung pada salah satu dari Imam Ahlul Bait Nabi saw.

Berdasarkan kesamaan dan perbedaan tersebut, maka Syiah dan Ba'alawi adalah dua entitas yang, bisa dikatakan, serupa tapi tak sama. Keduanya mengusung Ahlul Bait, tetapi tidak sama dalam penetapan figur-figur Ahlul Bait dan dalam pemahaman tentang kedudukan mereka serta pengambilan ajaran-ajaran Islam.

Ala kulli hal, buku ini hanya akan membahas secara deskriptif tentang ajaran dan pengamalan irfan dan tasawuf pada kelompok Syiah dan kelompok Ba'alawi tanpa sebuah analisis dan kesimpulan. Pembaca dipersilakan untuk menganalisis dan menyimpulkannya sendiri.

Prolog II

Seorang Ba'alawi Syi'i

Tidak mengikuti seseorang atau golongan atau apa pun tidak selalu bermakna membenci orang atau golongan itu, karena mungkin saja tidak mengikutinya karena tidak cocok dengan pikirannya atau hati tidak cocok *(sreg)* dengannya. Demikian pula, mengikuti seseorang atau golongan atau apa pun tidak selalu berarti mencintai dan menyukai orang atau golongan itu, karena boleh jadi mengikutinya karena pengaruh lingkungan keluarganya atau ikut-ikutan atau lainnya.

Slogan ini perlu menjadi salah satu patokan untuk menilai seseorang dan golongan agar tidak mudah menghukumi seseorang atau golongan tertentu itu menyimpang, sesat, dan kafir.

Saya seorang *Ba'alawi Syi'i*. Menjadi Ba'alawi bukan sebuah pilihan saya, tapi sebuah karunia (mawhibah atau given) dari Allah swt., Sang Pencipta alam semesta, yang harus disyukuri. Menjadi seorang Syi'i adalah sebuah pilihan, hasil pemikiran, dan ajakan hati nurani saya. Keduanya adalah ketetapan Allah swt., hanya saja

yang pertama tanpa usaha dan ikhtiar serta tidak akan dimintai pertanggungjawaban di sisi-Nya, sedangkan yang kedua adalah buah dari usaha dan ikhtiar, dan akan dimintai pertanggungjawaban oleh-Nya. Bukankah beberapa saat setelah berbaring di liang lahat kita akan ditanya tentang keyakinan kita: Siapa Tuhanmu, siapa Nabimu, siapa Imam-mu, apa Kitabmu? Dan seterusnya.

Saya terlahir dari keluarga yang relatif memegang tradisi Ba'alawi yang *nota bene* menjalankan Thariqah 'Alawiyah. Almarhum ayah saya pernah mengenyam pendidikan agama di Madrasah Dâr al-Hikam di Cirebon, sebuah lembaga pendidikan agama yang waktu itu dikelola oleh komunitas *Hadrami*; para sayyid dan non-sayyid. Lalu, beliau melanjutkan pendidikan agamanya di Hadramaut: Hajrain dan Tarim, selama empat tahun. Di rumah, setiap selesai sholat Maghrib berjamaah, saya membaca Al-Qur'an dan Ratib al-Haddad, dan pada malam Jumat membaca surat Yâsîn, surat al-Wâ'qi'ah, dan surat al-Mulk atau surat al-Kahfi secara bergantian dari satu malam Jumat ke malam Jumat yang lain.

Setelah itu, saya belajar di Pesantren YAPI yang diasuh oleh almarhum Habib Ustadz Husein bin Abubakar al-Habsyi di Bangil, Jawa Timur. Di pesantren, saya juga menjalankan tradisi keagamaan yang sama, yaitu tradisi Ba'alawi, dengan tambahan setiap menjelang sholat Subuh membaca *doa al-Fajr* dan *Asma' al-Husna* dan setelah Subuh membaca *al-Wirdu al-Lathif* susunan Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Juga, setiap selesai

sholat Maghrib sampai Isya' silih berganti antara membaca Al-Qur'an dan Ratib, atau membaca *Burdah*, atau membaca *Mawlid Dayba'* atau *Mawlid al-Habsyi*, dan beberapa qasidah.

Setelah sedikit banyak belajar gramatika Bahasa Arab: *Nahwu* dan *Sharaf,* serta mampu membuka kamus al-Munjid, saya mulai latihan membaca sendiri kitab-kitab berbahasa Arab yang gundul. Kadang-kadang, saya minta bantuan kepada para guru atau teman senior saya yang sudah mahir membaca kitab ketika saya sulit memahami teks-teksnya.

Lambat laun, ketergantungan pada guru untuk memahami kitab mulai berkurang. Praktik membaca kitab rupanya membawa saya berani membaca segala kitab yang ada di perpustakaan pesantren, yang kaya dengan kitab-kitab tentang berbagai bidang dan golongan, termasuk kitab-kitab karya ulama Syiah. Saya mulai bersentuhan dengan kitab Syiah, justru dengan kitab yang memojokkan dan menjelekkan Syiah, yaitu kitab *al-Tuhfah al-Istna 'Asyariyyah* karya Abdul 'Azîz Ghulâm Hakîm al-Dahlawi, dan beberapa kitab Syiah lainnya yang kecil.

Yang menarik, saat saya pulang liburan, dan waktu itu ayah saya sudah meninggal dunia pada tahun 1983, saya menemukan di lemari kitab milik ayah saya beberapa kitab Syiah ukuran kecil terbitan Dâr al-Tawhîd Kuwait, di antaranya kitab *al-Murâja'ât*, kumpulan surat menyurat antara Sayyid Syarafuddin al-Musawi

dan Syeikh Salim al-Bisyri, rektor Universitas al-Azhar Mesir, tentang Syiah. Kitab ini sudah diterjemahkan dengan judul *Dialog Sunnah Syiah* dan diterbitkan Mizan tahun 1983. Kitab berbahasa Arab ini menjadi santapan saya hingga tamat.

Kembali kepada judul prolog *"Seorang Ba'alawi Syi'i."* Saya seorang Ba'alawi Syi'i, dan itu tidak berarti saya membenci Thariqah 'Alawiyah yang dipegang dan diamalkan almarhum ayah dan leluhur saya sama sekali, karena para imam Ahlul Bait as. yang saya anut melarang membenci dan memusuhi kelompok-kelompok Muslim yang lain. Saat yang sama, karena saya seorang Ba'alawi Syi'i, maka saya jangan dianggap menyimpang dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Benar, saya berbeda dengan mayoritas Ba'alawi yang memegang Thariqah 'Alawiyah, dan benar pula saya tidak mengikuti leluhur *(salaf)* saya sampai dengan Sayyid Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Namun, saya punya keyakinan bahwa saya mengikuti leluhur saya dari Imam Ali 'Uraidhi bin Imam Ja'far Shadiq as. hingga Nabi Muhammad saw. Mengapa?

Pertama, Thariqah 'Alawiyah, sebagaimana akan saya jelaskan dalam buku ini, dibangun atas tiga pilar: Mazhab Syafi'i, Akidah 'Asy'ariyyah, dan Tasawuf Ghazzali.

Kedua, kata *"Alawi"* atau *"Alawiyah"* dinisbatkan kepada Sayyid Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir.

Artinya, Thariqah ini — dimulai dari beliau dengan melewati proses panjang yang terjadi padanya, dari fase pendirian, fase penulisan, dan fase pengokohannya hingga final — dibangun di atas tiga pilar tersebut sebagaimana yang akan dijelaskan dalam buku ini nanti.

Berdasarkan dua fakta ini, maka ajaran leluhur Ba'alawi sebelum atau di atas Sayyid Alwi bin Ubaidillah tidak terkonfirmasi dibangun atas tiga pilar tersebut. Kalau Sayyid Ahmad bin Isa al-Muhajir masih diperdebatkan apakah beliau bermazhab Syafi'i atau tidak — meskipun tidak ada bukti yang valid tentang itu kecuali pernyataan dari beberapa tokoh Ba'alawi saja[1] — maka yang bisa dipastikan adalah bahwa beliau tidak mengikuti akidah Asy'ariyyah dan tasawuf Ghazzali.[2] Demikian pula dengan ajaran ayah dan kakeknya, Sayyid Isa dan Sayyid Muhammad Rumi *(Naqîb)*, yang dipastikan tidak dibangun di atas tiga pilar tersebut. Sementara itu, Imam Ali 'Uraidhi bin Imam Ja'far as. dapat dipastikan seorang Syiah Imamiyah dengan beberapa bukti.

1. Setelah kepergian ayahnya, Imam Ali Uraidhi hidup bersama kakak-kakaknya, khususnya Imam Musa Kadzim as. (128–183 H). Beliau hidup mendampingi Imam Musa as. selama tiga puluh satu tahun.

1 Ada tiga pandangan tentang mazhab Imam Ahmad al Muhajir; mazhab Syafi'I, mazhab Syiah Imamiyah dan mujtahid.

2 Abu al Hasan al Asy'ari hidup antara tahun 260-324 H sedangkan Sayyid Ahmad al Muhajir hidup antara tahun 260–345 jadi tidak mungkin Sayyid Ahmad mengikuti mazhab Asy'ariyyah. Demikian pula dengan Abu Hamid Ghazzali ((450-505 H) yang hidup dua abad setelah Sayyid Ahmad al Muhajir.

Selama itu, beliau belajar dari Imam Musa Kadzim as. tentang ilmu para leluhurnya hingga Nabi Muhammad saw.[1] Beliau juga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Imam Musa as., sehingga melakukan umrah empat kali bersama beliau dan keluarganya.[2]

Imam Musa Kadzim as. dikenal dalam buku-buku sejarah sebagai imam Ahlul Bait setelah ayahnya, Imam Ja'far Shadiq as., sehingga bisa dipastikan Imam Ali 'Uraidhi mengikuti ajaran kakaknya. Bahkan, tidak hanya mengakui kepemimpinan kakaknya, beliau juga mengakui kepemimpinan cucu Imam Musa Kadzim yang bernama Muhammad Jawad bin Imam Ali Ridha bin Imam Musa Kadzim as., sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Kulaini dari Muhammad bin Ahmad bin Hasan bin 'Imâd:

"Pernah aku duduk bersama Ali ('Uraidhi) bin Ja'far bin Muhammad; aku tinggal bersama beliau selama dua tahun untuk mendengarkan darinya apa yang beliau dengar dari saudaranya, Musa Kadzim as. Tiba-tiba, datang kepada beliau Muhammad Jawad bin Ali Ridha as. di dalam Masjid Nabi saw. Beliau segera bangkit dengan cepat tanpa sorban dan alas kaki untuk mencium tangan Muhammad Jawad dan memuliakannya.

1 Al Thabarsi, *I'laamu al Waraa bi A'laami al Huda* j. 2 hal.14-15 , al Mufid, *al Irsyaad*, hal. 290 dan Safinah al Bihar, j. 2 hal 244

2 Al Himyari, *Qurbu al Isnaad*, 165

Abu Ja'far Muhammad Jawad as. berkata, *'Pamanku, silakan duduk, semoga Allah merahmatimu.'*

Beliau berkata, '*Tuanku, bagaimana saya bisa duduk sementara kamu berdiri?'*

Kemudian, ketika Ali ('Uraidhi) bin Ja'far as. duduk kembali di tempat duduknya, para muridnya menegurnya dengan berkata, 'Anda adalah paman ayahnya, bagaimana melakukan hal itu terhadapnya?'

Beliau menjawab, '*Diamlah.' (Sambil memegang janggutnya yang putih) 'Jika Allah swt. tidak menjadikan orang tua ini sebagai imam dan menjadikan anak kecil ini sebagai imam serta memposisikannya pada posisinya, apakah aku mengingkari keutamaannya? Aku berlindung kepada Allah dari apa yang kalian ucapkan. Aku adalah pengikutnya.'"*[1]

2. Di kalangan ulama dan dalam kitab Ilmu Rijāl Hadis Syiah, Imam Ali Uraidhi dikenal sebagai muhaddis yang meriwayatkan banyak hadis dari ayah dan kakaknya. Berikut ini beberapa pernyataan para ulama Syiah tentang kedudukan Imam Ali Uraidhi sebagai tokoh besar dalam bidang ilmu hadis dan fiqih:

- Syeikh al-Thusi berkata, *"(Dia) seorang yang tinggi kedudukannya dan seorang yang dipercaya (tsiqah)."*

1 Al Kulaini, *Ushul al Kaafi*, j. 1 hal. 322 hadis 12 dan al Kisysyi, *Rijaal al Kisysyi* 429 no. 803

1

- Sayyid Ali al-Burujerdi berkata, *"(Dia) tsiqah. Banyak meriwayatkan dari saudaranya, Musa. Kemuliaan dan kebesarannya lebih besar dan lebih terkenal untuk disebutkan dan ditulis."*[2]

- Syeikh Mufid berkata, *"Ali bin Ja'far banyak meriwayatkan hadis, lurus alirannya, sangat wara', dan banyak kebaikannya. Beliau dekat dengan Musa as., saudaranya, dan banyak meriwayatkan darinya."*[3]

- Ibnu Syahr Āsyūb berkata, *"Ali bin Ja'far Shadiq as. termasuk kepercayaan Imam Musa Kadzim as."*[4] Al-Dzahabi berkata, *"Saya tidak melihat seorang pun yang mendhaifkannya."*[5]

- Abbas al-Qummi berkata, *"Sayyid Ali bin Ja'far Shadiq as. terkenal dengan ketinggian kedudukannya, kemuliaan nasabnya, keilmuan, ketakwaannya, dan kebenaran akidahnya."*[6]

3. Imam Ali 'Uraidhi meninggalkan beberapa karya tulis tentang hadis dan fiqih, seperti *Kitab tentang Halal dan Haram, Kitab al-Manâsik,* dan *Kitab Masâil*.[7] Semua kitab beliau ini menjadi rujukan ulama Syiah.

---

1 Al Thusi, *al Fihrist*, 151 No. 377
2 Al Burujerdi, *Tharaaif al Rijaal,*j. 327 No. 2382
3 Mufid, *al Irsyad* 287
4 Ibnu Syahr Asyub, *Manaaqib Aali Abi Thalib*, j. 4 hal. 325
5 Al Dzahabi, *Mizan al I'tidaal*, j. 3 hal. 117
6 Abbas al Qummi, *Muntahaa al Aamaal*, j. 2 hal. 303
7 Al Thusi, *al Fihrist* hal. 87-88 dan Ali bin Ja'far, *Masaail Ali bin Ja'far*, hal. 66

4. Abu Hanifah (80–148 H), Malik bin Anas (90–174 H), Sufyan al-Tsawri (96–161 H), Muhammad bin Idris al-Syafi'i (150–205 H), dan lainnya. Karena itu, dapat dipastikan beliau tidak mengikuti salah satu dari empat mazhab Ahlu Sunnah. Sementara dalam akidah, beliau juga tidak mungkin mengikuti Asy'ariyyah, karena Abu al-Hasan al-Asy'ari, pendiri mazhab teologi Asy'ariyyah, sendiri lahir pada tahun 260 H, atau empat puluh tahun setelah Imam Ali 'Uraidhi meninggal dunia pada tahun 220 H.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *"salaf"* oleh Ba'alawi adalah leluhur mereka sampai dengan Sayyid Alwi bin Ubaidillah, yang berpegangan pada Thariqah 'Alawiyah yang berdiri di atas tiga pilar: Mazhab Syafi'i, Akidah Asy'ariyyah, dan Tasawuf Ghazzali. Sementara itu, Sayyid Ahmad al-Muhajir tidak terkonfirmasi mengikuti Syafi'i, dan dipastikan beliau tidak mengikuti Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Hamid Ghazzali. Adapun Sayyid Isa dan Sayyid Muhammad Rumi *(Naqîb)* dapat dipastikan tidak mengikuti ketiganya (Syafi'i, Asy'ari, dan Ghazzali). Sedangkan Imam Ali 'Uraidhi dipastikan seorang Syiah Imamiyah.

Oleh karena itu, sebagai Ba'alawi Syi'i, sah-sah saja saya mengatakan bahwa saya mengikuti leluhur *(salaf)* saya yang dimulai dari Imam Ahmad al-Muhajir hingga Nabi Muhammad saw. Kemudian, sesuai slogan di

atas, saya tidak akan pernah membenci golongan lain. Buktinya, saya masih mengamalkan beberapa tradisi mayoritas Ba'alawi seperti membaca *Maulid al-Habsyi* saat acara-acara tertentu dan mengamalkan bacaan zikir mereka saat mengadakan majelis tahlil.

Ala kulli hal, Ba'alawi yang mengikuti Thariqah 'Alawiyah dan Ba'alawi yang Syi'i masih saudara sedarah dan seagama. Memegang Thariqah 'Alawiyah atau menjadi Syi'i adalah sebuah pilihan dengan niat dan semangat mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., serta keinginan menelusuri ajaran *"salaf"* (leluhur) Ba'alawi dengan persepsi masing-masing.

Akhirul kalâm, tulisan prolog ini sekadar pendapat dan kesimpulan pribadi saya; tidak mewakili golongan saya, dan tulisan ini bisa benar dan bisa salah. Jika dianggap salah, maka hanya saya yang berhak disalahkan, bukan golongan saya. Berkenaan dengan ini, saya mengikuti ucapan Malik bin Anas (Imam Mazhab Maliki), *"Pendapat kami benar tapi mungkin salah. Pendapat orang lain salah tapi mungkin benar."*
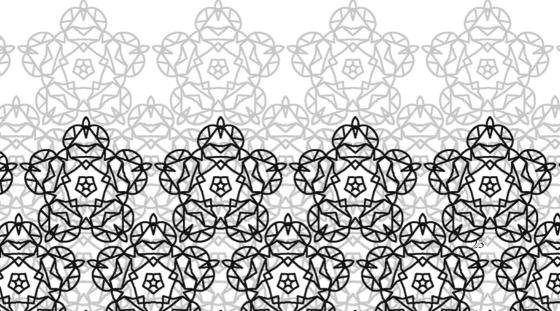
IRFAN
DAN
TASAWUF

Makna Irfan dan Tasawuf

Makna Irfan

Kata *'irfân* adalah bahasa Arab dari akar kata *'arafa, ya'rifu, 'irfânan,* dan *ma'rifatan*, yang berarti ilmu dan pengetahuan.[1] Karena itu, kata *'irfân* dan *ma'rifat* secara bahasa memiliki satu makna, yaitu "pengetahuan" atau "mengetahui." Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui indra, akal, *naql* (informasi/kutipan), atau melalui hati.

Meski dari sisi bahasa tidak ada perbedaan antara berbagai bentuk pengetahuan, dan kesemuanya disebut dengan 'irfân, tetapi secara istilah, 'irfân dipisahkan dan dibedakan dari kata ma'rifat serta digunakan dalam makna yang khusus. 'Irfân dalam istilah berarti pengetahuan khusus yang tidak diperoleh melalui indra (eksperimen), akal, *naql*, atau teks, tetapi dicapai melalui jalan penyaksian batin dan emanasi batin.

Lebih jelasnya, dalam terminologi Islam, 'irfân bermakna pengetahuan yang diperoleh melalui

1 Lihat Ibnu Manzhur, *Lisan al 'Arab maddah 'arafa* j.9 h.236 236

penyaksian hati *(musyahadah qalbiyah)*, bukan melalui akal, indra, atau teks agama.[1] Penyaksian hati ini dimiliki seseorang ketika dia menjalankan agama dengan benar, dengan hati yang ikhlas dan bersih.

Secara detail, Al-Qayshari mendefinisikan ’irfân sebagai berikut,

> *“Pengetahuan tentang Allah swt. dari sisi Nama-Nama-Nya, Sifat-Sifat-Nya, manifestasi-manifestasi-Nya, dan berbagai keadaan awal penciptaan serta Hari Akhirat; dan pengetahuan tentang hakikat-hakikat alam dan proses kembalinya pada Satu Hakikat, yaitu Zat Tunggal, serta mengetahui jalan suluk dan mujahadah untuk membebaskan jiwa dari ikatan-ikatan dunia yang sempit agar bersambung dengan Penciptanya dan agar memiliki sifat kebebasan dan universalitas.”*[2]

Untuk memahami makna dari istilah ’irfân dalam karya-karya *’urafâ* (bentuk jamak dari *‘ârif*), kita harus mencermati kata *‘ârif* (ahli ’irfân) itu sendiri. Siapa sebenarnya orang *‘ârif* itu atau siapa saja yang tergolong dari *’urafâ*?

Muthahari mencoba memberikan gambaran dan definisi yang komprehensif tentang hakikat seorang *‘ârif* sebagai berikut,

---

1 Taqi Misbah, *Muhâdharât fi al Aydiyulujiyah al Muqâranah* h.20-21

2 Syarafuddin Mahmud, *Rasail al Qusyairi: Risalah al Tawhid wabal Nubuwwah wa al Wilayah* h.7

> *“Seorang ‘ârif tidak bekerja dengan akal dan pemahaman, namun ia ingin mencapai esensi dan hakikat wujud, yaitu Allah, dan ingin berhubungan dengan-Nya serta menyaksikan-Nya. Menurut sudut pandangan ‘ârif, kesempurnaan manusia bukan hanya ia memiliki gambar/citra dari wujud dalam otaknya, namun hendaklah dia kembali ke tempat asalnya dengan melakukan sayr wa sulûk (perjalanan spiritual) dan menghilangkan jarak dan ketertinggalannya dari Zat Allah serta merasakan kefanaan dalam kedekatan-Nya dan kebakaan (kekekalan) bersama-Nya.”*[1]

Dalam kesempatan lain, Muthahari menunjukkan ketidaksetujuannya bila seorang *‘ârif* atau sufi dianggap identik dengan pemakaian pakaian yang sederhana, seperti pakaian yang terbuat dari bulu domba. Dengan kata lain, Muthahari menolak formalitas dan simbolisasi ’irfân. Bahkan dengan tegas dia menyatakan bahwa tidak jarang ada orang-orang yang tidak memiliki penampilan sufi, namun di saat yang sama mereka justru menjalankan praktik ’irfân secara mendalam. Dalam hal ini, Muthahari menyatakan,

> *“Yang pasti, khususnya di kalangan Syiah, terdapat ’urafâ yang tidak mempunyai perbedaan lahiriah dengan manusia lainnya, padahal mereka benar-benar pelaku sayr wa sulûk ’irfân secara mendalam, dan sesungguhnya mereka*

1 Murtadha Muthahari, *Kulliyyât ‘Ulum Islamiy*, hal. 81

adalah ’urafâ yang hakiki.”[1]

Definisi yang dikemukakan Muthahari di atas menjangkau aspek ’irfân pada dataran teoritis (epistemologis) sekaligus praktis. Dia ingin membedakan dan membandingkan antara kinerja ‘ârif dan filosof. Bila pemahaman dan eksplorasi akal itu begitu penting bagi filosof, maka penyaksian dan eksplorasi batin (hati) menjadi ciri khas ‘ârif. Kemudian, pembeda lainnya adalah ‘ârif berusaha merasakan apa yang dipahaminya, dan bertujuan untuk menggapai keintiman dan emanasi dengan Allah swt. *Sayr wa sulûk* merupakan satu-satunya cara bagi seorang ‘ârif untuk merealisasikan tujuan *’irfâni* ini.

Sementara itu, Bayazîd Busthâmi mendeskripsikan ‘ârif seperti ini,

> *“Kesempurnaan ‘ârif ialah ketika ia ‘terbakar’ di jalan al-Haqq... ‘Ârif melihat ma’rûf (yang dikenal, yaitu Allah swt.) dan ia tidak mendengar alam.”*[2]

Lebih jauh, beliau mengatakan,

> *“Salah satu sifat yang terendah dari seorang ‘ârif adalah sifat-sifat al-Haqq itu memanifestasi dalam dirinya, dan hakikat ‘ubudiyyah itu mengalir dalam dirinya.”*[3]

---

1 ibid hal. 76.

2 Dr. Sayyid Ishaq Husaini Kohasari, *Mabâni Tafsĭr ‘Irfâni*, hal. 61.

3 Ali Amini Nejad, *Osynoi Bo Majmu’eh ‘Irfân Islamiy*, (terbitan Muassasah Omuzesy wa Pozuhesy Imam Khomaini, Qom 1432 H), hal. 44.

Kemudian, Junaid Baghdadi (wafat tahun 297 H), ketika ditanya tentang siapa itu 'ârif dan apa itu ma'rifat, beliau menjawab,

> *"Ma'rifat adalah hendaklah engkau mengenali apa yang menjadi milikmu dan apa yang menjadi milik Tuhan."*[1]

Dengan kata lain, pada hakikatnya, hendaklah engkau mengenal *al-Haqq* dan makhluk, serta meletakkan hukum masing-masing itu di tempatnya.

Saat menjelaskan kata 'ârif dalam *kitab Isyârat*, Ibnu Sina meletakkannya di samping kata *zâhid* dan *'âbid*. Beliau mengatakan,

> *"Orang yang zâhid adalah orang yang menjauhi dunia untuk mendapatkan sesuatu yang dicarinya, sedangkan orang 'âbid adalah dengan bertawasul dan ibadah, dia sedang mencari tujuannya. Sedangkan orang yang berkonsentrasi dengan pemikirannya kepada kesucian al-Jabarût dan selalu terkoneksi dengan pencerahan-pencerahan cahaya al-Haqq dalam rahasianya itu secara khusus disebut dengan 'ârif."* [2]

Makna Tasawwuf

Arti tasawuf dan asal katanya, menurut penjelasan para ulama dan para ahli tasawuf, berasal dari beberapa

---

1 Ibid

2 Ibid.

kemungkinan, seperti:

- Berasal dari istilah *"ahlu shuffah"* yang bermakna sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. yang tinggal di serambi Masjid Nabi saw. Mereka secara khusus belajar kepada beliau dan tidak keluar dari masjid. Kaum sufi, orang-orang tasawuf, mengikuti jejak *ahlu shuffah.*
- Berasal dari kata *"shūf"* yang artinya bulu binatang. Pada zaman dulu, orang yang disibukkan dengan ibadah dan meninggalkan urusan dunia memakai baju dari bulu binatang dan tidak senang memakai pakaian yang indah dan halus.
- Berasal dari kata *"shafa"* yang artinya suci dan bersih. Orang-orang yang mengamalkan tasawuf itu berusaha untuk menjaga kesucian dan kebersihan hati mereka dari sifat-sifat yang buruk dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang kotor. [1]

Harun Nasution menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *alsuffah* atau *ahlu alsuffah*, *shaff* (barisan), *shafa* (suci), *sophos* (bahasa Yunani, hikmat), dan *shûf* (kain wol). Dari segi linguistik ini, maka dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu

---

1 Lihat al Kalabidzi, *al Ta'arruf li Mazhab Ahli al Tasawwuf*, hal. 24

pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.[1]

Muhammad Amin al-Kurdy mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk, dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah, dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya.[2]

Zakariya al-Anshari menyatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang dengannya akan diketahui keadaan-keadaan pembersihan jiwa, pemurnian akhlak, dan membangun lahir dan batin demi mencapai kebahagiaan yang abadi.[3]

Sebenarnya, penjelasan tentang hakikat atau esensi tasawuf berbeda-beda dari satu tokoh tasawuf ke tokoh lainnya. Misalnya, Suhrawardi menyatakan bahwa pendapat para guru spiritual mengenai esensi tasawuf lebih dari seribu pendapat. Atau, Al-Thûsi menyebutkan bahwa Ibrahim bin Maulis al-Riqqi telah menyampaikan lebih dari seratus jawaban saat ditanya tentang definisi tasawuf. Atau, Al-Qusyairi di dalam Risalah-nya yang masyhur merangkum lima puluh definisi dari ulama pendahulu. Nicholson, seorang orientalis, merangkum tujuh puluh delapan definisi.[4]

---

1 Abuddin Nata*, Akhlak Tasawuf* (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), h.179

2 H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung; Pustaka Setia, 2005), h. 203

3 Zakariya al Anshari, Catatan pinggir *al Risalah al Qusyairiyyah* hal. 7

4 Nicholson, *Tasawwuf al Islami wa Taarikhuhu, al Majallah al Aasiawiyyah* 1906

Selain itu, kalimat tasawuf telah menjadi istilah yang berkembang seiring perkembangan zaman dan terpengaruh oleh berbagai situasi serta kondisi zaman. Bisa jadi, seorang sufi mengalami situasi dan kondisi pada satu masa yang berbeda dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh sufi yang lain. Lalu, dia menyampaikan pengalaman spiritualnya sesuai dengan konteks waktu dan tempat pengalamannya.

Meski demikian, terdapat beberapa penjelasan tentang hakikat dan esensi tasawuf yang lebih spesifik seperti, bahwa tasawuf adalah kamu bersama Allah tanpa ketergantungan; atau masuk pada segala akhlak yang mulia dan keluar dari segala akhlak yang hina; kamu tidak memiliki sesuatu dan sesuatu itu tidak memiliki kamu; atau tasawuf itu dibangun atas tiga pondasi: berpegang dengan kefakiran, berkorban atau mementingkan orang lain, dan meninggalkan pilihan serta kehendak.[1]

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa banyak sufi berusaha mengungkapkan arti tasawuf dengan kalimat yang general dalam memberikan keterangan maknanya, tetapi tidak satu pun pendapat yang tepat. Di antara mereka ada yang mengungkapkan kondisi-kondisi permulaan dari perjalanan spiritual, ada yang mengungkapkan kondisi-kondisi akhir, ada yang mengungkapkan sebagai tanda, ada yang

---

hlm.203.

1 Lihat, Al- ʻArif Ahmad bin Muhammad bin ʻAjibah Al- Husni, *Íqáźu al Ȟimam fí Syarhi al-Ȟikám*, (Jeddah: Al-Haramain, tt), h. 4.

mengungkapkan prinsip-prinsip dan dasar-dasarnya, dan ada yang menyatukan prinsip dan dasarnya. Masing-masing dari mereka mengungkapkan apa yang ditemukannya, dan masing-masing mengungkapkan sesuai derajat spiritualnya; masing-masing menyatakan apa yang terjadi pada dirinya dan sesuai pencapaiannya dalam bentuk ilmu, atau amal, atau kondisi spiritual, atau *dzauq* (cita rasa spiritual), atau lainnya.[1]

Berikut ini beberapa makna tasawuf menurut para sufi besar:

1. Syeikh Ma'ruf al-Karkhi mengatakan, *"Tasawuf adalah mengambil hakikat-hakikat dan tidak tertarik pada apa yang ada di tangan makhluk."*[2]
2. Syeikh Dzunnun Al-Mishri ditanya mengenai sufi, lalu ia menjawab, *"Sufi adalah orang yang tidak letih dalam pencarian dan tidak gelisah dalam pencabutan nikmat."* Ia juga mengatakan, *"Mereka adalah kaum yang mengutamakan Allah di atas segala sesuatu, sehingga Allah mengutamakan mereka di atas segala sesuatu."*[3]
3. Syeikh Samnun ditanya mengenai tasawuf, lalu ia menjawab, *"Kau tidak memiliki sesuatu, dan tidak sesuatu pun memilikimu."*[4]
4. Imam Al-Junaid mengatakan, *"Tasawuf adalah Yang Haq mematikanmu darimu dan menghidupkanmu*

---

1 Lihat Ibnu Khaldun, hal. 48,205
2 Ma'ruf al Karkhi, *'Awaarif al Ma'aarif* hal 313
3 Al Mahdali, *al Madkhal ila al Tasawwuf* hal 67
4 *al Risalah al Qusyairiyyah* 2/552

dengan-Nya." Ia juga berkata, *"Tasawuf adalah kau bersama Allah tanpa hubungan," "Tasawuf adalah zikir disertai pertemuan, ekstase disertai mendengar, dan amal disertai ketaatan,"* serta *"Tasawuf adalah kelekatan sirr dengan Yang Haq."*[1]

5. Syeikh Al-Kattani berkata, *"Tasawuf adalah akhlak yang jika seseorang bertambah akhlaknya, maka bertambah pula tasawufnya."*[2]
6. Sayyid Abu Bakr al-Syibli mengatakan, *"Tasawuf adalah duduk bersama Allah tanpa kepentingan."* Ia juga mengatakan, *"Sufi adalah orang yang terputus dari makhluk dan bersambung dengan Yang Haq."* Hal tersebut sesuai dengan firman Allah: *"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku"* (Thaaha: 41). Dia juga mengatakan, *"Tasawuf adalah kilat yang membakar."*[3]
7. Imam Abu al-Hasan al-Sydzili berkata, *"Tasawuf adalah melatih jiwa untuk penghambaan dan kepatuhan pada hukum-hukum Tuhan."*[4]
8. Habib Abdullah Alaydrus bin Abubakar Sakran berkata, *"Seorang sufi adalah orang yang mengetahui Allah, yang meletakkan segala sesuatu pada tempat-tempatnya, dan mengatur semua keadaan dan waktunya dengan ilmu; mendudukkan makhluk pada makamnya dan mendudukkan al-Haqq pada makam-*

1 Musthoda al Madani, *al Nushrah al Nabawiyyah*, hal. 22
2 Lihat al Mahdali, hal.69
3 Ibid 70
4 Hamid Shaghar, *Nur al Tahqiq*, hal. 93

Nya."[1]

9. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad berkata, *"Seorang sufi adalah seorang yang bersih dari kotoran, penuh dengan pelajaran, merasa cukup dengan Allah swt. daripada manusia, dan baginya sama antara emas dengan kerikil."*[2]
10. Habib Ali bin Hasan Alatas, dalam kitabnya al-Qirthâs, ketika menyebutkan tasawuf, berkata, *"Hakikatnya pada dua masalah: keselamatan hati dan kemurahan jiwa. Tidaklah para wali memperoleh apa yang mereka peroleh dengan banyaknya sholat dan puasa, tetapi memperolehnya dengan keselamatan hati dan kemurahan jiwa."*[3]

Dari uraian di atas, tidak ada satu definisi sempurna dan komprehensif yang menawarkan pemikiran yang sempurna mengenai esensi tasawuf, dan definisi-definisi ini memiliki kekurangan. Setiap definisi hanya menjelaskan satu aspek atau satu sifat saja.

1 Abdullah Alaydrus, al Kibrit al Ahmar hal, 6, kutipan dari Abubakar al 'Adni, *al Ustdaz al 'A'zham al Faqih al Muqaddam* hal. 85
2 Zein bin Sumaith, *al Manhaj al Sawi* hal. 489
3 Ibid hal.490

Perbedaan Irfan dan Tasawuf

Dengan melihat penjelasan tentang makna ’irfân dan tasawuf, tampak jelas bahwa dua kata ini sama, atau paling tidak, tidak jauh berbeda. Dengan kata lain, seorang *’ârif billah* dan seorang sufi sama-sama ingin mendekatkan diri kepada Allah swt. dan memiliki pemahaman yang sama tentang Tuhan. Meski demikian, sebagian pakar menganggap makna ’irfân dan makna tasawuf berbeda. Perbedaan itu terletak pada fokus penekanan keduanya; ’irfân lebih banyak menekankan pada sisi pengetahuan dan pemahaman, sementara tasawuf lebih menekankan pada usaha dan amal, meskipun masing-masing dari keduanya memiliki sisi teori dan sisi praktik.

Sebagian lagi berpendapat bahwa kata ’irfân merupakan pemahaman yang umum dan universal serta tidak sama dengan tasawuf, dan hubungan antara keduanya secara logis adalah *‘umum wa khusush min wajh*. Yakni, mungkin saja seseorang menjadi ’ârif, namun ia bukan sufi, sebagaimana mungkin saja ada orang yang

secara zahir mempraktikkan tarekat tasawuf namun tak sedikitpun ia memiliki ’irfân atau ma’rifat dengan benar dan baik. Oleh sebab itu, ’irfân dan tasawuf Islam menunjukkan suatu bentuk pengetahuan, di mana perjalanan spiritual *(sayr wa sulûk)* seorang hamba kepada Allah swt. akan meniscayakan suatu bentuk pengetahuan yang lebih hakiki daripada pengetahuan konsepsi *(tashawwur)* dan afirmasi *(tashdiq)* pancaindra dan akal.

’Irfân adalah pengetahuan yang diawali dengan *ma’rifat nafs* yang kemudian sampai pada *ma’rifat Rabb (Man ‘arafa nafsahu fa qad ‘arafa rabbahu).* Sementara seorang sufi mengetahui Hakikat Wujud setelah melewati stasiun-stasiun perjalanan spiritual lalu sampai *(wushul)* pada Hakikat Wujud.

Dalam tradisi keilmuan, kalangan Syiah akrab dengan kata ’irfân atau *’urafâ*, dan tidak akrab dengan istilah tasawuf dan sufi. Mereka biasanya, saat membahas tentang sayr sulûk atau upaya menempuh perjalanan spiritual, menggunakan kata ’irfân dan ’ârif. Selain itu, mereka terlebih dahulu membahas penjelasan tentang hakikat wujud, manusia, dan alam semesta, lalu bagaimana pemahaman tentang semua itu diwujudkan dalam sikap dan tindakan sehari-hari saat beribadah dan berinteraksi dengan manusia dan alam.

Oleh karena itu, buku-buku tentang ’irfân di kalangan Syiah membagi ’irfân pada dua sisi: ’irfân teoritis *(nazhari)* dan ’irfân praktis *(amali)*. ’Irfân

teoritis berfungsi sebagai penafsiran rasional atas berbagai hukum yang berkaitan dengan aturan, bentuk pengejawantahan *(tajalli)*, dan tingkatan wujud yang diambil berasaskan hasil penglihatan dan penginderaan batin *(mukâsyafah wa musyahadah)*. Dari sini, maka 'irfân teoritis dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang hakikat dan pengetahuan yang dihasilkan oleh penjabaran seorang 'ârif atas segala yang dilihatnya, seperti pengetahuan tentang Allah swt., penampakan Ilahi, nama-nama dan sifat-sifat *al-Haqq* yang berkaitan langsung dengan keragaman *(katsrah)*, dan sebagainya.

Kemudian, 'irfân praktis berkaitan langsung dengan perjalanan spiritual *(sayr wa sulûk)* dengan menjelaskan tata cara sulûk, berbagai masalah yang berkaitan dengan praktik 'irfân sampai kepada tujuan akhir sulûk, dan menjelaskan cara menghilangkan efek-efek negatif alam materi agar seorang pesuluk dapat bertemu dengan Sang Kekasih sejati.

Sementara itu, kalangan Ahlu Sunnah lebih akrab dengan tasawuf dan sufi. Sebagaimana dijelaskan, mereka pada umumnya tidak banyak membahas teori sayr wa sulûk, tetapi lebih menekankan pada pengamalannya. Kemunculan tasawuf di tengah mereka sebagai sebuah gejala sosial, yakni munculnya tokoh-tokoh yang mendekatkan diri kepada Allah swt. di sudut-sudut masjid atau di tempat-tempat yang jauh dari keramaian untuk melakukan ibadah dan zikir. Para tokoh itu membuat kelompok-kelompok zikir yang

mempunyai ciri-ciri yang berbeda dalam pakaian dan amalan ritual.

Muthahhari, dari sudut pandang yang khusus, memisahkan antara 'irfân dan tasawuf. Dia mengatakan,

> *"'Irfân itu dapat dibahas dan diteliti dari dua sisi: sisi sosial dan sisi budaya. Bila ahli 'irfân dikaitkan dengan budaya, mereka disebut dengan 'urafâ. Tetapi ketika mereka dihubungkan dengan aspek sosial, umumnya mereka disebut dengan mutasawwifah."*[1]

1 Murtadha Muthahari, *Kulliyyât 'Ulum Islamiy*, (terbitan Intisyarat Shadra 1429 H), hal. 76.

Urgensi Irfan dan Tasawuf Dalam Islam

Permasalahan ’irfân dan tasawuf menjadi bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, baik sebagai sebuah disiplin ilmu, paradigma, sikap hidup, maupun pengamalan sehari-hari. Meski demikian, disayangkan sekali keduanya tidak mendapatkan perhatian yang memadai sebagaimana halnya ilmu fiqih dan ilmu akidah. Keduanya diyakini sebagai ilmu yang agak elitis dan istimewa bagi masyarakat umum. Padahal, keduanya sangat dibutuhkan oleh mereka dalam menghadapi dinamika kehidupan dan pancaroba segala ihwal setiap manusia.

Sebagian besar manusia merasakan beban hidup yang berat. Beratnya beban hidup dirasakan sejak dahulu kala, namun sekarang beban yang berat itu makin terasa, bukan karena faktor alam dan fenomenanya semata, tetapi lebih karena tingkah laku umat manusia yang berakibat pada kerusakan alam.

“Telah muncul kerusakan di darat dan lautan karena ulah tangan umat manusia” berupa kejahatan,

kerakusan, eksploitasi sumber daya alam oleh sebagian orang, perampasan hak hidup, penistaan, dan lain sebagainya. Semua itu menjadikan mereka hidup dalam ketakutan, kegelisahan, dan kecemasan.

’Irfân dan tasawuf diyakini dapat mengubah sikap manusia dari segala yang dirasakan dan dilakukan olehnya. Karena itu, keduanya menjadi sebuah cara pandang *(worldview)* terhadap dunia. Selain itu, keduanya juga memberikan resep-resep kehidupan yang benar dan baik agar manusia menjalaninya dengan tenang dan pasti, tidak gelisah, tidak resah, dan tidak gamang, sehingga pada gilirannya keduanya menjadi pola hidup atau program kehidupan.

Dengan kata lain, ’irfân dan tasawuf merupakan paradigma berpikir yang jernih terhadap dunia sebagai sesuatu yang sangat kecil dan remeh bahkan nyaris nihil. Dengan paradigma ini, seorang manusia mampu mengendalikan jiwanya dari upaya mengejar dunia secara berlebihan, apalagi dengan cara yang salah, serakah, dan jahat. Juga dengan paradigma ini, dia mampu menyikapi fenomena alam dan fenomena sosial yang berat dan merugikan dengan jiwa yang tenang, lapang dada, dan tulus.

Selain itu, terminologi tasawuf dan ’irfân bukan sekadar pengetahuan dan pengamalan semata, tetapi sejak dahulu hingga saat ini, keduanya memiliki perjalanan sejarah dan memberikan pengaruh terhadap budaya dan peradaban Islam. Tasawuf dan ’irfân

berkembang di sela-sela terjadinya proses gerakan pengetahuan dan teknologi. Bersamaan itu pula terjadi perkembangan dan perluasan pengetahuan Islam dan ’irfân dalam dunia Islam.

Dalam proses-proses tersebut muncul beberapa persoalan seperti, apakah tasawuf atau ’irfân merupakan budaya asing yang diimpor ke dalam Islam?[1] Tentu, untuk menjawab pertanyaan ini membutuhkan pembahasan yang dalam dan panjang, dan hal ini berada di luar tujuan dari buku ini.

Namun, sekadar informasi awal, sebagian besar ’urafâ dan sufi adalah orang-orang Muslim. Sebagian besar konsep-konsepnya berasal dari Al-Qur’an dan Sunnah sebagaimana telah dijelaskan. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa konsep dan amalan ’irfân dan tasawuf yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, bahkan ada sebagian mistikus non-Muslim, seperti Yahudi, Nasrani, Hindu, dan Buddha.

Konsep-konsep ’irfân dan tasawuf yang datang dari luar Islam telah mengalami diskusi panjang sehingga sebagian darinya mendapatkan penjelasan (baca: pembenaran) dari sumber-sumber Islam, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah, yang kemudian dicetuskan dan diabadikan oleh para ’urafâ dan sufi Muslim besar.

Tidak diragukan bahwa pada periode pertama, para ’urafâ dan sufi belum memiliki konsep dan istilah yang

---

1 Lihat Hakikat Irfan, KANZ PHILOSOPHIA, Volume 3, Number 2, Desember 2013

ajek atau definitif mengenai ’irfân dan tasawuf. Menurut Suhrawardi, pada masa itu perkataan-perkataan para sufi dalam menjelaskan rahasia-rahasia dan pengalaman-pengalaman spiritual menggunakan istilah-istilah yang begitu banyak. Mereka menyampaikan semua itu dalam bahasa yang rumit dan berbeda-beda. Meski demikian, perbedaan-perbedaan itu hanya berupa perbedaan istilah, bukan pada maknanya.[1] Bahkan menurut Muthahhari, istilah sufi dan ’ârif, pada periode pertama, juga belum muncul dan belum digunakan.[2]

Kata sufi digunakan untuk pertama kalinya pada abad kedua Hijriyah.[3] Kemudian istilah ini tersebar dan banyak digunakan pada abad ketiga Hijriyah. Abu Yazid kemudian mengganti kata sufi dengan ’ârif, dengan mengatakan,

> *“Kesempurnaan seorang ’ârif terletak pada pengorbanan dirinya kepada Tuhan. Maka seorang ’ârif adalah yang melihat Tuhan Yang Ma’rûf.”*[4]

Hal senada juga disampaikan oleh Al-Saqthi.[5]

Secara umum, ada tiga teori yang menjelaskan tentang adanya hubungan antara Islam dengan ’irfân

1 Suhrawardi*, ‘Awārif al-Ma’arif, diterjemahkan* oleh Yahya Yatsrabi dari al-Irfan Nazari (Qom: Hauzah Ilmiyah, 1741 HS), Cet. ke-2, hlm. 27.

2 Murtadha Muthahhari, Al-‘Alaqah al-Mutabādilah bayna al-Islam wa Iran (Qom: Naysr-e Islami, 1362 HS), hlm. 575.

3 Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, diterjemahkan oleh Muhammad Barwin al-Kanabadi (Qom: Dār al-Tarjamah wa Nasyrul Kitab, 1337 HS), hlm. 193.

4 Lihat Hakikat Irfa, KANZ PHILOSOPHIA, Volume 3, Number 2, December 2013

5 Ibn Khaldun 193

dan tasawuf.

Pertama, para sufi dan ’ârif yang hidup pada periode pertama meyakini bahwa pemikiran-pemikiran mereka sesuai dengan kemurnian Islam. ’Irfân dan tasawuf berasal dari Islam tanpa ada penyimpangan sama sekali. Mereka membebaskan diri dari segala sulûk yang bercampur dengan non-Islam.

Dalam konteks ini, mayoritas ’urafâ dan sufi meyakini bahwa ’irfân dan tasawuf merupakan bagian dari Islam, karena sebagian besar hakikat-hakikat Islam dan pengetahuan-pengetahuan Ilahiyyah lebih banyak mengejawantah pada keduanya daripada pengetahuan-pengetahuan lain. Muslim sejati adalah mereka yang meyakini keduanya.

Tasawuf dan ’irfân berpegang teguh pada Al-Qur’an, Sunnah, Sirah Nabawiyah, kehidupan Ahlul Bait, dan para sahabat, baik itu dalam *’irfân ‘amalî* maupun dalam *’irfân nazarî* (teoritis), dan keduanya dapat menolong kehidupan manusia.

Mereka juga mengatakan bahwa keyakinan terhadap kehidupan akhirat memberikan sebuah pandangan yang hakiki terhadap kehidupan dunia dan kelezatan-kelezatan materi, sebuah pandangan yang menyatakan bahwa kehidupan dunia adalah permainan dan senda gurau. Hal tersebut dijelaskan di dalam Al-Qur’an,

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan

dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

Kedua, apa yang dijelaskan oleh para ahli hadis dan sebagian orientalis. Mereka meyakini bahwa 'irfân dan tasawuf berasal dari budaya asing yang masuk ke dalam Islam. Budaya-budaya impor tersebut datang dari negara dan agama lain seperti Yunani, Iran, India, Cina, Hindu, Buddha, Yahudi, dan Kristen. Masuknya budaya asing ini terjadi dan bercampur dengan budaya Islam setelah masa penerjemahan.

Berdasarkan realitas itu, 'irfân dan tasawuf menjadi bahan polemik dan masih diperdebatkan di tengah umat Islam. Hal ini tidak menjadi persoalan selama berada pada tataran diskusi ilmiah saja, tanpa kekerasan verbal dalam ceramah-ceramah di mimbar dan media sosial, atau tindakan persekusi seperti yang pernah terjadi di beberapa tempat.[1]

---

1 QS; al-Hadīd:20

Irfan dan Tasawuf Dalam Teks-teks Islam

Meski dalam Al-Qur'an kata 'irfân atau derivasinya, demikian pula kata tasawuf dan derivasinya, tidak ada, namun pola pikir dan inti dari keduanya terdapat di dalamnya secara nyata. Murtadha Muthahhari mengatakan,

> *"Kita mesti meneliti dengan teliti ayat-ayat yang berkaitan dengan liqāullah dan ridhwānullah serta ayat-ayat yang berkaitan dengan wahyu dan ilham, dan mengamati bagaimana perkataan malaikat terhadap para Nabi dan manusia lainnya sebagaimana perkataan malaikat terhadap Siti Maryam. Juga memperhatikan ayat tentang Mi'raj Rasulullah, di mana mi'raj merupakan sayr dan sulûk dalam mengarungi tahapan-tahapan maqām kedekatan (qurb Ilahi) hingga sampai pada tahapan terakhir (stumma danaa fa tadalla fa kaana qooba qawsayni aw adnaa)."*[1]

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta

1 QS: al Najm 9

ucapan Ahlul Bait as. tentang membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah swt.:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."[1]

"Sungguh beruntunglah orang yang telah menyucikannya, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya."[2]

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya."[3]

"Hai manusia, sesungguhnya kamu menuju kepada Tuhanmu dengan jerih payah, maka kamu pasti akan menjumpai-Nya."[4]

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)."[5]

Ayat-ayat yang berbicara mengenai hawa nafsu:

"Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi

1 QS ; al-'Ankabūt 69
2 QS : al-Syams 9-10
3 QS : al-Tahrim 8
4 QS : al-Insyiqāq 6
5 QS : al-Nāzi'at 41-40

rahmat oleh Tuhanku."[1]

"Dan Aku bersumpah demi jiwa yang sadar dan mencela (dirinya lantaran bersalah bahwa hari kiamat adalah benar)."[2]

"Demi jiwa manusia dan Dzat yang telah menyempurnakannya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."[3]

Kemudian ayat-ayat tentang kehidupan dunia dan bagaimana menyikapinya:

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."[4]

"Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar, dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa.'" [5]

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu berpikir?"[6]

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia."[7]

---

1 QS : Yusuf 53
2 QS : al-Qiyāmah 2
3 QS : al-Syams:7-8
4 QS : Aali 'Imran 185
5 QS : al-Nisā' 77
6 QS : al-An'ām 32
7 QS : alKahfi 46

"Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit."[1]

"Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."[2]

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat."[3]

Terdapat beberapa hadis yang dijadikan dasar 'irfân dan tasawuf, seperti riwayat:

Nabi saw. bersabda, Allah Ta'ala berfirman, "Aku berada dalam prasangka hamba-Ku, dan Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa. Jika ia

1 QS : al-Taubah 38
2 QS : Ghāfir : 39
3 QS : al-Syūra 20

mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, maka Aku mendatanginya dalam keadaan berlari."[1]

Riwayat-riwayat yang membahas tentang pertentangan dunia dan akhirat juga banyak, di antaranya ucapan Imam Ali bin Abi Thalib as.:

> *"Sesungguhnya dunia dan akhirat itu saling tarik-menarik dan saling berlawanan. Oleh karena dua jalan itu berbeda, maka barang siapa yang menginginkan dunia tentu akan mentaatinya, sebaliknya dia akan membenci akhirat. Keduanya ibarat Barat dan Timur, dan kita berjalan di antara keduanya. Ketika kita dekat pada salah satunya, maka pasti akan jauh dari yang lainnya."*[2]

Terdapat juga riwayat yang mengatakan bahwa menggabungkan dunia dan akhirat hanyalah penipuan dan trik, seperti yang diungkapkan oleh orang bijak:

> *"Siapa saja yang menginginkan untuk menggabungkan dunia dan akhirat, sesungguhnya hal tersebut merupakan tipu muslihat."*

Sebagaimana ucapan lainnya:

> *"Mencintai dunia dan akhirat tidak akan berkumpul secara bersamaan pada hati orang mukmin, sebagaimana air dan api tidak akan*

---

1 Shahih Bukhari Kitab Tauhid, Bab Firman Allah SWT No. 6856

2 Sayyid Radhi Muhammad bin Husain, *Nahjul Balaghah* (Qom: Muassasah Amirul Mukminin, 1376 HS),hlm.103.

> *berkumpul secara bersamaan dalam satu wadah."*

Pada dasarnya, hadis-hadis tersebut bukan berarti meninggalkan dan mengecilkan dunia dengan menempuh jalan kerahiban, karena Islam adalah agama yang membimbing kehidupan di dunia dan mengharuskan hidup bermasyarakat. Islam menolak segala bentuk kehidupan dengan cara mengucilkan diri, pertapaan, dan kerahiban.

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (seraya dikatakan kepada mereka), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya.'"[1]

Dalam kitab *Bihar al-Anwâr,* Muhammad Baqir al-Majlisi menyebutkan sebab turunnya ayat di atas bahwa pada waktu itu sebagian sahabat sedang berkumpul di rumah Utsman bin Mazh'un. Mereka mencela dunia. Ketika Rasulullah saw. mengetahui hal itu, beliau melarang mereka menjadi rahib, yaitu menjadi seorang yang meninggalkan dunia dan menyiksa diri dengan ibadah saja. Beliau mengkritik mereka dengan sangat keras dan berkata,

> *"Wahai Utsman, sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk menjadi seorang rahib. Sesungguhnya kerahiban bagi umatku*

---

1 QS : al-Ahqāf 20

adalah jihad."[1]

Hadis-hadis yang mengecilkan dunia bertujuan agar manusia tidak bergantung pada dunia dan menjadikan dunia sebagai tujuan.

Muthahhari menegaskan bahwa kaidah 'irfân berasal dari Al-Qur'an, Nahj al-Balaghah, dan doa-doa para Imam Ahlul Bait as., seperti *Doa Kumail, Doa Abu Hamzah al-Tsimali, Munajat Sya'baniyyah,* dan doa-doa dalam kitab Sahifah Sajjadiyah. Doa-doa tersebut dipenuhi dengan konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran spiritual yang sangat tinggi.

Lebih tegas dari pernyataan Muthahhari, Imam Khomeini mengatakan,

> *"Di antara permasalahan yang harus diperhatikan oleh orang-orang mukmin, khususnya bagi para ahli ilmu, adalah bahwa jika mereka menyaksikan sesuatu atau mendengar perkataan para ahli makrifat, maka janganlah kalian dengan cepat menuduh mereka dengan kesesatan dan kebatilan tanpa sebuah dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, atau menutup telinga terhadap kaum ahli makrifat, dan mengecilkan mereka. Sesungguhnya saya bersumpah atas nama Allah bahwa perkataan mereka merupakan komentar terhadap Al-Qur'an dan hadis."*[2]

---

1 Muhammad Baqir al Majlisi, *Biharul Anwar*, Vol. 70 (Beirut: Muassasah al-Wafa, 1403 H), hlm. 115 dan v 82, h 114,.

2 Imam Khomeini*, Mikrāj al-Sālikin wa Sholat al-Arifi n*, hlm. 38 dan *al-Ta'lim al-'Irfāni-*

Dalam kesempatan lain, Imam Khomeini juga pernah mengatakan,

> *"Sesungguhnya apa yang dikatakan 'urafâ dengan yang dikatakan sebagian filsuf itu satu. Karena itu, tidak selayaknya menjauhkan umat dari kebaikan-kebaikan.... Jangan kalian katakan, 'Dalam persoalan ini saya menolak perkataan kalian.' Jangan sekali-kali. Namun seharusnya mengulanginya dan mengulanginya kembali untuk kedua kalinya."*[1]

Imam Khomeini pernah berkirim surat kepada istri Ahmad Khomeini dan mengatakan:

> *"Wahai anakku, jika engkau tak mampu untuk menjadi ahli atau belum sampai menjadi ahli dalam bidang tersebut ('irfân), maka jangan engkau mengingkari maqâm kaum 'ârif dan maqâm orang-orang saleh, karena sebagian besar perkataan mereka telah ada dalam Al-Qur'an, dalam doa-doa dan munajat-munajatnya."*

Tidak hanya Muthahhari dan Imam Khomeini yang mengatakan bahwa 'irfân memiliki pondasi yang kuat dalam Islam, Allamah Thabataba'i, seorang ahli tafsir, *'ârif,* dan filsuf, mengatakan bahwa di antara hakikat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang tidak bisa diingkari adalah masuknya manusia ke singgasana

---

yah, hlm. 29.

1 Imam Khomeini, *Tafsir Surah al-Fatihah*, hlm. 193.

Ilahiyah serta kedekatannya pada alam suci. Dirinya akan menyaksikan sesuatu yang tersembunyi bagi orang lain, yaitu tanda-tanda Allah yang Agung, dan juga cahaya jabarut yang tak pernah padam.

Thabataba'i menyebutkan sebuah riwayat dari Rasulullah yang berbunyi:

> *"Jika kalian tidak memperbanyak perkataan dan tidak mengisi hati kalian dengan sesuatu yang lain (selain Allah), maka kalian akan menyaksikan apa yang aku saksikan, dan kalian akan mendengarkan apa yang aku dengar."*

Untuk sampai pada tingkatan tersebut, menurut Allamah Thabataba'i, perlu bantuan teks-teks lahiriah Al-Qur'an dan Sunnah melalui pendekatan akal dan pensucian hati. Sebagian umat Islam ada yang hanya mengambil salah satu bagian dari ketiga metode tersebut, dan sebagian yang lain mengambil keseluruhan dari bagian tersebut.[2]

Pernyataan Thabataba'i di atas diperkuat oleh Allamah Hasan Zadeh Āmuli yang mengatakan bahwa sebuah sistem amal tanpa 'irfân seperti ruh tanpa jasad. Ilmu dan 'irfân, menurutnya, dapat menjadikan manusia seutuhnya, karena sesungguhnya hakikat perkembangan jiwa sejalan dengan makrifatullah. 'Irfân hakiki dapat ditelusuri di dalam wahyu dan riwayat yang datang dari Rasulullah dan keluarganya.[3]

---

2 Muhammad Husain Thabatab'i, *Al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 5 (Beirut: Mansyurat-e muassaseh al-a'lami lilmathbu'at, 1394 H), hlm. 270.

3 Hasan Zadeh Amuli, *Alfu Kalimah*, v 2, hlm. 387 dan 283.

SYIAH DAN BA’ALAWI
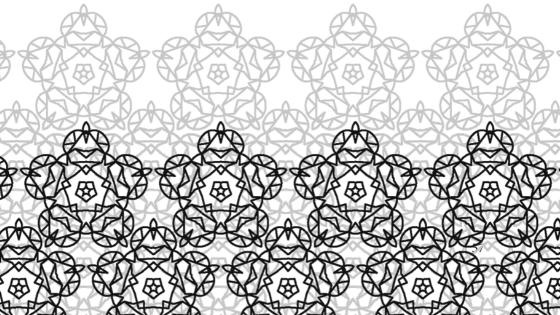
Apa dan Siapa Syiah ?

Para ahli Bahasa Arab menyebutkan bahwa secara bahasa, kata *"syiah"* berarti pengikut, pendukung, penolong, dan orang-orang khusus.

Al-Azhari berkata, *"Syiah adalah pendukung dan pengikut seseorang. Setiap kaum yang berkumpul untuk suatu hal maka mereka disebut syiah."*

Al-Zubaidi berkata, *"Setiap orang yang berkumpul dalam suatu perkara disebut syiah, dan setiap orang yang membantu seseorang dan memihaknya disebut syiahnya. Asal katanya bermakna mengiringi, mematuhi, dan mengikuti."*[1]

Kemudian, kata Syiah dan pecahannya disebutkan dalam Al-Qur'an dengan beberapa makna sesuai dengan makna bahasanya, di antaranya:

1. Kelompok dan kumpulan manusia

"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-

1 https://dorar.net/frq/1517/ dan lihat Ibnu al Manzhur, *Lisan al 'Arab* kata شيع dan kitab qamus lainnya

tiap golongan (Syiah) siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."[1]

2. Kelompok-kelompok atau sekte-sekte yang sesat

   "Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi golongan-golongan (Syiah-Syiah), sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."[2]

3. Pengikut dan penolong

   "Dia (Musa) masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah. Dia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang sedang berkelahi, seorang dari pengikut (Syiah)-nya dan seorang (lagi) dari golongan musuhnya. Orang yang dari Syiah-nya meminta pertolongan kepadanya untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan musuhnya. Musa lalu memukulnya dan (tanpa sengaja) membunuhnya. Dia berkata, 'Ini termasuk perbuatan setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang jelas-jelas menyesatkan.'"[3]

---

1 QS : Maryam 69
2 QS; al An'aam 159
3 QS :al Qasas 15

“Sesungguhnya termasuk dari pengikut (Syiah)-nya adalah Ibrahim.” Maksudnya, termasuk pengikut Nabi Nuh a.s. adalah Nabi Ibrahim a.s.

4. Umat dahulu

   “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus (beberapa rasul) sebelum engkau (Nabi Muhammad) kepada umat-umat (Syiah-Syiah) terdahulu.”[1]

Oleh karena itu, secara bahasa maupun dalam Al-Qur’an, kata Syiah tidak spesifik untuk kelompok tertentu, melainkan mencakup setiap kelompok yang telah menyetujui sesuatu. Namun, pada perkembangan berikutnya, kata ini menjadi sebuah nama untuk kelompok tertentu, yaitu para pengikut Ahlul Bait a.s.

---

1 QS :al Hijr 10

Syiah: Pengikut Ali dan Keturunannya

Para penulis kitab tentang golongan-golongan dalam Islam *(al-milal wa al-nihal)* menjelaskan bahwa Syiah adalah kelompok atau golongan yang mengikuti Ali bin Abi Thalib a.s. dan keturunannya. Berikut penjelasan beberapa orang dari mereka:

1. Syiah adalah orang-orang yang mendukung Ali secara khusus dan meyakininya sebagai imam dan khalifah berdasarkan teks *(nash)* dan wasiat, baik secara terang-terangan maupun diam-diam. Mereka meyakini kepemimpinan tidak keluar dari putra-putranya.[1]
2. Syiah adalah orang-orang yang dikenal dengan sebutan Syiah Ali pada zaman Nabi saw. dan setelahnya. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang punya hubungan erat dengan Ali bin Abi Thalib dan meyakini kepemimpinannya, seperti Al-Miqdad, Salman Al-Farisi, Abu Dzar.[2]

---

1 Syhahristani, *al Milal wa al Nihal* 1, hal.146 atau lihat *Syiah*

2 Al Nawbakhti, *Furaq al Syiah* hal. 35 atau lihat *Syiah Alawiyyah*

3. Syiah adalah orang-orang yang mendukung Ali dalam masalah kepemimpinan (imamah) dan meyakini bahwa pemimpin itu tidak keluar dari anak-anaknya. Mereka mengatakan bahwa para imam itu terjaga dari dosa besar dan dosa kecil.[1]
4. Ibnu Hazm berkata, *"Barang siapa sependapat dengan kaum Syiah yang menyatakan bahwa Ali adalah orang terbaik setelah Rasulullah saw. dan orang yang paling berhak menerima imamah, maka dia adalah seorang Syiah."*[2]

Dalam sejarah Islam, kata Syiah juga pernah digunakan untuk pengikut Utsman bin Affan dan pengikut Muawiyah bin Abi Sufyan.[3] Tapi, secara bertahap, istilah ini hanya digunakan untuk kelompok yang meyakini Imam Ali bin Abi Thalib a.s. saja.

Lebih dari itu, penamaan "Syiah" untuk para pecinta dan pengikut Imam Ali bin Abi Thalib a.s. sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Terdapat beberapa riwayat dalam kitab-kitab Ahlusunnah yang menyebutkan kenyataan itu, antara lain:

- Kitab Tafsir Ad-Durr Al-Mantsur karya As-Suyuthi menyebutkan bahwa Ibnu Asakir meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah Al-Anshari. Dia berkata: "Pernah kami bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba datanglah Ali. Lalu beliau bersabda, *'Demi yang*

1 *Daairah al Ma'aarif* Jilid 5 hlm. 424
2 Ibnu Hazm, *al Fashllu fi al Milal wa al Nihal* jilid 2 hlm. 270 atau lihat *Syiah*
3 Muʿ azzizī, ʿ Alī Aʿ ghar (1980). *Islām-i Wāqiʿī tā Islām-i Badalī* Intishārāt-i Tūs. hlm. 61.

jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya dia ini dan Syiah-nya adalah orang-orang yang beruntung pada hari kiamat.' Lalu turunlah ayat, *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.'*[1] Semenjak itu para sahabat Nabi saw. apabila Ali datang, maka mereka berkata, *'Sebaik-baik manusia datang.'"*[2]

- As-Suyuthi juga menyampaikan, Adi meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata: "Ketika turun ayat *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk,'* Rasulullah saw. bersabda kepada Ali, *'Mereka itu adalah engkau dan Syiah-mu pada hari kiamat dalam keadaan ridha dan diridhai.'"*[3]
- At-Thabari dalam kitab tafsirnya menyebutkan, telah diriwayatkan dari Abu Al-Jarud dari Muhammad bin Ali tentang kalimat "sebaik-baik makhluk", Rasulullah saw. bersabda, *"Itu adalah engkau, wahai Ali, dan Syiah-mu."*[4]
- Al-Khawarizmi dalam kitab Manaqib-nya menyebutkan riwayat dari jalur Ibnu Murdawaih dari Yazid bin Syarahil Al-Anshari. Dia berkata, "Aku mendengar Ali mengatakan, *'Rasulullah saw. berkata kepadaku dengan menyandarkan kepalanya ke dadaku, 'Hai Ali, tidakkah engkau mendengar*

---

1 QS al Bayyinah: 7

2 Al Suyuthi, *Tafsir al Durr a -Mantsûr*, juz 6, hal 379; dan Ibu Asâkir, *Tarikh Dimasyq*, juz 2, hal 348

3 ibid

4 Al Thabari, *Tafsir al Thabari*, j. 30 hlm 171

firman Allah swt.: 'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk'?'"

"Mereka adalah engkau dan Syiah-mu. Pertemuanku dan pertemuanmu nanti adalah di telaga surgaku. Bila umat manusia digiring untuk dihisab, kalian akan dipanggil dengan 'Ghurrun Muhajjalin' (orang-orang yang putih bercahaya muka mereka)."[1]

- Penulis kitab Al-Ghadir menyebutkan, Jamaluddin Zarandi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ketika ayat itu turun, Nabi saw. berkata kepada Ali, *"Mereka adalah engkau dan Syiah-mu. Pada hari kiamat, engkau dan Syiah-mu akan datang dengan ridha dan diridhai, sedangkan musuhmu datang dengan perasaan marah dan dibenci."* Ali bertanya, *"Siapakah musuhku?"* Beliau saw. menjawab, *"Mereka adalah orang yang berlepas diri darimu dan mengutukmu."* Kemudian beliau berkata lagi, *"Allah menyayangi Ali, Allah menyayanginya."*[2]
- Al-Baghdadi dalam kitab Tarikh-nya menyebutkan, "Sesungguhnya Nabi saw. berkata kepada Ali, *'Engkau dan Syiah-mu di dalam surga.'*"[3]
- Ibnu Hajar dalam As-Shawa'iq menyebutkan bahwa Nabi saw. berkata kepada Ali, *"Hai Ali, sesungguhnya Allah mengampuni engkau, dzurriyah-mu, anak-*

1 Al Khawârizmi, *al Manâqib* hlm 111-112

2 Al Amini, *al Ghadir*, juz 2, hal 58, dan Ibnu Hajar, *al Shawaaiq al Muhriqah*, hal 161

3 Al Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, juz 12, hal 289 dan ibnu Asaakir, Tarikh Dimasyq juz 2, hal 345

anakmu, keluargamu, dan Syiah-mu."[1]

- Al-Hakim dalam kitab Al-Mustadrak-nya meriwayatkan, *"Aku laksana tanaman dan Fatimah adalah dahannya, Ali adalah serbuk sarinya, Hasan dan Husain adalah buahnya, dan Syiah kami adalah daunnya. Akar tanaman itu ada di surga 'Adn dan semuanya itu ada di seluruh surga."*[2]
- Dalam kitab Tarikh Al-Khatib disebutkan, Nabi saw. bersabda, *"Syafaatku adalah untuk umatku dari orang-orang yang mencintai Ahlul Baitku, dan mereka adalah Syiah-ku."*[3]
- Imam Hanbali dalam Musnad-nya menyebutkan dalam Bab Fadhail dengan sanadnya. Dia meriwayatkan dari Amr bin Musa dari Zaid bin Ali bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya:

  "Aku mengadu kepada Rasulullah saw. akan kedengkian orang-orang terhadapku. Lalu beliau bersabda, 'Tidakkah engkau rela bahwa engkau di antara empat orang pertama yang masuk surga? Aku, engkau, Hasan, dan Husain. Istri-istri kita di sebelah kanan dan kiri kita, para dzurriyah kita di belakang istri-istri kita, sedangkan Syiah kita berada di belakang kita.'"[4]

---

1 Ibnu Hajar, *al Shawaiq*, hal 96, 139, 140
2 Hamin al Naysabuuri, *Al Mustadrak* juz 3, hal 160
3 Al Khatib, *Târikh a-Khathîb*, juz 2, hal 146
4 Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal* juz 2, hal 624, hadis 1068

Ajaran Syiah

1. Keyakinan-keyakinan

Seperti yang telah dijelaskan dalam prolog buku ini, yang dimaksud dengan Syiah dalam buku ini adalah Syiah Imamiyah, atau Syiah Ja'fariyah, atau *Syiah Itsna 'Asyariyyah* (Syiah Dua Belas Imam), bukan Syiah Zaidiyah dan Syiah Ismailiyah, karena Syiah inilah yang paling banyak dianut di dunia Islam.

Sebagai bagian dari umat Islam, Syiah meyakini bahwa Allah swt. adalah Tuhan dan Pencipta alam semesta, serta Muhammad saw. adalah utusan-Nya yang terakhir. Meski demikian, ada baiknya kami mengutip ringkasan dan inti dari ajaran Syiah yang kami sadur dari buku *Aqa'iduna*[1] karya Makarim Syirazi.

- ***Ma'rifatullah dan Tauhid***

Syiah meyakini bahwa Allah swt. adalah Pencipta

1 https://www.islam4u.com/sites/default/files/maktabah/aqaedona.pdf (edisiArab) atau https://www.scribd.com/doc/55181573/Ayatollah-Makarem-Shirazi-Akidah-Syiah (edisi Indonesia)

alam semesta. Keagungan dan kekuasaan-Nya tampak dengan jelas pada seluruh alam raya ini—manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan bintang-bintang di langit.

Syiah meyakini bahwa semakin kita mengamati rahasia alam semesta, semakin kita menyadari kebesaran, keluasan ilmu, dan kekuasaan-Nya. Semakin ilmu pengetahuan manusia berkembang, pintu-pintu ilmu dan hikmah-Nya semakin tersingkap bagi kita, sehingga pikiran kita semakin luas. Pada gilirannya, kecintaan dan kedekatan kita kepada-Nya semakin bertambah, dan kita akan diliputi cahaya *jalâliyyah* (keagungan) dan *jamâliyyah* (keindahan)-Nya. Sehubungan dengan ini, Allah swt. berfirman:

"Dan di bumi ada tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang yakin, demikian pula dalam diri kalian sendiri. Apakah kalian tidak melihat?"[1]

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang berpikir, yaitu orang-orang yang mengingat Allah saat berdiri, duduk, dan berbaring seraya bertafakkur tentang penciptaan langit dan bumi. (Mereka berkata,) 'Tuhan kami, Engkau tidak ciptakan ini sia-sia.'"[2]

Syiah meyakini bahwa tauhid memiliki bagian-

1 QS. Adz-Dzâriyât 20-21
2 QS. Aali 'Imraan 190-191

bagian, antara lain empat bagian:

1. Tauhid Dzat, yaitu bahwa Dzat Allah itu esa. Tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada tandingan-Nya, dan tidak ada yang menyamai-Nya.
2. Tauhid Sifat, yaitu bahwa sifat-sifat seperti ilmu, kuasa, keabadian, dan lain sebagainya menyatu dalam Dzat-Nya. Bahkan sifat-sifat itu adalah Dzat-Nya itu sendiri. Sifat-sifat itu tidak sama dengan sifat-sifat makhluk, yang masing-masing berdiri sendiri dan terpisah dari yang lainnya.
3. Tauhid Af'âl atau Perbuatan, yaitu bahwa segala perbuatan, gerak, dan wujud apapun pada alam semesta ini bersumber dari keinginan dan kehendak-Nya. *"Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu."*[1]
4. Tauhid Ibadah, yaitu bahwa ibadah hanya ditujukan kepada Allah swt. semata, dan tidak ada yang patut disembah kecuali Dia.

Selain empat bagian tauhid ini, Syiah juga meyakini adanya tauhid kepemilikan *(tauhid milkiyyah)* dan tauhid keputusan *(tauhid hakimiyyah)*.

- ***Dzat Yang Tak Terbatas***

Syiah meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang Tak Terbatas dari segala sisi; ilmu, kekuasaan, keabadian, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Dia tidak dibatasi

---

1 QS. Al Zumar 62

oleh ruang dan waktu, karena keduanya terbatas. Namun, pada waktu yang sama, Dia hadir di setiap ruang dan waktu karena Dia berada di atas keduanya.

"Dan Dialah yang di langit Tuhan dan di bumi juga Tuhan. Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

"Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada, dan Dia Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."[1]

- ***Allah Bukan Jasmani dan Tidak Dapat Dilihat***

Syiah meyakini bahwa Allah swt. tidak dapat dilihat dengan kasat mata, sebab sesuatu yang dapat dilihat dengan kasat mata adalah jasmani dan memerlukan ruang, warna, bentuk, dan arah, padahal semua itu adalah sifat-sifat makhluk, sedangkan Allah jauh dari segala sifat-sifat makhluk-Nya. Oleh karena itu, meyakini bahwa Allah dapat dilihat dapat membawa kepada kemusyrikan.

"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan, sedang Dia menjangkau penglihatan, dan Dia Maha Halus lagi Maha Tahu."[2]

- ***Malaikat***

Syiah meyakini bahwa malaikat itu ada, dan mereka menerima tugas-tugas yang berbeda-beda. Ada yang bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi; mencatat amal perbuatan manusia; mencabut nyawa;

1 QS. Al Hadiid 4
2 QS. Al An'aam 103

membantu orang-orang beriman yang istiqamah, membantu kaum mukminin yang berada di medan perang, menghukum para pembangkang, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan alam semesta ini.

Adanya tugas-tugas malaikat itu sama sekali tidak menyalahi prinsip tauhid perbuatan, *tauhid af'al*, atau tauhid pemeliharaan. Malah sebaliknya, justru mendukung tauhid, karena semuanya dilakukan mereka dengan izin, kekuatan, dan atas perintah Allah swt.

- ***Kenabian***

Syiah meyakini bahwa tujuan Allah mengutus para nabi dan rasul ialah membimbing umat manusia dan menuntun mereka untuk mencapai kesempurnaan hakiki dan kebahagiaan abadi. Seandainya para nabi itu tidak diutus, maka tujuan penciptaan manusia tidak akan tercapai, dan manusia akan tenggelam dalam kesesatan.

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa kabar gembira dan peringatan supaya manusia tidak punya alasan (atas penyimpangan-penyimpangannya) terhadap Allah sesudah diutusnya para rasul."[1]

Syiah meyakini bahwa di antara para rasul itu terdapat rasul-rasul *"ulul-azmi"* yang membawa syariat dan kitab suci yang baru. Mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan terakhir Muhammad saw.

1 QS. Al Nisa:165

"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan darimu serta Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam. Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang berat."

"Bersabarlah sebagaimana para rasul ulul-azmi bersabar."[1]

Syiah meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir dan penutup para rasul. Tidak ada nabi atau rasul sesudahnya. Syariatnya ditujukan kepada seluruh umat manusia dan akan tetap eksis sampai akhir zaman. Dalam arti, bahwa universalitas ajaran dan hukum Islam mampu menjawab kebutuhan manusia sepanjang zaman, baik jasmani maupun rohani. Kemudian, siapa pun yang mengklaim dirinya sebagai nabi atau membawa risalah baru sesudah Nabi Muhammad saw. sesat dan tidak dapat diterima.

"Muhammad bukan bapak siapa pun di antara kamu. Tapi ia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."[2]

- ***Kemaksuman Para Nabi***

Syiah meyakini bahwa semua nabi maksum, yakni terjaga dari perbuatan salah, keliru, dan dosa sepanjang hidup mereka, baik sebelum masa kenabian maupun sesudahnya. Sebab, jika seorang nabi melakukan kesalahan atau dosa, maka kepercayaan yang

1 QS. 46:35
2 QS. 33:40

diperlukannya sebagai seorang nabi akan sirna, dan orang tidak mempercayainya lagi sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan serta orang juga tidak akan lagi menganggapnya sebagai panutan. Oleh karena itu, Syiah meyakini bahwa adanya sejumlah ayat yang mengesankan seolah-olah sejumlah nabi pernah berbuat dosa sama sekali tidak dapat diartikan bahwa mereka telah melakukan perbuatan dosa.

- ***Para Nabi Adalah hamba-hamba Allah***

Syiah meyakini bahwa keagungan para nabi dan rasul terletak pada keberadaan mereka sebagai hamba-hamba yang taat kepada Allah. Oleh karena itu, dalam salat, kita selalu mengulang-ulang ikrar bahwa Muhammad saw. adalah hamba Allah swt. dan utusan-Nya.

Kami meyakini bahwa tidak seorang nabi pun yang pernah mengaku sebagai tuhan atau mengajak orang lain untuk menyembah dirinya, *"Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,' tetapi (hendaknya dia berkata), 'Jadilah kamu para pengabdi Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya.'"*[1]

Termasuk Nabi Isa as. tidak pernah mengajak orang agar menyembah dirinya. Malah dia selalu menyatakan dirinya adalah hamba dan utusan Tuhan, *"Almasih tidak*

1 QS; Ali Imran 79

akan pernah enggan menjadi hamba Allah dan begitu pula para malaikat yang dekat (kepada Allah). Siapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya."[1]

- ***Maqam Syafaat Para Nabi***

Syiah meyakini bahwa para nabi, apalagi Nabi Muhammad saw., memiliki kewenangan memberi syafaat. Mereka akan memberi syafaat kepada golongan pendosa tertentu dengan izin Allah swt. *"Tidak ada seorang pun pemberi syafaat, kecuali setelah (mendapat) izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu. Maka, sembahlah Dia! Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"*[2]

"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya?"[3]

Dengan demikian, jika dalam beberapa ayat Al-Qur'an terkesan ada penafian syafaat secara mutlak, seperti ayat, *"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim,"*[4] maka yang dimaksud bukan syafaat sebagaimana yang kita jelaskan di atas, tetapi syafaat yang bersifat independen dan tanpa izin Allah,

1 QS; al Nisa' 172
2 QS:Yunus 3
3 QS; al Baqarah 255
4 QS: al Baqarah 254

atau syafaat orang-orang yang belum mencapai tingkat kewenangan untuk memberi syafaat.

- ***Kesatuan Da'wah Para Nabi***

Syiah meyakini bahwa semua nabi mempunyai tujuan yang sama, yaitu membawa manusia kepada kebahagiaan yang hakiki melalui iman kepada Allah dan hari akhir, pengajaran dan pendidikan agama yang benar serta memperkokoh prinsip-prinsip akhlak. Oleh karena itu, kami menghormati semua nabi, seperti yang diajarkan Al-Qur'an kepada kita, *"Kami tidak membeda-bedakan seorang pun sesama utusan-Nya."*[1] Namun demikian, agama-agama samawi itu berkembang secara bertahap, seiring dengan kesiapan manusia menerima ajaran-ajaran Tuhan. Agama yang dibawa mereka adalah agama Islam, dan ia telah disempurnakan melalui nabi terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw. *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, Aku cukupkan kepada kamu nikmat-Ku dan Aku ridhai Islam sebagai agama bagi kamu."*[2]

- ***Kitab-kitab Allah swt.***

Syiah meyakini bahwa Allah swt. telah menurunkan sejumlah kitab samawi untuk menuntun umat manusia ke jalan yang lurus, antara lain lembaran-lembaran *(shuhuf)* Ibrahim dan Nuh, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, yang merupakan kitab paling sempurna. Jika kitab-

1 QS: al Baqarah 285
2 QS: al Mâidah 3

kitab ini tidak turun, maka manusia akan tersesat dalam perjalanannya menuju ma'rifatullah dan dalam beribadah kepada-Nya. Manusia juga akan kehilangan dasar-dasar takwa, akhlak, pendidikan, dan aturan-aturan sosial yang dibutuhkannya. Kitab-kitab samawi ini menyirami rohani manusia bagaikan hujan yang mengguyur bumi dan menumbuhkan di dalamnya bibit-bibit takwa, akhlak, *ma'rifatullah*, pengetahuan, dan hikmah. *"Rasul beriman atas apa yang telah diturunkan Tuhannya kepadanya. Demikian pula orang-orang beriman. Mereka semuanya beriman pada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para utusan-Nya."*[1]

- ***Al-Qur'an Kitabullah***

Syiah meyakini bahwa Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada nabinya, Muhammad saw., adalah Al-Qur'an yang berada di antara dua sisi, yaitu Al-Qur'an yang ada di tangan manusia (sekarang), yang berjumlah 114 surah, dan tidak ada lagi selain itu.[2]

Syiah meyakini bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat utama Nabi Muhammad saw. dari sisi kefasihan, ketinggian bahasa, keindahan keterangan-keterangannya, dan kesempurnaan maknanya, yang tidak ada tandingannya. Syiah meyakini bahwa tidak seorang pun dapat membuat kitab seperti Al-Qur'an atau bahkan sebuah surah sekalipun. Al-Qur'an menantang siapa saja, bahkan secara berulang-ulang, agar mereka

1 QS: al Baqarah 285
2 Kutipan dari Syeikh Shadûq, *al I'tiqâd* 59-60

membuat seperti Al-Qur’an. Namun, tidak seorang pun yang mampu memenuhi tantangan ini.

- ***Hari Akhir***

Syiah meyakini bahwa suatu hari nanti seluruh umat manusia akan dibangkitkan dari kubur dan dilakukan hisab atas perbuatan-perbuatan mereka di dunia. Yang berbuat baik akan mendapatkan surga, sementara yang berbuat keburukan akan masuk neraka. *“Allah, tiada Tuhan selain-Nya. Ia pasti akan mengumpulkanmu pada hari kiamat yang tidak dapat diragukan kedatangannya.”*[1] *“Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan duniawi, maka neraka adalah tempat tingganya, sedangkan yang takut pada kebesaran Tuhannya dan mencegah dirinya dari mengikuti hawa nafsu, maka surga adalah tempat tinggalnya.”*[2]

2. Dua Belas Imam Ahlul Bait as.

Syiah meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. atas izin Allah swt. menyuruh umatnya agar berpegangan dengan Al-Qur’an dan Ahlul Bait as., yang disebutkan dalam beberapa riwayat yang terkenal dengan sebutan *“al-tsaqalain”*. Yang dimaksud dengan Ahlul Bait adalah dua belas imam, sebagaimana yang diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis Ahlul Sunnah, antara lain:

1. Imam Bukhari dalam Shahîhnya meriwayatkan

1 QS: al Nisa’ 87
2 QS: al Nâzi’ât 37-41

sebuah hadis dari Jabir bin Samurah, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *‘Akan ada dua belas amir.’* Maka beliau menyebutkan kata yang aku tidak mendengarnya, ayahku berkata, Rasulullah bersabda, *‘Mereka semua dari Quraisy.’”*[1]

2. Imam Muslim bin Al-Hajjaj meriwayatkan beberapa hadis lain tentang dua belas khalifah dari Jabir bin Samurah dengan sanad berbeda, dia berkata, “Aku dan ayahku datang kepada Nabi saw. dan mendengarnya bersabda, *‘Urusan umat ini tidak berlalu selama mereka dipimpin dua belas orang.’* Kemudian beliau berbicara perlahan kepadaku. Aku bertanya kepada ayahku, *‘Apa yang Rasulullah saw. katakan?’* Beliau bersabda, *‘Semuanya berasal dari Quraisy.’”*[2]
3. Jabir bin Abdullah berkata, “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *‘Islam senantiasa mulia hingga dua belas khalifah.’* Kemudian beliau mengucapkan kata yang tidak aku pahami. Maka aku bertanya kepada ayahku, *‘Apa yang beliau katakan?’* Beliau bersabda, *‘Mereka semua berasal dari Quraisy.’”*[3]
4. Dari ‘Amir bin Sa’ad bin Abi Waqqas, ia berkata, “Aku bersurat kepada Jabir bin Samurah melalui pembantuku, Nafi’ bahwa aku mendengar sesuatu yang ia dengar dari Rasulullah saw.” Maka ia

1 Al Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhârî*, h. 1812, hadis 7223-3, kitab Al-Ahkâm, bab sebelum Ikhrâj Al-Khushum, cet. 1, Dar Al-Fikr, Beirut, Lebanon, 2000 M, 1420 H.

2 Al Imam Muslim bin Al-Hajjaj, *Shaẖîẖ Muslim*, hal 926, hadis 4599.

3 Ibid , hadis 4601

menulis, “Aku mendengar Rasulullah saw. pada sore hari Jum’at bersabda, *‘Agama ini akan senantiasa tegak sehingga hari Kiamat, atau datang kepada kalian dua belas khalifah. Mereka semua berasal dari Quraisy.’*”[1]

5. Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241/855 M), Abu Ya’la Al-Maushili (w. 307/919 M), dan Al-Hakim (w. 405/1015 M) meriwayatkan hadis dengan matan dan sanad yang sama perihal dua belas khalifah, dari Masruq, ia berkata, “Kami pernah berkumpul bersama Abdullah bin Mas’ud dan ia membacakan kami Al-Qur’an. Seseorang bertanya kepadanya, *‘Wahai Abu Abdurrahman, apakah kalian bertanya kepada Rasulullah saw. tentang jumlah khalifah umat ini?’* Abdullah bin Mas’ud menjawab, *‘Tidak seorang pun sebelum kamu bertanya kepadaku perihal itu sejak aku datang ke Irak.’* Kemudian berkata, *‘Ya, sungguh kami menanyakan hal itu kepada Rasulullah saw. Beliau bersabda, ‘Dua belas sejumlah pemimpin (nuqaba’) Bani Israil.’*”[2]
6. Imam Ahmad meriwayatkan hadis yang berasal dari Jabir bin Samurah tentang dua belas khalifah/ *amir* dengan berbagai redaksi dan sanad hingga mencapai tiga puluh dua hadis. Di antaranya, *“Islam*

1 Ibid, hadis 4604

2 Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, juz 6, h. 321, hadis 3781, dan h. 406, hadis 3859, Muassasah Al-Risalah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1996 M (1416 H). Ahmad bin Ali Al-Tamimi, Musnad Abî Ya’lâ Al-Maushili, j. 8, h. 444, hadis 5031, dan j. 9, h. 222, hadis 5322, Dar Al-Ma’mun li Al-Turats, Damaskus, Suriah, cet. 1, 1986 M (1406 H). Al-Hakim, Al-Mustadrak ‘alâ Al-Shahîhain, j. 4, h. 546, hadis 8529, cet. 2, Dar Al-Kutub Al-Al-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, 2002 M (1422 H).

senantiasa mulia sampai datang dua belas khalifah. Mereka semua dari Quraisy." "Agama ini senantiasa tegak sehingga hari Kiamat, atau datang dua belas khalifah dari Quraisy." "Urusan ini senantiasa baik sehingga dua belas amir."[1]

7. Imam al-Tirmidzi meriwayatkan dan menyahihkan hadis dari Jabir bin Samurah yang berkata, "Rasulullah saw. bersabda, *'Akan datang setelah aku dua belas amir.'* Kemudian beliau berbicara sesuatu yang tidak aku pahami, maka aku menanyakannya. Maka ia bersabda, *'Mereka semua dari Quraisy.'*"[2]
8. Abu Dawud al-Sijistani (w. 275/888 M) meriwayatkan dua hadis dari Jabir bin Samurah. Pertama, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Agama ini senantiasa tegak sehingga berlaku atas kalian dua belas khilafah. Mereka semua mengayomi umat.'* Maka aku mendengar pembicaraan Nabi yang tidak aku pahami. Aku berkata kepada ayahku, *'Apa yang beliau katakan?'* Ia bersabda, *'Mereka semua dari Quraisy.'*"; Kedua, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Agama ini senantiasa mulia sampai dua belas khalifah.'* Maka manusia bertakbir dan berteriak, kemudian beliau menyebut kata perlahan. Aku berkata kepada ayahku, *'Wahai ayahku, apa yang beliau katakan?'* Ia

1 Ibid h. 468 hadis 20922, h. 525 hadis 21039.

2 Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, *Jâmi' Al-Tirmidzi*, h. 368, hadis 2223, kitab *Al-Fitan*, bab *Ma Ja'a fi Al-Khilafah*, Bait Al-Afkar Al-Dauliyyah, Riyadh, Saudi Arabia, 1999 M (1420 H).

bersabda, *'Mereka semua dari Quraisy.'*"[1]

- ***Nama-nama Imam Ahlul Bait as. Dalam Hadis***

Yang menarik adalah bahwa nama-nama Imam Ahlul Bait as. yang berjumlah dua belas itu disebutkan oleh Nabi Muhammad saw. seperti dalam beberapa kitab Hadis. Misalnya, *Kitab Yanâbî' al-Mawaddah*, karya al-Qunduzi al-Hanafi dan *Kitab Tafsir al-Burhân* dari Jabir bin Abdullah al-Anshâri, bahwa saat turun firman Allah swt. yang berbunyi, *"Hai, orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul, dan Ulil Amri di antara kalian."*[2]

Aku (Jabir) berkata, "Wahai Rasulullah, kami tahu Allah dan Rasul-Nya, namun siapakah Ulil Amri yang Allah sandingkan ketaatan kepada mereka dengan ketaatan kepadamu?"

Rasulullah saw. bersabda, *"Mereka adalah para khalifahku, wahai Jabir, dan imam kaum Muslim setelahku, yang diawali oleh Ali ibn Abi Thalib, kemudian Hasan, kemudian Husain, kemudian Ali bin Husain, kemudian Muhammad bin Ali yang dikenal dalam kitab Taurat dengan julukan al-Baqir, engkau akan berkesempatan untuk bertemu dengannya dan di saat engkau bertemu dengannya, maka sampaikan salamku kepadanya. Kemudian, setelahnya adalah Shâdiq, yaitu Ja'far bin*

---

1 Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Azdi Al-Sijistani, Sunan Abi Dawud, juz 6, h. 335-6, hadis 4279 dan 4280, kitab Al-Mahdi, Dar Al-Risalah Al-'Ilmiyyah, Damaskus, Suriah, 2009 M (1430 H).

2 QS: al Nisa' 59

Muhammad, kemudian Musa ibin Ja'far, kemudian Ali bin Musa, kemudian Muhammad bin Ali, kemudian Ali bin Muhammad, kemudian Hasan bin Ali, kemudian yang sama dengan namaku, yaitu Muhammad dan yang sama dengan julukanku, yaitu Hujjah Allah di muka bumi dan baqiyyah-Nya di antara hamba-Nya, Putra Hasan bin Ali. Dialah yang Allah akan memenangkan (Islam) atas seluruh yang di Timur dan di Barat dengan tangannya. Dialah yang akan ghaib dari Syiah (pengikut)nya serta para penolongnya sehingga tidak akan kokoh keimanan seseorang akan kepemimpinannya, kecuali orang yang telah teruji hatinya untuk beriman."

Sahabat Jabir bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Syiah-nya akan mendapatkan manfaat darinya di saat dia ghaib?" Rasulullah saw. menjawab, *"Demi yang mengutusku sebagai Nabi, mereka mendapatkan cahayanya dan mendapatkan manfaat dari kepemimpinannya di masa ghaibnya seperti manusia mendapatkan manfaat dari matahari di saat tertutup awan."*[1]

Dalam Tafsir al-Burhân tentang ayat ini disebutkan suatu riwayat yang bersumber dari Jabir al-Anshari, dia berkata, "Ketika Allah swt. menurunkan ayat ini, aku bertanya, 'Ya Rasulullah, kami telah mengetahui Allah dan Rasul-Nya, tetapi siapakah yang dimaksud dengan Ulil-Amri yang taat kepada mereka disandingkan dengan ketaatan kepada-Nya dan Rasul-Nya?'"

---

1 Al Qondûzi, *Yanâbî' al Mawaddah*, halaman 134, cet. Al-Haidariyah; halaman 114 dan 117, cet. Islambul.

Rasulullah saw. menjawab, *"Wahai Jabir, mereka itu adalah para penggantiku. Pertama, Ali bin Abi Thalib, kemudian al-Hasan, kemudian al-Husain, kemudian Ali bin al-Husain, kemudian Muhammad bin Ali, kemudian Muhammad bin Ali yang dalam Taurat gelarnya yang populer al-Baqir. Wahai Jabir, kamu akan menjumpai dia, sampaikan salamku kepadanya. Kemudian al-Shadiq Ja'far bin Muhammad, kemudian Musa bin Ja'far, kemudian Ali bin Musa, kemudian Muhammad bin Ali, kemudian al-Hasan bin Muhammad, kemudian orang yang dinamai dengan namaku, Muhammad, dan yang punya dua gelar Hujjatullah di bumi-Nya dan Baqiyatullah bagi hamba-hamba-Nya, dia putra Hasan. Dialah yang Allah perkenalkan sebutan namanya di seluruh belahan bumi bagian Barat dan Timur, dialah yang ghaib dari para pengikutnya dan kekasihnya, yang keghaibannya menggoyahkan kepemimpinannya kecuali orang-orang yang Allah kokohkan keimanan dalam hatinya."*[1]

Berikut nama-nama para imam dua belas Ahlul Bait as.

1. Imam Ali bin Abi Thalib (30 Tahun Gajah, 40 H/600–661 M)
2. Imam Hasan bin Ali al-Mujtaba (3–50 H/625–669 M)
3. Imam Husain bin Ali (4–51 H/626–680 M)
4. Imam Ali bin Husain Zain al-Abidin (38–95 H/658–

1 Hasyim al Bahrani, *Tafsir al Burhân* juz 2 hal. 108-109 , lihat al Thusi, *al Ghaybah* 10/80. al Shadûq, *al Āmâlî* juz 1 hal. 121 dan Thaba'thaba'I, *Tafsir al Mizan* (tafsir al Nisa' 59)

713 M)
5. Imam Muhammad bin Ali al-Baqir (57–114 H/676–743 M)
6. Imam Ja’far bin Muhammad (83–148 H/703–765 M)
7. Imam Musa bin Ja’far al-Kadzim (128–183 H/745–799 M)
8. Imam Ali bin Musa al-Ridho (148–202 H/765–818 M)
9. Imam Muhammad bin Ali al-Jawad (195–220 H/810–835 M)
10. Imam Ali bin Muhammad al-Hadi (212–254 H/827–868 M)
11. Imam Hasan bin Ali al-Askari (232–260 H/846–874 M)
12. Imam Muhammad bin Hasan al-Mahdi (255 H/868 M)[1]

3. Syiah dan Sahabat Nabi saw.

Syiah meyakini bahwa di antara sahabat Nabi saw. terdapat pribadi-pribadi agung yang telah disebutkan keutamaannya oleh Al-Qur’an dan Sunnah serta dicatat dalam sejarah Islam sebagai orang yang setia, berjuang, berkorban hingga mati syahid. Namun, pada saat yang sama, Syiah berpendapat bahwa mereka, seperti umat Islam lainnya, ada yang baik dan ada yang tidak baik; terkadang melakukan kebaikan dan terkadang melakukan keburukan; ada yang patuh dan ada yang

1 Nama-nama ini tertulis di dinding-dinding Masjid Nabawi kota Madinah

melanggar, dan lain sebagainya. Kenyataan seperti ini disinyalir dalam Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam. Karena itu, dalam ilmu hadis, mereka yang menjadi penghubung umat Islam lainnya dengan Nabi saw. juga menjadi objek jarh dan ta'dil seperti para perawi (pembawa riwayat hadis) lainnya; mereka yang benar dibenarkan dan mereka yang bersalah disalahkan.

Penilaian terhadap sahabat Nabi saw. seperti itu tidak berarti membenci dan menghina mereka. Bagaimanapun juga, mereka adalah umat Nabi saw. bahkan ciptaan Allah swt. yang harus dijaga kehormatannya. Penilaian seperti inilah yang membedakan Syiah dengan kelompok Islam lainnya.

Tokoh-tokoh Irfan Syiah Abad Dua Puluh

Sepanjang sejarah Syiah, dari zaman Nabi Muhammad saw. hingga saat ini, terdapat tokoh-tokoh Syiah yang dikenal sebagai pemikir dan pelaku irfan di tengah mereka. Dalam tulisan ini, akan dipaparkan beberapa tokoh irfan abad kedua puluh yang telah meninggal dunia. Sejumlah tokoh ini hanya sekadar contoh saja dan tidak menafikan adanya tokoh-tokoh irfan lainnya pada abad ini, baik yang telah wafat maupun yang masih hidup hingga saat ini.

Di antara mereka adalah:

1. Sayyid Ali Qadhi Thaba'thabai al-Hasani (1282-1365 H/1865-1948 M)

Sayyid Ali Qadhi Thaba'thabai adalah seorang arif, cendekiawan, dan guru akhlak di Hauzah Ilmiah Najaf yang terkenal. Banyak ulama, fuqaha, dan marja' taklid yang belajar akhlak darinya. Di antara muridnya yang terkenal adalah Sayyid Muhammad Husain al-Thaba'thaba'i, Sayyid Hasyim Musawi al-Haddad, dan

Syeikh Muhammad Taqi Bahjat.

Sayyid Ali Qadhi Thaba'thabai lahir pada 13 Dzulhijjah 1282 H/1865 M, meskipun sebagian sumber lain menyebutkan 1285 H/1868 M, di kota Tabriz, Iran. Ia termasuk keturunan Nabi Muhammad saw. dari jalur Sayyid Ibrahim Thaba'thabai, cucu dari Imam Hasan al-Mujtaba as. Marga Thaba'thabai dikenal karena kesalehan dan keilmuannya. Dari marga ini, banyak yang menjadi ulama besar seperti Ayatullah Udzma Sayyid Borujerdi al-Thaba'thaba'i (1380-1465 H/1875-1961 M) dan Ayatullah Udzma Sayyid Muhsin al-Hakim al-Thaba'thaba'i (1306-1390 H/1889-1970 M), dua marja' besar pada abad ke-20.

Sayyid Ali Qadhi memperoleh pendidikan dasar ilmu-ilmu keagamaan di tanah kelahirannya dan mempelajari Tafsir al-Kasysyaf dari ayahnya. Selain ayahnya, ia juga mendapat bimbingan dari Sayyid al-Musawi al-Tabrizi (penulis Syarah Rasail Syeikh Anshari) dan Muhammad Ali Qarachi Daghi (penulis komentar atas Syarh Lum'ah). Ia juga belajar sastra Arab dan Persia dari penyair ternama Muhammad Taqi Nayyir Tabrizi.

Atas saran ayahnya, Sayyid Ali Qadhi mempelajari ilmu tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa) dari Imam Quli Nakhjawani, yang kemudian menjadi gurunya. Pada 1308 H/1890 M, ia pindah ke Najaf untuk menimba ilmu lebih banyak. Di Najaf, ia belajar dari Muhammad Fadhil Syarabyani, Muhammad Hasan al-Mamaqâi, Syeikh Akhund Khurasâni, dan Husain Khalili Tehrani.

Dari para ulama besar tersebut, Husain Khalili Tehrani adalah guru yang secara khusus mengajarkannya ilmu akhlak. Ia juga menjadi murid Sayyid Ahmad Karbalai dan Muhammad Bahari dalam upaya penyucian diri.

Meskipun Sayyid Ali Qadhi lebih dikenal sebagai ahli irfan dan guru akhlak, ia juga memiliki pengetahuan yang luas dalam ilmu hadis, fiqih, dan tafsir. Ia menghadiri kelas-kelas fiqih tingkat tinggi dari Ayatullah Sayyid Muhammad Kâzhim Yazdi dan Ayatullah Sayyid Muhammad Isfahâni, serta sejumlah ulama Najaf lainnya. Disebutkan pula bahwa ia menghadiri kelas fiqih kitab Syeikh Murtadha al-Anshâri dalam pembahasan *thaharah* (bersuci) sebanyak tujuh kali.

Di kota Najaf, Sayyid Ali Qadhi mengajarkan irfan, akhlak, dan tahdzib al-nafs kepada sejumlah muridnya. Biasanya, majelis-majelis pengajiannya berlangsung tertutup dan hanya diikuti oleh orang-orang tertentu saja. Ia memiliki kamar di sebuah madrasah milik orang India. Di tempat itulah ia dikunjungi oleh murid-muridnya.

Banyak dari murid-muridnya yang menjadi ulama, fuqaha, dan marja' taklid. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah:

- Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i; berasal dari keluarganya sendiri yang awalnya dikenal sebagai Qadhi, namun sebagai penghormatan pada gurunya, ia kemudian lebih dikenal dengan

al-Thabathaba'i. Ia dan dua saudaranya, Sayyid Muhammad Hasan Ilahi dan Sayyid Abbas Hatif Quchani, menjadi murid Sayyid Ali Qadhi selama 13 tahun.

- Sayyid Hasyim Musawi al-Haddad; Ia belajar dari Sayyid Ali Qadhi selama 28 tahun, dan gurunya pernah menyebutnya sebagai murid yang telah memahami tauhid dengan sangat baik di dalam hatinya sehingga mustahil ada *syubhat* yang bisa memengaruhinya.
- Sayyid Hasan Isfahani al-Masqathi; sebelumnya ia mengajar kitab *Syifa* (kitab filsafat karya Ibnu Sina) dan *Asfar* (kitab filsafat-teosofi karya Mulla Shadra) di Najaf. Namun, atas perintah Sayyid Abul Hasan Isfahani, ulama marja' waktu itu, dan atas saran gurunya, Sayyid Ali Qadhi, ia bermigrasi dari Najaf ke Masqat.
- Sayyid Abul Qasim al-Khu'i; ia menjalankan amalan-amalan yang diperintahkan gurunya selama 40 hari, dan setelah itu, ia mengalami *mukasyafah* (penglihatan batin). Melalui *mukasyafah* tersebut, ia menyaksikan dirinya di masa depan akan mengajar dan menjadi ulama marja' taklid, dan terbukti ia menjadi marja' taklid besar dan paling berpengaruh hingga saat ini.
- Syeikh Ali Akbar Marandi; menjadi murid Sayyid Ali Qadhi selama 16 tahun.
- Syeikh Muhammad Taqi Bahjat (akan dibahas

secara khusus).

- Syeikh Ali Muhammad Burujerdi; ia merangkum dan menuliskan kembali pelajaran-pelajaran Sayyid Ali Qadhi.
- Sayyid Ahmad Fihri Zanjani; di antara yang terakhir belajar langsung dari Sayyid Ali Qadhi.
- Sayyid Muhammad Husaini Hamadani; mempelajari beberapa bagian kitab *Jami' al-Sa'adat* karya Mulla Muhammad Mahdi Naraqi di bawah bimbingan Sayyid Ali Qadhi.
- Sayyid Murtadha Firuz Abadi; penulis *Fadha'il al-Khamsah min al-Shihah al-Sittah.* Ia bertetangga dengan Sayyid Ali Qadhi dan turut hadir di kelas-kelas akhlak dan irfan Sayyid Ali Qadhi. Ia juga disebut menjaga banyak rahasia gurunya.

Selain aktif mengajar dan mendidik, Sayyid Ali Qadhi juga menulis beberapa karya tulis, di antaranya:

1. *Syarah Doa Simât.*
2. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim.* Kitab ini berisi penafsiran Al-Qur'an dari ayat pertama sampai ayat sembilan puluh satu dari Surah al-An'am. Kemungkinan naskah aslinya berada di London. Metode penafsirannya adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
3. *Tashih wa Tahqiq al-Irsyad.* Karya ini merupakan sebuah penelitian dan catatan atas kitab al-Irsyad karya Syeikh Mufid. Kitab ini ditulis pada saat

Sayyid Ali Qadhi berusia 21 tahun.

4. Komentar dan catatan atas bait-bait irfani (*matsnawi*) Jalaluddin Rumi dan Kitab *al-Futuhat* Ibnu Arabi. Dua karyanya ini belum dicetak.

Sayyid Ali Qadhi juga ahli dalam sastra Arab dan pandai membuat puisi, seperti kasidah *Ghadiriyah* dalam bahasa Arab dan bahasa Persia.

Pada tahun-tahun terakhir usianya, Sayyid Ali Qadhi menderita penyakit polidipsia dan meninggal dunia pada 6 Rabiul Awal 1365 H. Sayyid Jamaluddin Ghulpaighani menyelenggarakan sholat jenazah atasnya. Ia dimakamkan di Pemakaman Wadi al-Salam, sebelah makam Imam Ali bin Abi Thalib a.s. di Najaf, Irak.

2. Sayyid Ruhullah al-Musawi al-Khumaini al-Husaini (1900–1989 M)

Ayatullah Khomeini lahir pada 17 Mei 1900 di Khomein, Iran. Menurut keluarganya, hari kelahirannya bertepatan dengan hari kelahiran Siti Fatimah Zahra a.s. Ayahnya dibunuh pada tahun 1903 ketika Khomeini berusia tiga tahun. Ia mulai belajar Al-Qur'an, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu dasar Islam dengan seorang guru agama dari kerabatnya sendiri, yaitu sepupu ibunya yang bernama Ja'far serta kakaknya yang bernama Sayyid Murtadha Pasandideh.

Pada tahun 1920, bersama beberapa temannya, Ayatullah Khomeini melanjutkan pendidikan agama

di Hawzah Ilmiah di kota Arak di bawah bimbingan Ayatullah Sayyid Abdul Karim Hairi Yazdi. Setelah satu tahun di Arak, Ayatullah Hairi Yazdi berpindah ke Qom dan mendirikan Hawzah Ilmiah di kota ini. Ia mengundang murid-muridnya untuk mengikutinya, termasuk Ayatullah Khomeini, yang kemudian ikut berpindah bersama gurunya ke Qom.

Selama di Qom, Ayatullah Khomeini mempelajari fiqih dan ushul fiqih kepada beberapa guru besar di Qom, antara lain Ayatullah Sayyid Abdul Karim Hairi Yazdi dan Ayatullah Sayyid Burujerdi al-Thaba'thaba'i, hingga mencapai tingkat mujtahid.

Selain dua ilmu tersebut, Ayatullah Khomeini juga mempelajari filsafat dan irfan kepada Mirza Ali Akbar Yazdi, Jawad Agha Maliki Tabrizi, dan Rafi'i Qazwini. Kemudian secara khusus, ia mendalami filsafat hikmah Mulla Sadra dan irfan Ibnu 'Arabi dengan bimbingan Mirza Muhammad Ali Shahabadi. Ia juga seorang peminat sastra irfani Persia, sehingga menggubah bait-bait syair irfani dalam bahasa Persia yang sangat dalam dan indah.

Setelah menguasai ilmu-ilmu yang dipelajarinya dengan baik di Qom, Ayatullah Khomeini mulai mengajar filsafat, irfan, fiqih, ushul fiqih, dan akhlak pada usia 27 tahun. Lambat laun ia menjadi ulama terkemuka di Iran, dan setelah kepergian guru besarnya, Ayatullah Sayyid Burujerdi, ia menjadi marja' taklid umat Islam Syiah. Banyak dari murid-muridnya yang menjadi ulama dan

tokoh besar, seperti Sayyid Musa Shadr, Murtadha Muthahhari, Sayyid Muhammad Bahesyti, Ali Misykini, Sayyid Ali Khamenei, dan ulama lainnya.

Ayatullah Khomeini juga aktif menulis beberapa karya dalam bidang fiqih, ushul fiqih, filsafat, dan irfan. Di antara karya-karyanya adalah:

1. *Syarh Du'a al-Sahar* – penjelasan Doa Sahur atau Du'a al-Baha yang diajarkan oleh Imam Ja'far Shadiq a.s.
2. *Sirr al-Shalat* – penjelasan tentang dimensi simbolis dan makna batin setiap bacaan dan doa dalam wudhu serta sholat hingga salam, dalam bahasa yang kaya, kompleks, dan fasih.
3. *Al-Adâb al-Ma'nawiyyah fi al-Shalat* – penjelasan tentang etika batin dalam setiap bacaan dan gerakan dalam sholat yang sangat dalam dan tinggi.
4. *Tahrir al-Wasilah* – kumpulan fatwa-fatwa fiqih mencakup ibadah, muamalah, hudud, dan masalah-masalah kontemporer dalam dua jilid.
5. *Al-Risalah* – penjelasan tentang dalil-dalil hukum agama, baik *naqli* maupun *'aqli.*

Hal yang membedakan Ayatullah Khomeini dari kebanyakan ulama lainnya adalah perhatiannya yang sangat besar terhadap kebijakan-kebijakan para penguasa yang bertentangan dengan ajaran Islam dan keadilan, baik di tingkat nasional Iran maupun internasional. Perhatiannya pada masalah ini menjadikannya selalu mengkritik para penguasa yang

dianggap tiran dan zalim dalam berbagai ceramah dan tulisannya tanpa sedikit pun takut terhadap ancaman dari mereka.

Kritikannya yang tajam terhadap Raja Reza Pahlevi membuatnya keluar-masuk penjara hingga akhirnya diusir ke luar Iran, ke Irak, Turki, dan Prancis. Namun, ia tetap melakukan perlawanan hingga banyak ulama di Iran, khususnya para murid dan muqallid-nya, menyambut perjuangannya. Perlawanannya terhadap penguasa Iran melahirkan revolusi yang menggulingkan rezim Syah Pahlevi pada tahun 1979 dan melahirkan Republik Islam Iran.

Banyak buku dan tulisan yang membahas tentang Revolusi Islam Iran serta perjalanan perjuangan Ayatullah Khomeini hingga saat ini.

3. Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i al-Hasani (1321-1402 H/1904-1981 M)

Ayatullah Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i terkenal dengan sebutan Allamah Thabathaba'i. Ia adalah seorang *mufassir,* filosof, teolog, ahli ushul fiqih, *faqih, arif*, dan Islamolog besar pada abad ke-14 Hijriyah. Pemikiran dan pandangannya tentang ontologi, epistemologi, serta tafsir Al-Qur'an sangat berpengaruh di dunia Islam, khususnya dalam mazhab Syiah.

Allamah Thabathaba'i lahir pada bulan Dzulhijjah

tahun 1321 H di Tabriz, Iran. Para leluhurnya dari marga al-Thabathaba'i terkenal sebagai keluarga yang banyak melahirkan ulama dan sarjana. Ibunya meninggal saat ia berusia lima tahun, lalu empat tahun kemudian ayahnya meninggal dunia ketika ia berusia sembilan tahun.

Sejak usia dini, Allamah Thabathaba'i mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar gramatika bahasa Arab, khat Arab-Persia, dan bait-bait Persia seperti *Gulistan* dan *Bustan* di bawah bimbingan Mirza Ali Naqi Khathath. Saat berusia empat belas tahun, ia masuk ke *Madrasah Thalibiyah* di Tabriz. Di sana, ia mempelajari bahasa Arab serta ilmu-ilmu *naqli,* fiqih, dan ushul fiqih.

Setelah menyelesaikan pelajarannya di *Madrasah Thalibiyah,* ia bersama saudaranya pergi ke Najaf dan selama sepuluh tahun mendalami ilmu-ilmu agama serta ilmu lainnya. Misalnya, ia mempelajari fiqih dan ushul kepada Syeikh Nâini dan Syeikh Kumpani, mempelajari filsafat kepada Sayyid Husain Badkubehi, mempelajari matematika kepada Agha Qasim Khanshâri, serta mempelajari akhlak dan irfan kepada Sayyid Ali Qadhi Thaba'thaba'i.

Setelah sepuluh tahun menetap di Najaf, ia mengalami kesulitan ekonomi, dan kiriman dari sisa hartanya di Tabriz tidak mencukupi kebutuhannya. Akhirnya, ia terpaksa kembali ke kampung halamannya, Tabriz. Sekembalinya ke Tabriz, ia bertani selama sepuluh tahun di desa Shad Abad. Selama masa ini, tidak ada informasi yang berkaitan dengan kegiatan pendidikannya. Namun,

ia berhasil menulis beberapa buku dan risalah yang menghimpun buah pikiran serta kontemplasinya pada masa itu.

Pada tahun 1946 M, Allamah Thabathaba'i meninggalkan Tabriz menuju Qom, yang saat itu sudah dikenal sebagai pusat ilmu agama Islam di Iran. Di kota ini, ia mulai membuka majelis ilmu dengan mengajarkan tafsir dan filsafat hikmah. Dalam pengajaran filsafat hikmah, ia menyusunnya secara bertahap dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi dengan menggunakan Kitab *al-Syifa'* karya Ibnu Sina dan Kitab *al-Asfâr* karya Mulla Sadra. Selain mengajar kitab-kitab tersebut, ia juga mendidik murid-muridnya dalam bidang akhlak dan irfan.

Beberapa majelis Allamah Thabathaba'i dihadiri oleh para cendekiawan akademisi seperti Henry Corbin dari Prancis, Sayyid Husain Nashr, Darwis Syaigan, dan lainnya, dengan konsentrasi pembahasan pada filsafat, irfan, perbandingan agama, dan Islamologi. Selain di Qom, ia juga sering mengadakan pertemuan di Teheran dengan para penggemar filsafat hikmah dan ilmu-ilmu keislaman. Dalam pertemuan-pertemuan ini, terkadang dibahas pula pandangan irfani Timur seperti buku *Upanishad* dan *Gatha.* Isi dari buku-buku ini terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh Darius, kemudian dikomentari serta dikaji oleh Allamah Thabathaba'i.

Selama di Qom, Allamah Thabathaba'i berhasil

mendidik murid-murid yang kemudian menjadi ulama dan pemikir besar. Di antaranya adalah:

- Murtadho Mutahhari, seorang ulama dan filosof terkenal serta arsitek Revolusi Islam Iran. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang seperti filsafat hikmah, teologi, sosiologi, epistemologi, ushul fiqih, dan tafsir. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa.
- Sayyid Muhammad Husaini Behesyti, seorang ulama dan pejuang. Ia merupakan salah satu arsitek Revolusi Islam Iran dan pernah menjadi wakil Imam Khomeini di Hamburg, Jerman.
- Sayyid Musa Shadr, seorang ulama, pemikir, politikus, dan pejuang Muqawamah Islamiyah dalam melawan Israel. Ia mendirikan Gerakan AMAL di Lebanon pada tahun 1974.
- Hasan Zadeh Amuli, yang akan dijelaskan nanti.
- Abdullah Jawadi Amuli, seorang teosof terkenal di Iran dan *mufassir*.
- Muhammad Fâdhil Lankarâni, seorang marja' taqlid di Qom.
- Muhammad Taqi Misbah Yazdi, seorang filosof terkenal dan penulis buku-buku filsafat Islam.
- Ja'far Subhâni, seorang penulis produktif dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, termasuk perbandingan mazhab, teologi, ushul fiqih, dan tafsir tematik.

- Nashir Makarim Syirazi.

Selain aktif mengajar, Allamah Thabathaba'i juga sangat produktif menulis beberapa buku, di antaranya:

1. *Tafsir al-Mizan,* tafsir ayat dengan ayat sebanyak dua puluh jilid.
2. *Ushul Falsafah wa Rawisye Realism,* menjelaskan keniscayaan realita dan menyanggah kelompok sofisme serta skeptisisme terhadap keberadaan, sebanyak empat jilid.
3. *Hâsyiyah bar Asfâr Shadruddin Syîrâzi,* komentar terhadap Kitab *al-Asfâr* karya Mulla Sadra.
4. *Hâsyiyah bar Kifâyah al-Ushûl,* komentar terhadap Kitab *Kifâyah al-Ushûl* tentang ushul fiqih.
5. *Bidâyah al-Hikmah,* buku filsafat hikmah yang menjadi *textbook* bagi pemula yang belajar filsafat hikmah di beberapa pesantren dan perguruan tinggi Islam.
6. *Nihâyah al-Hikmah,* buku filsafat hikmah lanjutan yang menjadi *textbook* lanjutan.
7. Karya lainnya seperti *Sunan Nabi SAW, Mushahabât bâ Ustad Corbin, Syiah dar Islam, Risâlah dar Quwwah wa Fi'l, Risâlah dar Itsbât Dzat, Risâlah dar Shifât, al-Insan Qabla Dunyâ, al-Insan fi Dunyâ.*

Allamah wafat pada tanggal 18 Muharram 1402 H/15 November 1981 di kota Qom, Iran, dalam usia delapan puluh satu tahun.

4. Syeikh Muhammad Bahjat (1334-1430 H/1916-2009 M)

Ayatullah Muhammad Taqi Bahjat (1334-1430 H/1916-2009 M) adalah seorang marja' taqlid di Qom, namun lebih dikenal sebagai ahli irfan, zuhud, dan takwa. Di masjidnya, yang selalu ia jadikan tempat untuk sholat, banyak orang yang berjamaah dengannya. Setiap kali sholat, ia selalu menangis dengan kesedihan.

Ayatullah Muhammad Taqi Bahjat lahir di kota Fuman dari keluarga yang taat beragama. Saat berusia enam belas tahun, ibunya meninggal dunia. Sejak saat itu, ia dibesarkan oleh ayahnya, Karbalai Mahmud, yang mencari nafkah dengan membuat kue tradisional di Fuman.

Setelah menyelesaikan pelajaran mukaddimah di Fuman, Ayatullah Bahjat melanjutkan pendidikan agamanya di Karbala pada tahun 1348 H/1929 M dan menetap di sana. Empat tahun kemudian, ia pergi ke Najaf untuk melanjutkan pelajaran di bidang fiqih tingkat tinggi, Ushul, akhlak, dan irfan. Di Najaf, ia belajar dari beberapa ulama besar seperti Sayyid Abdul Ghafar Mazandarâni Najafi, Murtadha Thaliqâni, Sayyid Abul Hasan Isfahâni, Agha Dhiyâuddin Araqi, Mirza Muhammad Husain Naini, Muhammad Husain Gharawi Isfahani, Muhammad Kadhim Syirazi, dan Sayyid Husain Badkube-i. Guru irfan dan akhlaknya yang istimewa adalah Sayyid Ali Qadhi Thabathabai.

Setelah mencapai tingkat ijtihad dari para gurunya, Ayatullah Bahjat kembali ke Iran pada tahun 1324 S/1363 H dan tinggal di Fuman selama beberapa bulan untuk mengunjungi keluarga dan kerabatnya. Kemudian, ia pergi ke Qom untuk menziarahi haram suci Sayyidah Maksumah binti Imam Musa al-Kâdzim as. dan untuk mengetahui lebih banyak tentang Hauzah Ilmiah Qom. Ia kemudian memutuskan untuk tinggal di Qom.

Di Qom, Ayatullah Bahjat mengajar dan mendidik para muridnya dalam ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Murtadha Muthahhari, Abdullah Jawadi Amuli, Muhammad Muhammadi Gilani, Muhammad Taqi Misbah Yazdi, Sayyid Mahdi Ruhani, dan lainnya.

Menurut beberapa muridnya, Ayatullah Bahjat dalam mengajar dan mendidik para muridnya memiliki cara khusus. Ali Akbar Mas'ud mengatakan bahwa Ayatullah Bahjat tidak seperti para marja' taqlid lainnya. Pada umumnya, saat mengajar ilmu fiqih tingkat tinggi, para ulama menukil pendapat para ulama lain, kemudian mengkritik atau menguatkannya. Ayatullah Bahjat tidak seperti itu; ia hanya menjelaskan pandangan dan argumentasinya secara rinci. Namun, apabila para murid telah mempelajari pendapat para ulama lain dan membandingkan pandangannya dengan teliti, mereka akan mengerti bahwa Ayatullah Bahjat telah mengkritik siapa atau menerima pendapat siapa. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin ikut serta dalam pelajarannya

harus mengetahui metode dan pendapat-pendapat ulama lain.

Selain mengajar, Ayatullah Bahjat sejak muda sudah mulai menulis karya dengan bimbingan *Muhaddits Qommi* dan turut berperan aktif dalam menulis kitab Safinah al-Bihar. Banyak dari bagian kitab ini merupakan tulisan tangannya. Ia menulis beberapa kitab berkaitan dengan fiqih dan ushul. Sebagian besar tulisannya belum dicetak.

Diceritakan bahwa ada seseorang yang ingin memberikan uang kepadanya agar mencetak karyanya, namun ia menolak dengan halus dan mengatakan bahwa masih banyak karya-karya ulama besar zaman terdahulu yang masih dalam bentuk manuskrip, dan meminta agar karya-karya mereka saja yang dicetak.

Di antara karya Ayatullah Bahjat adalah *Risalah Taudhīh al-Masāil, Manâsik Haji, Wasīlah al-Najât* (catatan atas *Wasilah Najah* karya Ayatullah Sayyid Abul Hasan Isfahani), dan *Jāmi' al-Masāil* (catatan atas *Dzakhirah al-'Ibâd* karya Ayatullah Gharawi Isfahâni). Sementara karya-karyanya yang belum dicetak adalah catatan atas kitab *al-Sholâh* karya Sahib Jawahir, catatan atas *Kifâyah al-Ushûl, Ta'liqah 'ala Manâsik Haji* karya Syeikh Anshâri, catatan atas kitab *al-Makâsib,* dan lainnya.

Satu hal yang menarik dari kehidupan Ayatullah Bahjat adalah sebagian ulama seperti Allamah Thabathabai, Ayatullah Bahâuddin, Syahid Quddusi, Allamah Hasan

Zâdeh Amuli, Ayatullah Jawadi Amuli, serta ulama-ulama lainnya sering mengikuti sholat jamaah yang diimami olehnya, khususnya pada malam Jumat. Ketika salat, seringkali ia menangis dengan keras.

Ayatullah Bahjat menurut pandangan para ulama besar:

- Imam Khomeini: *Ayatullah Bahjat memiliki kedudukan maknawi yang sangat tinggi. Ia memiliki karamah berupa maut ikhtiar.*
- Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai: *Ayatullah Bahjat adalah hamba yang saleh.*
- Ayatullah Sayyid Ridha Bahauddin: *Laki-laki yang paling kaya maknawi di dunia pada masa kini adalah Syeikh Bahjat.*

Ayatullah Muhammad Taqi Bahjat meninggal di kota Qom dan dimakamkan di Haram Sayyidah Fathimah Ma'shumah binti Imam Musa al-Kadzim as.

5. Syeikh Hasan Zadeh Amuli (1347-1443H/1928-2021 M)

Syeikh Hasan Zadeh Amuli lahir pada akhir tahun 1928 di salah satu perkampungan di Larijan Amul, Iran. Pada usia enam tahun, ia mulai belajar membaca dan menulis di sebuah sekolah dasar, dan pada tahun 1944 ia memulai pelajaran di hauzah (pesantren). Setelah menyelesaikan pelajaran tingkat dasar hauzah, atas dorongan dan dukungan Ayatullah Gharawi, ia

melanjutkan pendidikannya di Teheran. Salah satu gurunya di Teheran adalah Ayatullah Sayyid Ahmad Lawasani, dari mana ia belajar beberapa bagian dari kitab-kitab *Syarah al-Lum'ah* dan *Ilmu Ushul.*

Syeikh Hasan Zadeh juga mengikuti kelas-kelas Allamah Sya'rani untuk pelajaran fiqih dan ushul, dengan kitab seperti *al-Makâsib, al-Rasâil, al-Kifâyah,* beberapa bagian dari kitab *Jawâhir al-Kalâm,* serta pelajaran filsafat melalui kitab *al-Isyârât* Ibnu Sina, *al-Asfâr al-Arba'ah* Mulla Shadra, *al-Syifâ'* Ibnu Sina, dan pelajaran lainnya seperti tafsir dan akhlak.

Pada tahun 1963, Syeikh Hasan Zadeh Amuli pindah ke kota Qom dan selama tujuh belas tahun menghadiri kelas Allamah Thaba'thaba'i dan saudaranya, Sayyid Muhammad Hasan Ilâhi. Di bawah bimbingan Allamah Thabathabai, ia mempelajari beberapa bagian dari kitab *Bihâr al-Anwâr* karya Muhammad Baqir al-Majlisi dan *Tamhîd al-Qawâ'id,* serta mempelajari filsafat dan irfan kepada Sayyid Muhammad Hasan Ilâhi. Syeikh Hasan Zadeh memuji guru-gurunya dan menyebut masa-masa saat ia belajar memberikan pengaruh besar pada pembentukan akhlak dan karakternya. Selain dua guru ini, ia juga belajar filsafat dan irfan dari Sayyid Mahdi Qadhi Thabathabai, putra dari Ayatullah Sayyid Ali Qadhi Thabathabai.

Setelah mempelajari ilmu-ilmu tersebut, Syeikh Hasan Zadeh Amuli mengajarkan kitab-kitab *Syarah al-Manzhumah, al-Isyârât wa al-Tanbîhât, al-Asfâr al-*

Arba'ah, Syarah Fushush al-Quishari, Syarah al-Tamhîd, dan *Mishbâh al-Uns.* Beliau juga menguasai matematika, astronomi, penentuan waktu dan kiblat, dan mengajarkannya selama kurang lebih tujuh belas tahun.

Syeikh Hasan Zadeh Amuli memiliki banyak karya dalam berbagai bidang seperti fiqih, filsafat, akhlak, irfan, hikmat agama, teologi, matematika, astronomi, sastra Arab dan Persia, pengobatan tradisional, ilmu ghaib dan batin. Namun, sebagian besar karyanya berpusat pada Al-Qur'an, filsafat, dan irfan.

Ayatullah Hasan Zadeh memiliki pandangan yang terpadu mengenai tradisi filsafat Islam. Sayyid Yadullah Yazdanpanah, salah seorang murid Syeikh Hasan Zadeh, percaya bahwa gurunya menganggap filsafat dan irfan Islam berada di jalan yang sama. Menurut Yazdanpanah, pemikiran Syeikh Hasan Zadeh banyak terpengaruh oleh pandangan-pandangan Mulla Sadra dan Ibnu Arabi.

Syeikh Hasan Zadeh menolak klaim bahwa filsafat Islam memiliki karakter Yunani, dan ia berkeyakinan bahwa pandangan para filsuf pra-Islam sebelumnya adalah dangkal, yang kemudian diperdalam dan dimatangkan oleh para filsuf Muslim.

Ayatullah Hasan Zadeh meyakini Al-Qur'an adalah sumber makrifat Ilahi, dan menurutnya, *Nahjul Balâghah, Shahîfah Sajjâdiyah, Ushûl al-Kafi, Bihâr al-Anwâr,* dan kitab-kitab kumpulan hadis lainnya bersumber dari Al-Qur'an. Menurutnya, perkataan-perkataan

manusia-manusia suci (Nabi saw. dan Ahlul Bait as) pada hakikatnya kembali kepada Al-Qur'an. Baginya, irfan yang sesungguhnya adalah pembentukan jati diri manusia yang memiliki hubungan dan keterikatan dengan Al-Qur'an. Imam Maksum as. adalah guru umat manusia yang menjelaskan langkah-langkah dan amalan praktis untuk menjadi manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan Al-Qur'an kepada umat manusia.

Ayatullah Hasan Zadeh menghasilkan banyak karya dalam bidang filsafat, di antaranya: *al-Ushûl al-Hikmiyyah, Risâlah al-Ja'al, Risâlah Ru'ya, Risâlah Nafs al-Amr, Risâlah Nahj al-Wilâyah, Risâlah fi al-Ti'dâd, Tarjumah wa Ta'liq al-Jam' baina al-Ra'yain, Tarjumah wa Syarg Seh Namat Akhar Isyarat, Tashhîh wa Ta'lîq Syifa, Tashhih wa Ta'liq Isyarat, Taqdim wa Tashhih wa Ta'liq Agaz wa Anjam-e Kalami, Ilahi Nameh, Risalah Liqa'ullah, Syarh Fushush al-Hikam, Irfan wa Hikmat Muta'aliyah, Tashhih Risalah Makatibat, Risalah Mafatih al-Makhazin,* dan karya-karya lainnya tentang sastra Arab dan sastra Persia.

Ayatullah Hasan Zadeh Amuli meninggal di kota Qom dan dimakamkan di Haram Sayyidah Fathimah Ma'shumah binti Imam Musa al-Kadzim as.

Apa dan Siapa Ba'alawi?

Kata *'Alawi* secara bahasa diambil dari kata *"Ali"*. Dalam sejarah Islam, kata ini pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah dimaksudkan untuk kelompok pengikut Imam Ali bin Abi Thalib a.s. Kemudian menjadi istilah untuk sebuah sekte Syiah kebatinan. Para pengikut sekte ini tersebar di Suriah, Lebanon, dan Turki.

Di kalangan sebagian kaum muslimin yang berada di Hadramaut dan Indonesia, kata *'Alawi* dengan tambahan huruf *ba* sehingga menjadi *Ba'alawi* adalah sebuah istilah untuk para keturunan Nabi Muhammad dari jalur Sayyid Alwi bin Ubaidillah[1] bin Ahmad (Al-Muhajir) bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib (bin Fatimah binti Rasulullah saw.).[2] Mereka juga biasa disebut dengan Bani Alawi, keturunan Alwi.

1 Abdurahman al Masyhur, *Syamsu al Zhahirah*. J. 2 hal 69 dan Majallah Rabithah, jilid 3 juz 7 Rajab 1349 hal. 279-280

2 Segaf bin Ali Alkaff, *Diraasah fi Nasab Bani Alawi*, 28-29

Yang dimaksud dengan Ba‘alawi dalam buku ini adalah para keturunan Sayyid Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir, dan mereka dibagi dua kelompok besar; keturunan Sayyid Alwi *(‘Ammul Faqih)* bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali‘ Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah (leluhur Ba‘alawi), dan keturunan Muhammad (Al-Faqih Al-Muqaddam) bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali‘ Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah. Dari kelompok pertama turunlah para Wali Songo di Jawa dan lainnya dari marga Azhamat Khan.[1]

Meskipun negara asal Ba‘alawi adalah Yaman Selatan, tepatnya Hadramaut, sejak lima abad yang lalu mereka telah menyebar ke berbagai belahan dunia Islam, khususnya negara-negara Arab Teluk; Arab Saudi, Emirat, Oman, Kuwait, dan negara-negara di Asia Tenggara; Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Kamboja. Dewasa ini mereka lebih familier dipanggil habib atau habaib ketimbang dipanggil sayyid atau sadah.

Penentuan keabsahan Ba‘alawi sebagai keturunan Nabi Muhammad saw. telah dinyatakan oleh para ahli nasab *(nasabah)* dari berbagai belahan dunia Islam dan diakui oleh banyak ulama serta tokoh nasional dan internasional.[2]

---

1 Dhiya’ bin Syahab dan Abdullah bin Nuh, *al Imam Ahmad al Muhajir*, 174 dan 178 dan Sayyid Abdurahman bin Muhammad Almasyhur, hal. 522-530 atau lihat Husein Muhammad Alkaff, *Sejarah Pemikiran dan Ajaran Para Sayyid Ba’alawi dari Masa ke Masa*

2 Lihat buku *Keabsahan Nasab Baalawi, Membongkar Penyimpangan Pembatalnya*, Diterbitkan oleh: Hilyah.Id Cetakan Pertama, September 2024.

Pada tahun 1346 H/1928 M, Ba‘alawi yang berada di Nusantara mendirikan sebuah perkumpulan resmi dengan nama Rabithah Alawiyah yang bertempat di Jakarta. Organisasi ini didirikan dengan tujuan melayani segala yang dibutuhkan komunitas Hadrami demi kemajuan mereka di bidang ekonomi, pendidikan, layanan anak-anak yatim, para janda, kaum duafa, pencatatan nasab, dan lainnya.[1] Kemudian pada perkembangan berikutnya, Rabithah membuka cabang-cabang di beberapa kota di Pulau Jawa.

Kemudian satu tahun berikutnya, Habib Ahmad bin Abdullah Assegaf (1299–1369 H/1879–1949 M) menerbitkan Majalah *Rabithah* bulanan dalam bahasa Arab pada bulan Jumadilawal tahun 1347 H/1929 M.[2] Majalah ini mendapatkan dukungan luas dari mereka, baik yang ada di mahjar (tempat hijrah) maupun yang ada di tempat asal mereka, Hadramaut, khususnya dari Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad (1301–1382 H/1884–1962 M), yang pernah menjadi mufti di Johor Bahru, Malaysia. Majalah ini berhenti pada tahun 1349 H.[3]

Di Indonesia, Ba‘alawi sebagaimana masyarakat Indonesia lainnya, bersama yang lain maupun mereka sendiri, telah melakukan berbagai kegiatan demi membangun bangsa Indonesia sejak era kolonial, masa perjuangan kemerdekaan, dan setelah merdeka. Mereka

---

1 Majallah Rabithah, *Qanun al Rabithah al ‘Alawiyyah* juz 1 jilid 1 Jumadal al Uwla’ 1347 H. hal. 8-10 dan j. 5 jilid 1 Zul hijjah 1346 hal. 291 dan 313

2 ibid

3 Husein Muhammad Alkaff, *Sejarah Pemikiran dan Ajaran Para Sayyid Ba’alawi dari Masa ke Masa* hlm, 21

mendirikan beberapa organisasi Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan di beberapa kota besar, seperti Jam‘iyyah Al-Khair di Jakarta, Al-Khairiyah di Surabaya, Ma‘had Islam di Pekalongan, dan kota-kota lainnya, bahkan di luar Pulau Jawa seperti Al-Khairat di Palu, Sulawesi Tengah. Lembaga-lembaga itu sampai sekarang masih ada dan berkembang cukup signifikan, dan beberapa tokoh dari mereka mendirikan pesantren dan pendidikan umum di banyak kota. Beberapa dari mereka juga terlibat dalam kancah politik di partai dan pemerintahan, aktif dalam bidang perekonomian; berdagang dan bekerja di beberapa perusahaan negara dan swasta, menjadi profesional di berbagai bidang lainnya seperti hukum, kesehatan, media, akademisi, bahkan olahraga dan hiburan. Ringkasnya, mereka menjadi bagian yang tak terpisahkan dari bangsa Indonesia secara inheren. Mereka tidak lagi memiliki hubungan dengan tempat asal leluhur mereka kecuali sekadar romantisme sejarah leluhur mereka yang diwujudkan dengan kisah-kisah dan ziarah atau napak tilas ke tanah leluhur mereka.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ba‘alawi di negara tempat mereka tinggal. Mereka ikut terlibat bersama anak bangsa negara itu membangun negara mereka. Tidak sedikit dari mereka yang tinggal di negara-negara Arab menjadi pengusaha sukses, ahli hukum, politikus, dan olahragawan, bahkan di antara mereka ada yang menjadi ulama terkenal seperti Habib Hasan Assegaf di Yordania dan Habib Ali bin Abdurrahman Al-Jufri di

Emirat, dan juga di negara Asia Tenggara seperti Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad di Johor, Malaysia, Sayyid Hamid Albar, mantan Menteri Luar Negeri Malaysia, dan lain sebagainya.

Thariqah Ba'alawi (Thariqah 'Alawiyyah) dan Ajarannya

Berbicara tentang Ba'alawi tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan tentang Tarekat 'Alawiyah. Dua realitas ini ibarat badan dan baju; Ba'alawi sebuah genetika dan keturunan yang bersifat *dzati* (hakiki) dan bukan pilihan, sementara Tarekat 'Alawiyah adalah identitas *aradhi* (aksidental) yang bisa disandang atau dilepas. Karena itu, seorang Ba'alawi ada yang mengikuti dan mengamalkan Tarekat 'Alawiyah, dan ada pula yang tidak mengikuti dan mengamalkannya. Saat yang sama, bisa saja seorang yang bukan Ba'alawi mengikuti dan mengamalkan Tarekat 'Alawiyah.

Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan dalam banyak tulisan dan buku tentang makna dan istilah tarekat, dapat disimpulkan bahwa tarekat mempunyai dua pengertian: pertama, tarekat sebagai pendidikan kerohanian yang dilakukan oleh orang-orang yang menjalani kehidupan tasawuf, yang secara individu bertujuan untuk mencapai suatu tingkat kerohanian tertentu; dan kedua, tarekat sebagai sebuah

perkumpulan atau organisasi yang didirikan menurut aturan yang telah ditetapkan oleh seorang syeikh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu.

Di dunia Islam banyak aliran tarekat yang menurut JATMAN (*Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah*), ada yang *mu'tabarah* (berstandar) dan ada yang tidak mu'tabarah. Tarekat yang *mu'tabarah* sebanyak empat puluh lima tarekat, di antaranya Tarekat Syadziliyah, Tarekat Qadiriyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Tijaniyah, dan lainnya. Meskipun mereka berbeda-beda dalam bentuk amalan ritual dan zikirnya, namun intinya sama yaitu mencapai kedudukan yang dekat dengan Allah Swt. melalui olah jiwa *(riyadah)* dan zikir, atau sebagaimana dijelaskan Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *"Tarekat-tarekat tasawuf ini, meskipun banyak, namun sesungguhnya satu, yaitu melawan hawa nafsu dan keluar dari segala ajakannya, dan itu sesuatu yang sulit."*[1]

Dari sekian banyak tarekat itu ada *Tarekat 'Alawiyah* yang diikuti dan dipraktikkan oleh sebagian Ba'alawi dan sebagian kaum muslimin. Dengan kata lain, tidak semua Ba'alawi secara konsisten dan menyeluruh mengikuti dan mengamalkan Tarekat 'Alawiyah, dan tidak semua pengikut dan pengamal Tarekat 'Alawiyah adalah Ba'alawi.

Secara ringkas ada tiga fase yang dilalui Tarekat

---

1 Habib Zen bin Smith, *al Manhaj al Sawiyy Syarh Ushûl Thoriqoh al Sâdah Âl Ba'Alawi* hal, 491

‘Alawiyah ini:

a. Fase Pendirian

Cikal bakal Tarekat ‘Alawiyah ini berasal dari aliran tasawuf *Midyaniyah* yang dicetuskan oleh Syeikh Abu Midyan Al-Maghribi (509–594 H/1115–1198 M).[1] Pemikiran dan ajarannya telah memengaruhi Sayyid Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba‘alawi (574–653 H). Berkaitan dengan itu, Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi mengutip penjelasan Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih tentang asal-usul Tarekat ‘Alawiyah, *“Asal tarekat para Sayyid Ba‘alawi adalah Tarekat Al-Midyaniyah, yaitu tarekat Syeikh Abu Midyan Syu‘aib Al-Maghribi.”*[2] Dalam catatan kakinya, Habib Abu Bakar Al-Masyhur memperkuat pandangan ini dengan istilah *Al-Madrasah As-Syu‘aibiyah Al-Maghribiyah.*[3]

Dalam keterangan lain dan catatan kakinya, Habib Abu Bakar Al-Masyhur menambahkan bahwa Imam Al-Faqih Al-Muqaddam tidak bertemu langsung dengan Syeikh Abu Midyan Al-Maghribi, namun melalui utusannya yang bernama Syeikh Abdullah Saleh Al-Maghribi. Syeikh Saleh ini memakaikan *khirqah* kepada Syeikh Sa‘id bin Isa Al-‘Amudi Al-Hadhrami, lalu Syeikh

1 Abu Midyan Syuaib bin al Husain al Anshâri yang dikenal dengan Sidi Bu Midyan atau Abu Midyan al Tilmisâni dan digelari dengan “ syeikh para syeikh “. Ibnu Arabi menjulukinya dengan “ guru para guru “. Beliau seorang faqih, shufi dan penyair dari Andalusia. Beliau salah satu pendiri aliran tasawwuf di wilayah Arab bagian barat (maghrib atau Maroko).

2 Habib Idrus bin Umar al Habsyi, ‘*Iqdu al Yawâqît al Jawhariyyah* hal.234 (https://archive.org/details/Ikd-Alyawageet/page/n233/mode/2up)

3 Habib Abu Bakar al Masyhur, *al Abniyah al Fikriyyah*, hal. 59

Al-'Amudi memakaikannya kepada Imam Al-Faqih Al-Muqaddam.[1]

Dengan berjalannya waktu, para tokoh Ba'alawi telah banyak melakukan improvisasi dan penyempurnaan terhadap tarekat leluhurnya, sehingga pada perkembangan berikutnya barangkali terjadi perbedaan antara Tarekat Midyaniyah dengan Tarekat 'Alawiyah.

b. Fase Penulisan

Kemudian tarekat ini disusun dan dirumuskan oleh beberapa keturunan Sayyid Al-Faqih Al-Muqaddam lewat karya tulis, seperti Sayyid Abdullah Alaydrus bin Abu Bakar As-Sakran (811–865 H)[2] dalam bukunya, *Al-Kibrit Al-Ahmar wa Al-Iksir Al-Akbar,* dan Sayyid Ali bin Abu Bakar As-Sakran (818–895 H)[3] dalam bukunya, *Al-Burqah Al-Masyiqah fi Dzikri Libas Al-Khirqah Al-Aniqah.*

Habib Abu Bakar Al-Masyhur dalam bukunya, *Al-Abniyah Al-Fikriyyah,* mengutip pernyataan Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih bahwa dari Imam Al-Faqih Al-Muqaddam inilah para tokoh Ba'alawi menerima tarekat ini dari satu generasi ke generasi yang lain. Menurutnya, mereka cenderung menutup diri *(khumul)* dalam menyimpan rahasia-rahasia ini, dan mereka enggan menyusun buku dan karya tulis. Hal ini berlangsung hingga tiba masa Habib Abdullah Alaydrus

1 Ibid 62-63

2 Habib Abdullah Alaydrus bin Abu Bakar al Sakrâ bin Abdurahman Assegaf bin Muhammad Mawla Dawilah bin Ali bin Alwi bin Muhammad al Faqih al Muqaddam.

3 Habib Ali bin Abu Bakar Alsakran adalah adik Habib Abdullah Alaydrus.

bin Abu Bakar As-Sakran dan saudaranya, Habib Ali bin Abu Bakar As-Sakran, dan mereka mulai menulis serta menyusun rahasia-rahasia mereka.[1]

c. Fase Pengokohan dan Perumusan

Kemudian pada zaman Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad (1044–1132 H/1634–1720 M), Tarekat 'Alawiyah memasuki tahapan pengukuhan dan perumusan. Lewat berbagai tulisan dan bait-bait syairnya, beliau menyebutkan dasar-dasar Tarekat 'Alawiyah. Dalam banyak keterangannya, Habib Abdullah Al-Haddad menyatakan bahwa Tarekat 'Alawiyah dalam urusan akidah (keyakinan) mengikuti aliran Asy'ariyah, dalam urusan *amaliah syariah* mengikuti mazhab Syafi'i, dan dalam tasawuf lahiriah mengikuti Al-Ghazzali sedangkan dalam tasawuf batiniah mengikuti Asy-Syazili.[2]

Setelah Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, para tokoh Ba'alawi mengikuti rumusannya. Mereka hanya menjelaskan dan memperkuat tiga pilar Tarekat 'Alawiyah tersebut, seperti Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi (w. 1144 H), Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih (w. 1162 H), Habib Abdullah bin Husain bin Thahir (w. 1272 H), dan tokoh-tokoh lainnya dari generasi-generasi setelah mereka.

Sejatinya tarekat adalah sebuah jalur tasawuf yang

---

1 Habib Idrus al Habsyi, 33-34 dan Habib Abu Bakar al Masyhur, 60-61

2 Habib Idrus ALhabsyi, 34

berisikan amalan ritual tertentu yang ditentukan oleh pendirinya dan para tokohnya untuk dijalankan oleh para pengikutnya, namun tidak demikian dengan Tarekat 'Alawiyah. Selain amalan ritual, para tokoh Tarekat 'Alawiyah juga menentukan ajaran yang berkaitan dengan akidah dan fiqih. Sehingga seorang sayyid Ba'alawi atau non-Ba'alawi yang tidak mengikuti ajaran akidah dan fiqih yang mereka tentukan, maka dia tidak dianggap sebagai pengikut Tarekat 'Alawiyah. Habib Muhammad bin Ahmad bin Ja'far Al-Habsyi, sebagaimana dikutip oleh Habib Abu Bakar 'Adni Al-Masyhur, berkata, *"Barang siapa menciptakan jalan untuk dirinya sendiri, khususnya dari kalangan keturunan mereka (Ba'alawi), dan merasa puas dengan selain yang mereka tempuh, maka akhir umurnya akan gagal dan hancur."*[1]

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dan para tokoh Ba'alawi lainnya, baik sebelum dan setelah beliau, menyatakan dengan tegas bahwa Tarekat 'Alawiyah berdiri di atas ajaran Ahlusunnah waljamaah.[2] Yang dimaksud dengan Ahlusunnah waljamaah adalah:

- Dalam ajaran akidah, para tokoh Ba'alawi mengikuti

1 Habib Abu Bakar al 'Adni al Masyhur, *al Abniyah al Fikriyyah* hal, 6

2 Ada Sebagian dari Ba'alawi menganggap bahwa Habib Abdullah al Haddad bukan Ahlu Sunnah karena dalam beberapa syairnya menyebut para imam Ahlul Bait yang diikuti oleh Syiah. Namun hemat kami, pernyataan beliau itu tidak dalam rangka menjelaskan keyak-inannya tetapi sekedar menjelaskan bahwa para dzurriyah Nabi saw. adalah orang-orang yang mulia termasuk di dalamnya para imam Ahlul Bait yang diyakini Syiah. Kalau sekedar menyebut nama-nama dua belas imam Ahlul Bait adalah bukti ke-syiahan seseorang, maka para pengurus Majid Nabawi dan raja-raja Arab Saudi dari masa ke masa juga Syiah, karena di dinding-dinding masjid itu terdapat nama-nama dua belas imam Ahlul Bait, dan mereka hingga saat ini tidak menghapusnya. *Wallahu a'lam.*

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari (260–324 H/874–936 M).[1] Dalam kitab *Risalah Al-Mu'awanah wa Al-Muzhaharah wa Al-Mu'azarah,* Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berkata, *"Hendaknya kamu memperbaiki dan meluruskan keyakinanmu atas dasar jalan golongan yang selamat (al-firqah an-najiyah), yaitu golongan yang dikenal di antara beberapa golongan dengan nama Ahlusunnah waljamaah. Merekalah pemegang apa yang dipegang oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya."*

"Sesungguhnya kebenaran bersama golongan yang bernama Asy'ariyah yang dinisbatkan kepada Abu Al-Hasan Al-Asy'ari."

"Akidahnya (Abu Al-Hasan Al-Asy'ari) alhamdulillah akidah kami, dan akidah saudara-saudara kami dari kalangan para sadah Al-Husainiyyin yang dikenal dengan keluarga Abu Alawi, yaitu akidah para leluhur kami dari sejak Rasulullah saw."

- Dalam pengamalan fiqih, para tokoh Ba'alawi mengikuti mazhab Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (150–204 H/767–820 M). Buku-buku fiqih yang dianjurkan oleh para tokoh Ba'alawi untuk dibaca adalah buku *Al-Muhazzab* karya Abu Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf Asy-Syirazi (w. 476 H) dan *Minhaj At-Thalibin wa 'Umdah Al-Muftin* karya Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi (w. 676 H).

---

1 Lihat Habib Abdullah al Haddad *Risâlah al Mu'âwanah wa al Muzhârah wa al Muâzarah*.

Kedua buku ini dan penulisnya bermazhab Syafi'i.[1] Tentang mazhab Syafi'i ini, Habib Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Maula Dawilah berkata, *"Barang siapa tidak membaca Muhazzab, maka tidak mengetahui kaidah-kaidah mazhab,"*[2] atau Habib Ahmad bin Hasan Alatas berkata, *"Ilmu yang terikat, dan kita terikat dengannya, adalah mazhab Syafi'i."*[3]

- Dalam tasawuf, Sayyid Muhammad bin Ali Al-Faqih Al-Muqaddam mengikuti aliran Midyaniyah–Syu'aibiyah sebagaimana yang telah dijelaskan,[4] namun pada perkembangan berikutnya, keturunannya mengikuti Abu Hamid Al-Ghazzali (450–505 H/1058–1111 M). Al-Ghazzali seorang teolog dan filsuf berbangsa Persia dari wilayah Thus, Iran.

  Banyak pernyataan dari para tokoh Ba'alawi yang menekankan pentingnya membaca kitab *Ihya 'Ulumuddin,* dan mereka juga berusaha mengamalkan apa yang ada dalam kitab itu. Misalnya, Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi berkata, *"Jika Imam Hujjatul Islam (Al-Ghazzali) mengatakan satu pendapat, maka jangan menoleh pendapat yang berlawanan dengannya."* Habib Abdullah Alaydrus bin Abu Bakar As-Sakran berkata, *"Para ulama arif billah bersepakat bahwa tidak ada yang lebih*

---

1 Habib Zein bin Smith, *al Manhaj al Sawiy Syarh Ushûl Thoriqoh al Sâdah Âl Ba'Alawi*, hal. 261-262
2 Ibid. 249
3 Ibid. 504
4 Lihat Fase Pendirian

bermanfaat untuk hati dan lebih mendekatkan diri pada ridha Allah daripada mengikuti Al-Ghazzali dan mencintai buku-bukunya." Habib Abdullah Al-Haddad dalam bait syairnya yang terkenal berkata, *"Dengan Ihya 'Ulumuddin hati-hati kami menjadi hidup,"* dan pernyataan-pernyataan tokoh Ba'alawi lainnya.[1] Konon Habib Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Maula Dawilah mengatakan bahwa barang siapa tidak mempelajari Ihya, maka dia tidak punya malu.

Selain karya-karya Al-Ghazzali, para tokoh Ba'alawi juga menganjurkan buku-buku tasawuf lainnya seperti kitab *Qut Al-Qulub* karya Abu Thalib Al-Makki dan *Ar-Risalah* karya Al-Qusyairi.

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad melalui berbagai tulisan dan bait-bait syairnya menjelaskan ajaran Ba'alawi atau Tarekat 'Alawiyah yang berdiri di atas tiga pilar. Di antaranya, dalam bait kasidah *"Ra'iyyah"* dia berkata tentang akidah Asy'ariyah dan Al-Ghazzali:[2]

"Jadilah Anda seorang Asy'ari dalam keyakinanmu, karena keyakinannya bak mata air yang bersih dari kesesatan dan kekufuran.

Sang kutub dan imam serta tempat perlindungan kami telah mengesahkan keyakinannya, dan itu adalah obat penawar dari mara bahaya.

1 Ibid hal. 248-249 dan 255-258

2 Habib Zein bin Smith, hal. 28

Yang kumaksud dari orang itu adalah orang yang tidak ada satu pun disifati dengan Hujjatul Islam selainnya (maksudnya, Imam Al-Ghazzali). Betapa bangganya Anda (mengikutinya).

Ambillah dari 'Ulumuddin bagian yang banyak.

Dengan ilmunya Anda akan mulia di dunia dan di akhirat."

Tokoh-tokoh Sufi Ba'alawi Abad Dua Puluh

Di kalangan Ba'alawi banyak bermunculan tokoh tasawuf terkenal dan berpengaruh sepanjang masa seperti Habib Umar bin Abdurrahman Alatas, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, dan lainnya. Pada akhir-akhir ini, tokoh sufi terkenal di tengah mereka adalah Habib Umar bin Hafiz. Dalam tulisan ini akan disebutkan lima tokoh sufi berpengaruh pada abad permulaan hingga abad kedua puluh.

1. Habib Ahmad bin Hasan Alatas Al-Husaini (1257–1334 H/1837–1914 M)

Habib Ahmad bin Hasan Alatas dilahirkan di Huraidhah, Hadramaut (Yaman), pada hari Selasa, 19 Ramadan 1257 H. Ketika masih dalam umur penyusuan, ia terkena penyakit mata yang ganas hingga hilang penglihatannya. Ibunya merasa sedih lalu mendatangi Habib Saleh bin Abdullah Alatas. Ia letakkan bayi mungil itu di depan Habib Saleh, lalu menangis sekuat-kuatnya seraya berkata, *"Apa yang dapat kami perbuat dengan*

anak yang buta ini?" Lalu Habib Saleh menggendong bayi itu sambil memandangnya dengan tajam dan berkata, *"Ia akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Masyarakat akan berjalan di bawah naungan dan keberkahannya. Ia akan mencapai kedudukan kakeknya, Umar bin Abdurrahman Alatas."*

Sejak itu, Habib Ahmad memperoleh perhatian khusus dari Habib Saleh. Kadang bila melihat Habib Ahmad berjalan menghampirinya, Habib Saleh berkata, *"Selamat datang pewaris rahasia Umar bin Abdurrahman."* Kemudian Habib Saleh memboncengnya di tunggangannya.

Meski kehilangan kedua penglihatannya, Habib Ahmad Alatas tampak seperti orang yang dapat melihat dengan baik. Allah Swt. mengganti penglihatan lahiriahnya dengan penglihatan batiniah. Hal ini terbukti dalam beberapa peristiwa, baik ketika beliau masih kecil maupun setelah mencapai usia lanjut. Beliau sering memberitahu hal-hal yang luput dari pandangan para sahabatnya.

Sejak kecil Habib Ahmad bin Hasan Alatas gemar menuntut ilmu. Ketika berusia lima tahun, kakek beliau, Habib Abdullah, mengajarinya membaca Al-Qur'an sebelum menyerahkan pendidikan beliau kepada Faraj bin Umar bin Sabbah, murid Habib Hadun bin Ali bin Hasan Alatas.

Buku-buku yang dibaca Habib Ahmad di hadapan

Habib Saleh antara lain adalah *Idhah Asrari 'Ulumil Muqarrabin, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah, Asy-Syifa karya Al-Qadhi 'Iyadh,* dan *Mukhtasar Al-Azkar* karya Allamah Syeikh Muhammad bin Umar Bahraq.

Selain mengajar, Habib Saleh juga merestui Habib Ahmad bin Hasan Alatas sebagai seorang tokoh sufi dengan cara mencukur rambut kepalanya dengan kedua tangannya dan memerintahkannya untuk berwudu dan mandi. Setelah itu Habib Saleh mendudukkan beliau di hadapannya lalu menuntunnya dengan kalimat *"Laa ilaaha illallah Muhammadun Rasulullah"* sebanyak tiga kali dan kemudian memberinya ijazah serta memakaikan sorban *(ilbas)*.

Semenjak berguru kepada Habib Saleh, beliau tidak pernah meninggalkan majelisnya, baik saat Habib Saleh berada di kota 'Amd maupun di luar kota, hingga Habib Saleh meninggal dunia pada tahun 1279 H.

Yang juga memberikan perhatian khusus kepada Habib Ahmad bin Hasan Alatas adalah Habib Abu Bakar bin Abdullah Alatas. Buku yang telah dibaca Habib Ahmad bin Hasan Alatas di hadapannya antara lain kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir, Riyadh Ash-Shibyan,* dan *Hadiyah Ash-Shiddiq.*

Tahun 1274 H, ketika usianya menginjak 17 tahun, Habib Ahmad bin Hasan Alatas melakukan perjalanan haji ke Mekah. Kedatangannya di Mekah disambut dengan senang hati oleh Allamah Mufti Haramain,

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, dan mendorongnya untuk menuntut ilmu di Mekah, lalu menyerahkannya di bawah bimbingan seorang guru Al-Qur'an, Syeikh Ali bin Ibrahim As-Samanudi.

Habib Allamah Abu Bakar yang biasa dipanggil dengan Bakri bin Muhammad Syatha, pengarang buku *I'anah Ath-Thalibin fi Syarh Fathil Mu'in* dalam bukunya *Nafhah Ar-Rahman* yang berisi biografi gurunya, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, menulis:

"Dahulu Sayyid Ahmad Zaini Dahlan hafal Al-Qur'an dengan baik dan menguasai tujuh bacaan Al-Qur'an. Beliau juga hafal kitab Asy-Syathibiyah dan Al-Jazariyah, dua kitab yang sangat bermanfaat bagi para pelajar yang hendak mempelajari tujuh bacaan Al-Qur'an dengan cepat. Karena cinta dan perhatiannya pada Al-Qur'an, ia memerintahkan sejumlah qari Al-Qur'an untuk mengajarkan ilmu ini. Ia khawatir ilmu itu akan hilang dari orang-orang yang cerdas dan memiliki pemahaman. Saat itu datanglah Sayyid Ahmad bin Hasan Alatas dari Hadramaut. Ia masih kecil dan buta kedua matanya."

"Sayyid Ahmad Dahlan sangat menyayangi Habib Ahmad bin Hasan Alatas lalu memerintahkannya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Dalam waktu singkat, Habib Ahmad bin Hasan mampu menghafalnya. Kemudian tuanku Sayyid Ahmad Dahlan meminta Syeikh Ali As-Samanudi yang terkenal menguasai empat belas bacaan Al-Qur'an untuk mengajar Sayyid Ahmad bin Hasan Alatas."

Habib Ahmad bin Hasan Alatas seorang ulama Hadramaut yang sering berdakwah di dalam dan di luar negeri, dan menjalinkan silaturahmi dengan berbagai ulama dalam dan luar negeri. Pada tahun 1308 H, beliau berkunjung ke Mesir setelah menunaikan ibadah haji dan umrah. Beliau bermukim di Mesir selama dua puluh hari untuk mengunjungi para alim ulama dan makam-makam aulia di sekitar Mesir.

Di Mesir, Habib Ahmad Alatas disambut dengan penuh penghormatan oleh Umar bin Muhammad Ba Junaid dan saudaranya. Mendengar beliau datang ke Mesir, Syeikh Al-Azhar, Syeikh Muhammad Al-Inbabiy, menyampaikan keinginan untuk bertemu dengannya. Namun Habib Ahmad Alatas berkata, *"Beliau adalah Syeikh Al-Islam, kita yang lebih berhak untuk mengunjunginya."* Lalu beliau mengunjungi Syeikh Al-Islam itu.

Pada waktu yang lain, Syeikh Al-Islam mengundangnya untuk menghadiri majelis jamuan bersama para ulama Mesir seperti Allamah Syeikh Ismail Al-Hamidi, Syeikh Ruwaq As-Sha'aidah, Qadhi Baqlim Ash-Sha'id, Allamah Syeikh Mustafa 'Izz, Allamah Syeikh Al-Buhairi, dan Allamah Syeikh Al-Asymuni.

Guru-guru Habib Ahmad bin Hasan Alatas antara lain:

1. Habib Saleh bin Abdullah bin Ahmad Alatas (w. 1279 H)
2. Habib Abu Bakar bin Abdullah bin Thalib Alatas (w. 1281 H)

3. Sayyid Ahmad Zaini Dahlan Al-Jailani Al-Hasani, merupakan mufti Syafi'i di Mekah pada zamannya (w. 1304 H)
4. Habib Ahmad bin Muhammad bin Alwi Al-Muhdhar yang digelar sebagai Maula Guwairah, Dau'an (w. 1304 H)
5. Habib Muhammad bin Husain bin Abdullah Al-Habsyi (w. 1281 H)
6. Habib Muhsin bin Alwi bin Segaf Assegaf (w. 1290 H)
7. Habib Muhammad bin Ibrahim bin Idrus Bilfaqih (w. 1308 H)
8. Habib Umar bin Abdullah bin Hasan Al-Haddad (w. 1308 H)
9. Habib Idrus bin Umar bin Idrus Al-Habsyi, pengarang kitab 'Iqdu Al-Yawaqit, berasal dari kota Ghurfah (w. 1314 H)
10. Sayyid Muhammad bin Abdil Bari Al-Ahdal
11. Syeikh Muhammad Al-Anbari Al-Mishri
12. Syeikh Hasan Al-Marshafi Al-Mishri
13. Habib Abdullah Al-Haddar bin Toha bin Abdullah Al-Haddad (kakek Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad, Mufti Johor)

Sedangkan murid-murid Habib Ahmad bin Hasan Alatas antara lain:

1. Habib Abdullah bin Alwi Alatas

2. Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf
3. Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad (Mufti Johor)
4. Habib Muhammad bin Utsman bin Yahya
5. Syeikh Yusuf bin Ismail An-Nabhani (Suriah)
6. Habib Abdullah bin Umar Asy-Syathiri (Rubath Tarim)

Habib Ahmad bin Hasan Alatas mempunyai beberapa tulisan seperti:

1. *As-Safinah Al-Majmu'ah*
2. *Tanwir Al-Aghlas*
3. *Nafais Al-Anfas*
4. *Tadzkir An-Nas* (disusun dan dikumpulkan oleh Habib Abu Bakar Alatas Al-Habsyi)

2. Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi Al-Husaini (1259–1333 H/1839–1913 M)

Habib Ali Al-Habsyi lahir di Qasam pada hari Jumat, 24 Syawal 1259 H/1839 M, dan diberi nama Ali oleh Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir untuk mengambil berkah dari nama buyutnya yang kedua puluh, yang bernama Sayyid Ali Khali' Qasam. Ayahandanya, Habib Muhammad bin Husain Al-Habsyi, adalah Mufti Haramain pada masanya.

Ketika Habib Ali berusia tujuh tahun, ayahandanya hijrah ke Mekah bersama tiga anaknya yang telah dewasa; Abdullah, Ahmad, dan Husain, dan mereka

tinggal di Mekah hingga wafat.

Ketika Habib Ali berumur sebelas tahun, dia bersama ibundanya pindah ke Seiwun supaya dapat memperdalam ilmu fiqih dan ilmu-ilmu lainnya, sesuai perintah Habib Umar bin Hasan bin Abdullah Al-Haddad. Dalam perjalanan ke Seiwun, dia melewati kota Masileh dan singgah di rumah Habib Abdullah bin Husain bin Thahir untuk belajar, mengambil ijazah, serta dipakaikan sorban *(ilbas).*

Pada usia tujuh belas tahun, Habib Ali diminta ayahandanya pergi ke Mekah dan tinggal bersama ayahnya selama dua tahun. Setelah itu, dia kembali ke Seiwun sebagai seorang pengajar dan pendidik. Banyak penduduk Seiwun menuntut ilmu kepadanya. Dia juga sering pergi ke Tarim untuk menuntut ilmu dari orang-orang alim di sana. Dia memiliki banyak guru, akan tetapi guru besar beliau adalah Habib Abu Bakar bin Abdullah Alatas. Dia mempunyai hubungan yang khusus dengan gurunya ini sehingga dia selalu merindukannya.

Tentang gurunya itu, Habib Ali Al-Habsyi berkata, *"Habib Abu Bakar jika menerangkan suatu ilmu kepada kami, maka dari kedua bibirnya meluncur ilmu-ilmu yang segera melekat di hati kami; seperti air dingin bagi orang yang sedang kehausan. Jika duduk bersama beliau, aku selalu berharap agar majelis itu tidak akan berakhir, walau selama sebulan. Saat itu, rasanya aku tidak menginginkan lagi kenikmatan duniawi, aku tidak merasa lapar atau haus."*

Ketika berusia tiga puluh tahun, Habib Ali Al-Habsyi membangun *ribat* (pondok pesantren) dan Masjid Ar-Riyadh di Seiwun, dan itu merupakan ribat yang pertama kali ada di Hadramaut yang menampung para pelajar agama dari dalam dan luar kota. Semua biaya hidup mereka ditanggung olehnya sendiri.

Pada tahun-tahun terakhir kehidupannya, penglihatan Habib Ali Al-Habsyi mulai kabur. Dua tahun sebelum wafatnya, penglihatannya sudah hilang. Dia wafat pada tahun 1333 H/1913 M.

Habib Ali banyak memiliki guru, di antaranya:

1. Habib Abu Bakar bin Abdullah Alatas
2. Habib Hasan bin Saleh Al-Bahr
3. Habib Abdullah bin Husain bin Thahir
4. Habib Muhsin bin Ali Assegaf
5. Habib Ahmad bin Muhammad Al-Muhdhar
6. Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi
7. Habib Abdurrahman bin Ali bin Umar Assegaf
8. Habib Abdul Qadir bin Hasan bin Umar Assegaf

Adapun murid-murid Habib Ali Al-Habsyi antara lain:

1. Habib Ja‘far dan Abdul Qadir bin Abdurrahman Assegaf
2. Habib Muhammad bin Hadi bin Hasan Assegaf
3. Habib Muhsin bin Abdullah bin Muhsin Assegaf
4. Habib Salim bin Syafi‘ bin Syeikh Assegaf

5. Habib Ali bin Abdul Qadir bin Salim bin Alwi Alaydrus
6. Habib Abdullah bin Alwi bin Zain Al-Habsyi
7. Habib Muhammad bin Salim bin Alwi As-Siri
8. Habib Alwi bin Abdurrahman bin Abu Bakar Al-Masyhur
9. Habib Abdullah bin Umar Asy-Syathiri
10. Syeikh Ahmad bin Abdullah bin Abu Bakar Al-Khatib
11. Habib Muhammad bin Idrus bin Umar Al-Habsyi
12. Habib Muhammad dan Habib Mustafa bin Ahmad bin Muhammad Al-Muhdhar
13. Habib Muhammad dan Sayyid Umar bin Thahir bin Umar Al-Haddad
14. Syeikh Hasan, Ahmad, dan Muhammad bin Muhammad Baraja
15. Syeikh Ahmad bin Ali Makarim
16. Habib Ali bin Abdurrahman
17. Syeikh Ahmad bin Umar Hasan
18. Syeikh Muhammad bin Abdullah bin Zain bin Hadi bin Ahmad Basalamah

Karya monumental Habib Ali Al-Habsyi adalah untaian narasi puitis tentang sejarah kehidupan dan akhlak Rasulullah saw. dalam bukunya *Simthud Durar fi Akhbar Maulidil Basyar wa Ma Lahu min Akhlaq wa Aushaf wa Siyar,* atau yang dikenal dengan *Maulid Al-Habsyi*. Kitab ini berisi tentang kisah kehidupan Nabi

Muhammad saw. mulai sebelum lahir hingga wafatnya. Kitab ini menjadi buku bacaan pada setiap momentum keagamaan di beberapa majelis zikir dan majelis taklim di Hadramaut dan Indonesia.

3. Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf Al-Husaini (1285–1376 H/1864–1952 M)

Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf lahir di kota Besuki, Jawa Timur, pada tahun 1285 H/1869 M. Semenjak kecil beliau sudah ditinggal oleh ayahnya yang wafat di kota Gresik. Pada tahun 1293 H, dia berangkat ke Hadramaut karena permintaan neneknya yang tinggal di Hadramaut, yang bernama Fatimah binti Abdullah Allan. Keberangkatannya ke Hadramaut ditemani Muhammad Bazmul. Sesampainya di sana, disambut oleh pamannya sekaligus yang menjadi gurunya, yaitu Habib Abdullah bin Umar Assegaf. Kemudian dia tinggal di kediaman Habib Syeikh bin Umar bin Segaf Assegaf, seorang ulama sufi dan arif.

Di kota Seiwun, Habib Abu Bakar Assegaf belajar ilmu fiqih dan tasawuf kepada pamannya itu, Habib Abdullah bin Umar Assegaf. Sejak usia dini, dia dibiasakan oleh gurunya untuk bangun malam dan sholat tahajud. Selain berguru kepada pamannya, dia juga mengambil ilmu dari para ulama besar yang ada di sana, antara lain:

1. Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi
2. Habib Muhammad bin Ali Assegaf

3. Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi
4. Habib Ahmad bin Hasan Alatas
5. Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Masyhur (Mufti Hadramaut)
6. Habib Syeikh bin Idrus Alaydrus

Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi sebagai gurunya telah melihat tanda-tanda kebesaran dalam diri Habib Abu Bakar Assegaf, bahwa kelak dia akan menjadi seorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi. Habib Ali Al-Habsyi berkata kepada seorang muridnya, *"Lihatlah mereka itu, tiga waliullah. Nama mereka sama, keadaan mereka sama, dan kedudukan mereka sama. Yang pertama sudah berada di alam barzakh, yaitu Habib Abu Bakar bin Abdullah Alaydrus. Yang kedua, engkau sudah pernah melihatnya pada saat engkau masih kecil, yaitu Habib Abu Bakar bin Abdullah Alatas. Dan yang ketiga, engkau akan melihatnya di akhir umurmu."*

Setelah menuntut ilmu di Seiwun, Hadramaut, Habib Abu Bakar Assegaf kembali ke Pulau Jawa bersama Habib Alwi bin Segaf Assegaf pada tahun 1302 H (1881 M) dan langsung menuju kota Besuki, tempat kelahirannya. Kemudian pada tahun 1305 H, saat berusia dua puluh tahun, dia pindah ke kota Gresik.

Di Pulau Jawa, Habib Abu Bakar Assegaf aktif mengambil ilmu dan manfaat dari ulama-ulama, di antaranya:

1. Habib Abdullah bin Muhsin Alatas (Bogor)
2. Habib Abdullah bin Ali Al-Haddad (Jombang)
3. Habib Ahmad bin Abdullah bin Thalib Alatas (Pekalongan)
4. Habib Al-Qutub Abu Bakar bin Umar bin Yahya (Surabaya)
5. Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi (Surabaya)
6. Habib Muhammad bin Ahmad Al-Muhdhar (Surabaya)

Diceritakan bahwa pada suatu hari, saat menunaikan sholat Jumat, Habib Abu Bakar Assegaf mendapat *ilham rabbani* untuk ber*uzlah* atau mengasingkan diri dari keramaian duniawi dan ber*tawajuh* (memusatkan diri) kepada Allah Swt. dengan selalu menyebut keagungan nama-Nya dalam kesendirian.

Uzlah itu dilakukan selama lima belas tahun. Dia keluar dari *uzlah*nya atas permintaan gurunya, Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi, yang telah ber*istikharah* selama tiga malam berturut-turut untuk meminta Habib Abu Bakar Assegaf keluar dari *uzlah*nya.

Saat berhasil meminta Habib Abu Bakar Assegaf untuk keluar dari *uzlah*nya, Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi berkata kepada jemaahnya, *"Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf termasuk mutiara berharga dari simpanan keluarga Ba'alawi, kami membukanya agar bisa menularkan manfaat bagi seluruh manusia."*

Setelah keluar dari *uzlah*, Habib Abu Bakar Assegaf membuka majelis taklim dan zikir di kediamannya di kota Gresik, dan dihadiri masyarakat luas. Dalam majelisnya itu, dibacakan kitab *Ihya 'Ulumiddin* dan kitab-kitab lainnya, dan telah menamatkan kitab *Ihya 'Ulumiddin* sebanyak empat puluh kali. Menjadi kebiasaannya setiap kali menamatkan kitab tersebut, dia mengundang masyarakat dengan menghidangkan jamuan.

Pada akhir hayatnya, Habib Abu Bakar Assegaf melakukan puasa selama lima belas hari berturut-turut, dan setelah itu dia menghadap ke haribaan Allah Swt. pada tahun 1376 H dalam usia 91 tahun, dan disemayamkan di sebelah Masjid Jami kota Gresik.

4. Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad Al-Husaini (1301–1382 H/1884–1962 M)

Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad lahir di Bandar Qeidun, Hadramaut, pada tanggal 14 Syawal 1301 H/7 Agustus 1884 M. Ia seorang penulis, sejarawan, dan ulama serta dikenal sebagai seorang yang cerdas dan teguh dalam menuntut ilmu. Sejak kecil ia bercita-cita menjadi ulama. Karena itu, ia sangat teguh dan rajin menuntut ilmu dan berguru kepada para ulama sehingga menguasai berbagai ilmu naqli dan aqli, bahkan mampu melakukan istinbat hukum dan ijtihad; mengambil dan menyimpulkan hukum syariat dari Al-Qur'an dan Sunah.

Pada usia dua belas tahun, Habib Alwi bin Thahir Al-

Haddad sudah mengkhatamkan kitab Ihya 'Ulumiddin, karya Imam Al-Ghazzali. Dia mendalami ilmu hadis dan menamatkan Al-Kutub As-Sittah, Riyadhus Shalihin, Bulughul Maram, Al-Jami' Ash-Shaghir, dan Adh-Dhawabith Al-Jaliyyah fil Asanid Al-'Aliyyah, karya Syeikh Allamah Syafiuddin Ahmad bin Muhammad Al-Qasyasyi Al-Madani.

Pada usia tujuh belas tahun, Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad sudah mampu mengajar tafsir, hadis, fiqih, usul fiqih, tarikh, falak, nahwu, sharaf, balagah, filsafat, dan tasawuf.

Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad aktif berkeliling dunia untuk berdakwah. Negara-negara yang pernah dikunjungi antara lain Etiopia (Habasyah), Somalia, Kenya, Haramain, dan Jawa. Ia sempat mengajar di Mukalla, Zanzibar, Jawa, dan lainnya. Saat berkunjung ke Habasyah pada tahun 1328 H/1911 M, dia membangun sekolah Dîrda' yang terkenal dan sebuah sekolah di Addis Ababa.

Pada tahun 1336 H/1919 M, Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad pergi ke Jawa, dan tidak lama kemudian kembali ke Hadramaut dan mengajar di Rubath Al-Ilmi Asy-Syarif yang ia dirikan sendiri bersama saudaranya di Qeidun. Oleh karena banyaknya tekanan dan hambatan, dia kembali pergi ke Jawa untuk selamanya pada tahun 1341 H/1924 M. Selama di Jawa, dia aktif mengajar dan berdakwah serta ikut serta mendirikan organisasi Jam'iyyah Al-Khair dan madrasah Darul

Aytam di Jakarta. Kemudian dia diminta menjadi Ketua Tim Redaksi Majalah Ar-Rabithah Al-Alawiyah. Dalam majalah ini banyak tulisannya yang menarik.

Pada tahun 1353 H/1934 M, Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad diminta oleh Sultan Negeri Johor, Malaysia, yang bernama Ibrahim bin Abu Bakar untuk menjadi mufti di Johor, karena waktu itu undang-undang Negeri Johor menetapkan bahwa yang harus menjadi mufti adalah keturunan Ba‘alawi. Ia menjabat sebagai Mufti Kerajaan Johor Bahru selama hampir dua puluh tujuh tahun (1934–1961).

Pada 14 November 1382 H/1962 M, Habib Alwi bin Thahir bin Abdullah Al-Haddad wafat. Jenazahnya dikebumikan di kompleks Pemakaman Mahmudiah, Johor Bahru, Malaysia.

Guru-guru Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad di Hadramaut dan beberapa negara yang pernah dikunjunginya antara lain:

1. Habib Thahir bin Umar Al-Haddad
2. Habib Muhammad bin Thahir bin Umar Al-Haddad
3. Syeikh Umar bin Said Barasin
4. Syeikh Abu Bakar bin Ahmad Al-Khatib
5. Habib Ahmad bin Hasan Alatas
6. Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi
7. Habib Husain bin Muhammad Al-Habsyi
8. Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi

9. Habib Muhammad bin Salim As-Siri
10. Habib Alwi bin Ahmad Assegaf
11. Sirajuddin Umar dan Abdurrahman bin Sulaiman Al-Ahdal

Kemudian ulama besar yang pernah menjadi murid Habib Alwi Al-Haddad antara lain:

1. Habib Alwi bin Syeikh Bilfaqih
2. Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
3. Habib Salim bin Jindan
4. Habib Abu Bakar Al-Habsyi
5. Habib Muhammad bin Ahmad Al-Haddad
6. Syeikh Hasan Muhammad Al-Masyath Al-Makki
7. Syeikh Muhammad Yasin Al-Fadani (Padang)
8. Kiai Haji Abdullah bin Nuh

Selain aktif mengajar, Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad juga aktif menulis. Karya-karya tulisannya antara lain:

1. *Al-Qaul Al-Fashl fi Ma li Bani Hasyim wa Quraisy wal A'rab minal Fadhl* (2 jilid)
2. *Durus As-Sirah An-Nabawiyah* (2 jilid kecil)
3. *Mukhtashar Al-'Aqd Al-Āli* (ringkasan karya Sayyid Idrus bin Umar Al-Habsyi)
4. *I'anah An-Nahidh fil 'Ilmil Faraidh*
5. *Majmu'ah min 'Ulum Al-Falak*
6. *Thabaqat Al-'Alawiyyin* (10 jilid)

7. *Anwar Al-Qur'an fir Raddi 'alal Dajjal Qadyani*
8. *Al-Khulashah Al-Wafiyyah fil Asanid Al-'Aliyyah*
9. *'Iqdul Yaqut fi Tarikh Hadhramaut*
10. *'Uqudul Almas bi Manaqib Al-Habib Ahmad bin Hasan Alatas*
11. *Mu'jam Asy-Syuyukh*
12. Kitab berisi kumpulan 12.000 fatwa dan dua jilid tentang hukum nikah dalam bahasa Melayu.

5. Habib Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf Al-Husaini (1331–1431 H/1913–2010 M)

Habib Abdul Qadir Assegaf dilahirkan di kota Seiwun, Hadramaut, pada bulan Jumadilakhir tahun 1331 H. Ayahnya, Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf, seorang ulama yang memiliki akhlak yang luhur dan ilmu yang luas. Ibunya, Syarifah Alawiyah binti Habib Ahmad bin Muhammad Al-Jufri, seorang wanita yang salehah dan menyukai kebajikan. Ketika wanita ini melahirkan bayi laki-laki, bayi tersebut diberi nama Abdul Qadir atas isyarat dari Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, tetapi tidak lama kemudian bayi tersebut meninggal dunia. Beberapa waktu kemudian, dia melahirkan bayi laki-laki untuk yang kedua kalinya. Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi juga mengisyaratkan agar bayi tersebut diberi nama Abdul Qadir, dan mengatakan bahwa bayi ini kelak akan menjadi orang yang mulia, yang mengabdikan hidupnya untuk Allah Swt. serta menjadi orang yang saleh dan berilmu.

Sejak kecil Habib Abdul Qadir Assegaf tumbuh berkembang dalam lingkungan ilmu, ibadah, dan akhlak yang tinggi, yang ditanamkan sekaligus dicontohkan oleh ayahnya. Keadaan seperti itu berlaku pada kebanyakan keluarga Ba'alawi di Hadramaut pada masa itu. Keadaan ini sangat mendukung para orang tua untuk mencetak ulama dan orang saleh, karena anak-anak di sana pada masa itu selain dididik oleh orang tua, juga hidup dalam lingkungan yang ikut serta membentuk mereka.

Ketika usia Habib Abdul Qadir sudah cukup dewasa dan telah tampak kesungguhan untuk menuntut ilmu, maka beliau mulai mengikuti pendidikan di luar rumah. Pertama dia mengenyam pendidikan di 'Ulmah Thoha, yaitu sebuah pendidikan yang diadakan di Masjid Thoha yang didirikan oleh datuknya sendiri, Habib Thoha bin Umar Assegaf, di kota Seiwun. Adapun guru yang mengajarnya di tempat tersebut adalah Syeikh Thoha bin Abdullah Bahmed. Di tempat ini, dia bersama anak-anak sebayanya tekun mendalami ilmu kaidah-kaidah *kitabah, qiraah,* dan lain-lain.

Setelah selesai belajar di 'Ulmah Thoha, Habib Abdul Qadir mencurahkan waktunya untuk lebih banyak menimba ilmu dari ayahnya, sehingga tampak tanda-tanda kemuliaan pada dirinya. Kemudian atas perintah ayahnya, dia melanjutkan pendidikannya di Madrasah An-Nahdhah Al-'Ilmiyah di kota Seiwun.

Di madrasah ini, Habib Abdul Qadir memperdalam berbagai macam ilmu, seperti ilmu fiqih, bahasa

Arab, *nahwu, sharaf,* sastra Arab, *tarikh,* dan tahfiz Al-Qur'an. Selain belajar ilmu-ilmu itu, di madrasah ini juga para pelajar mendapatkan latihan-latihan pembersihan hati, pendidikan rohani, dan akhlak. Ketua madrasah ini adalah Syeikh Ahmad Baktsir yang selalu memperhatikan kemajuan murid-muridnya, dan murid-murid yang memiliki kecerdasan serta keunggulan akan mendapatkan pelajaran tambahan di rumahnya.

Salah satu ciri *Madrasah An-Nahdhah* ini adalah meluluskan lebih awal murid-muridnya yang unggul untuk diperbantukan mengajar di situ. Di antara sekian banyak siswanya, Habib Abdul Qadir diluluskan dan diminta untuk mengajar.

Setelah ayahnya meninggal dunia pada tahun 1357 H, para tokoh Alawiyyin saat itu sepakat bahwa Habib Abdul Qadir sebagai penerus ayahnya. Saat itu dia berusia dua puluh lima tahun. Semenjak itu, dia meneruskan kebiasaan ayahnya.

Suatu saat terjadi perubahan negatif pada pemerintahan Yaman Selatan, di mana mereka membuat kebijakan-kebijakan dan upaya untuk menghapus tradisi leluhur dan juga melakukan penekanan terhadap ulama. Para tokoh masyarakat diwajibkan melaporkan diri ke kepolisian dua kali setiap hari, pagi dan sore. Tidak sedikit dari mereka yang dibunuh. Kenyataan pahit ini mendorong banyak tokoh ulama di sana, di antaranya Habib Abdul Qadir, untuk meninggalkan Yaman demi menyelamatkan agama dan budaya leluhurnya.

Karena situasi di Yaman tidak kondusif, Habib Abdul Qadir meninggalkan Hadramaut menuju Aden pada tahun 1393 H/1974 M, lalu pergi ke Singapura dan ke Indonesia. Setelah itu, dia pergi ke Arab Saudi dan menetap di kota Jeddah sampai meninggal dunia pada tanggal 19 Rabiulakhir 1431 H/4 April 2010 M dalam usia seratus tahun. Jenazahnya disalatkan di Masjidil Haram dan disemayamkan di Pekuburan Ma'la, Mekah.

Habib Abdul Qadir menimba ilmu dari banyak guru. Setiap berkunjung ke suatu tempat, dia menyempatkan diri untuk menggali ilmu dari para ulama dan orang-orang saleh di tempat tersebut. Di antara gurunya adalah:

1. Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf (ayahnya sendiri)
2. Habib Umar bin Hamid bin Umar Assegaf
3. Habib Umar bin Abdul Qadir bin Ahmad Assegaf
4. Habib Abdul Bari bin Syeikh Alaydrus
5. Habib Muhammad bin Hadi Assegaf
6. Habib Ja'far bin Ahmad Alaydrus

Habib Abdul Qadir juga mengajar di beberapa majelis. Di antara murid-muridnya adalah:

1. Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar
2. Habib Zein bin Ibrahim Bin Smith
3. Habib Salim bin Abdullah Asy-Syathiri
4. Habib Abu Bakar Al-Adni bin Ali Al-Masyhur
5. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki

AJARAN SERTA PENGALAMAN IRFAN DAN TASAWUF
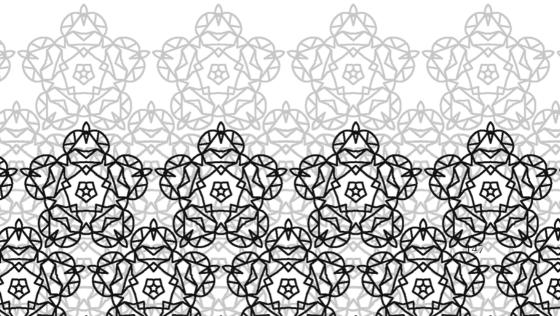
Ajaran Serta Pengamalan Irfan dan Tasawwuf di Kalangan Syiah dan Ba'alawi

Satu hal yang pasti adalah bahwa Syiah dan Ba'alawi dua golongan yang memiliki perhatian besar terhadap irfan dan tasawuf—tentu tidak menafikan golongan sufi lainnya—baik dalam tataran konsep dan ajaran maupun dalam tataran sikap dan tindakan. Besarnya perhatian mereka pada keduanya juga dipastikan karena mereka lekat dengan Ahlul Bait a.s. Sebenarnya semua kaum urafa dan sufi tahu benar bahwa mayoritas puncak dari para guru mereka setelah Nabi Muhammad saw. adalah para imam Ahlul Bait a.s., seperti Imam Ali bin Abi Thalib a.s., Imam Ali Zainal Abidin a.s., Imam Muhammad Al-Baqir a.s., Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s., Imam Musa Al-Kadzim a.s., dan Imam Ali Ar-Ridha a.s.

Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer berkata, *"Di dalam tasawuf misalnya, dalam silsilah-silsilah tarekat, Ali hampir selalu dimasukkan ke dalam silsilah. Jarang yang tidak memasukkan Ali ke dalam silsilah tarekat. Itu menunjukkan bahwa Ali sangat penting dalam tarekat, dan Ali dianggap orang yang memiliki ilmu batiniah yang*

lebih dalam atau ilmu esoterik yang lebih dalam ketimbang para sahabat yang lain. Karena itu, tidak keliru misalnya kalau para sufi sering merujuk kepada Ali bin Abi Thalib."[1]

Sekadar bukti atas anggapan bahwa silsilah (mata rantai) guru-guru tarekat tasawuf pada umumnya bermuara kepada Rasulullah saw. lewat Ahlul Bait a.s., saya sebutkan tiga tarekat yang terkenal di kalangan para ahli tasawuf, yaitu Tarekat Qadiriyah, Tarekat Naqsyabandiyah, dan Tarekat Syadziliyah.

Silsilah guru *(syeikh)* tiga tarekat ini bertemu pada Syeikh Ma'ruf Al-Karkhi (133–200 H/750–815 M). Dia berguru kepada Imam Ali Ar-Ridha a.s., dan Imam Ali Ar-Ridha a.s. mengambil ajarannya dari ayahnya, Imam Musa Al-Kadzim a.s., dan seterusnya sampai dengan Imam Ali bin Abi Thalib a.s. dan Rasulullah saw.[2] Sementara itu, Tarekat Syadziliyah juga mempunyai jalur lain yang dimulai dari Sayyid Abdul Salam bin Basyisy *(Masyisy)* yang berujung kepada Imam Hasan Al-Mujtaba bin Ali bin Abi Thalib a.s.[3]

Terlepas dari fakta bahwa Ahlul Bait sebagai muara dan guru para urafa dan para sufi setelah Rasulullah saw., sebenarnya ajaran irfan dan tasawuf itu sendiri adalah bagian dari ajaran Islam, bahkan inti dari Islam,

1 https://www.AhlulBaitindonesia.or.id/berita/s13-berita/menelisik-akar-ajaran-tasawuf-di-indonesia/

2 Lihat https://archive.alsufi.com/page/details/id/1992.html, https://shabaalkhatmia.yoo7.com/t666-topic dan https://archive.org/details/20220915_20220915_0519/page/n9/mode/2up?view=theater hal. 11

3 https://archive.org/details/al-chadhlya hal 13-14

sehingga wajar kalau keduanya tidak terlepas dari Rasulullah saw. dan Ahlul Bait a.s., karena bagaimanapun Rasulullah saw. dan Ahlul Bait adalah gudang ilmu-ilmu Islam.

Perhatian Syiah dan Ba'alawi pada irfan dan tasawuf bukan tanpa dasar. Mereka mendasari masalah ini di atas ajaran Islam yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Sunah. Karena itu, penulis mencoba mengurai secara sederhana dan ringkas dasar-dasar irfan dan tasawuf menurut mereka; sebagian dari dasar itu ada yang sama dan sebagian lagi berbeda. Meski sebagian dasar itu ada yang berbeda, tetapi tujuan mereka sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui pembersihan hati, olah jiwa, dan pengamalan ritual tertentu.

Sumber-sumber Irfan Syiah

Terdapat dua macam sumber yang dijadikan dasar atau pijakan bagi konsep dan praktik irfan di kalangan Syiah, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer irfan yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. serta Sunnah Ahlul Bait a.s., sedangkan sumber sekunder irfan adalah ucapan kaum urafa dari kalangan Syiah.

Sumber Primer Pertama: Al-Qur'an

Sebagai umat Islam, golongan Syiah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam menetapkan semua ajaran Islam, yaitu hukum, akhlak, teologi, dan juga irfan, serta menjadikannya sebagai panduan bagi kehidupan di dunia. Banyak penjelasan dari Nabi Muhammad saw. dan Ahlul Bait a.s. serta para ulama Syiah berkenaan dengan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, termasuk irfan, antara lain:

Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya di atas segala kebenaran terdapat hakikat, dan di atas setiap kelurusan terdapat cahaya. Maka segala yang sesuai dengan Kitab Allah, ambillah, dan segala yang menyalahi Kitab Allah, tinggalkanlah.”[1]

“Jika fitnah-fitnah itu samar-samar di hadapanmu seperti gumpalan malam yang gelap, maka peganglah Al-Qur’an, karena ia adalah penolong, perantara, kebenaran, dan dapat dipercaya. Barang siapa menjadikannya di depannya, maka ia akan menuntunnya ke surga, dan barang siapa menjadikannya di belakangnya, maka ia akan menggiringnya ke neraka. Ia adalah petunjuk yang menunjukkan pada sebaik-baiknya jalan. Ia adalah kitab yang di dalamnya terdapat rincian, penjelasan, dan pengetahuan. Ia adalah pemutus, bukan candaan. Ia memiliki makna yang tampak dan makna yang tersembunyi. Yang tampak darinya sebuah keputusan, dan yang tersembunyi darinya sebuah pengetahuan. Yang tampak darinya indah, dan yang tersembunyi darinya dalam....”[2]

“Jika kalian ingin hidup seperti orang yang bahagia, mati seperti para syuhada, selamat pada hari penyesalan, mendapat naungan di hari kiamat, dan petunjuk dari kesesatan, maka

1 Al Kulaini, *al Kâfî* j. 1 hal. 55

2 Ibid j.2 hal.438

pelajarilah Al-Qur'an, karena ia adalah firman Yang Maha Pengasih, benteng dari setan, dan pemberat dalam timbangan."[1]

Imam Ali a.s. berkata:

"Dan Kitabullah yang ada di hadapan kalian; ia berbicara tanpa lelah lidahnya, ia rumah yang tidak akan roboh tiang-tiangnya, dan ia kemuliaan yang tidak terkalahkan bagi para penolongnya."[2]

"Kitab Tuhan kalian di tengah kalian seraya menjelaskan yang halal dan yang haram, yang fardu dan yang utama, yang nasikh dan yang mansukh."[3]

Imam Ali Zainal Abidin a.s. berkata:

"Ayat-ayat Al-Qur'an adalah khazanah-khazanah ilmu. Setiap kali satu khazanah dibuka, maka Anda layak memerhatikannya."[4]

Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. berkata:

"Jikalau datang kepadamu dua hadis yang bertentangan, maka kembalikanlah kepada Kitab Allah; yang sesuai dengan Kitab Allah ambillah, dan yang tidak sesuai dengan Kitab

1 Al Majlisi, *Bihâl al Anwâr* j.18 dan 19 hal. 92.
2 Syarif Radhi, *Nahj al Balâghah*, khutbah 133
3 Ibid khutbah 1:23
4 Al Majlisi, j. 92 hal. 216 .

Allah abaikanlah."[1]

Imam Ali Ar-Ridha a.s. berkata:

"Firman Allah jangan kalian lewati, dan jangan mencari petunjuk dari selainnya, maka kalian akan sesat."[2]

Dan masih banyak lagi ucapan Nabi Muhammad saw. dan para Imam Ahlul Bait a.s. tentang Al-Qur'an sebagai pegangan hidup dan sumber ajaran Islam. Selain mereka, para ulama Syiah juga menyatakan hal yang sama tentang Al-Qur'an, antara lain pernyataan Faidh Al-Kasyani, seorang tokoh irfan dan sufi abad ketujuh belas Masehi:

"Kemudian yang harus diperhatikan adalah hendaknya dia (seorang arif) menganggap bahwa dirinya adalah sebagai tujuan dari setiap firman dalam Al-Qur'an. Jika dia mendengar sebuah perintah atau larangan, maka dia menganggap dirinyalah yang diperintahkan dan dilarang. Jika dia mendengar janji surga dan ancaman, maka dia merasakan dirinyalah yang dijanjikan dan diancam. Jika dia mendengar kisah-kisah orang-orang terdahulu, maka dia meyakini bahwa mereka bukanlah tujuan, tapi kisah itu hanya pelajaran untuk dirinya sehingga dia mengambil hikmah dari kisah-kisah itu. Tidak ada satu kisah

1 Al Hurr al Amili, *Wasâil al Syî'ah* j.18 hal. 84
2 Al Shadûq, '*Uyûn Akhbâr al Ridhô* j. 2 hal. 27

dalam Al-Qur'an kecuali dalam rangka memberi manfaat untuk Nabi saw. dan umatnya. Karena itu, Allah Swt. berfirman, 'Yang dengannya Kami memantapkan hatimu.'[1]

Hendaknya seorang hamba menganggap bahwa Allah Swt. ingin memantapkan hatinya melalui kisah tentang keadaan-keadaan para nabi, kesabaran mereka dalam menghadapi gangguan-gangguan, dan ketabahan mereka dalam agama demi menunggu pertolongan Allah. Bagaimana dia tidak menganggap itu, padahal Al-Qur'an tidak diturunkan untuk Rasulullah saw. saja, tetapi sebagai obat, petunjuk, rahmat, dan cahaya untuk seluruh alam. Karena itu, Allah memerintahkan semua untuk mensyukuri kenikmatan Al-Qur'an. Allah berfirman, 'Ingatlah kenikmatan Allah untuk kalian dan apa yang telah Dia turunkan atas kalian berupa Kitab dan hikmah',[2]

'Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kalian sebuah kitab yang padanya ada peringatan untuk kalian',[3]

'Dan Kami turunkan kepadamu kitab (peringatan) agar kamu menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan untuk mereka',[4]

1 Hûd 120
2 Al Baqarah 231
3 Al Anbiyâ' 10
4 Al Nahl 44

'Seperti itulah, Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan untuk manusia',[1] dan 'Inilah keterangan untuk manusia, dan petunjuk serta peringatan bagi orang-orang yang bertakwa'.[2]

Jika yang dituju dalam Al-Qur'an adalah semua manusia, maka sebenarnya orang per orang pun menjadi tujuan. Seorang yang membacanya juga menjadi tujuan sebagaimana manusia lainnya. Sebagian ahli hikmah mengatakan, 'Al-Qur'an adalah surat-surat yang datang kepada kita dari pihak Tuhan kita dengan ajaran-ajaran-Nya yang harus kita renungkan dalam salat, dan harus kita pahami dalam kesendirian serta kita laksanakan dengan ketaatan-ketaatan bersamaan dengan sunah-sunnah yang diikuti.'"[3]

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Irfan

Kemudian dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang secara jelas menjelaskan tentang apa yang menjadi perhatian kaum urafa, seperti ayat-ayat tentang hakikat dunia, pembersihan hati, sifat-sifat yang terpuji dan yang tercela, serta pentingnya zikir sebagai penenang hati. Sebagian dari ayat-ayat itu telah disebutkan pada keterangan sebelum ini. Berikut ini beberapa ayat yang lain tentang masalah irfan:

---

1 Muhammad 3

2 Âli 'Imrân 138

3 Faidh Kasyani, Etika Islam terjemahan dari kitab *al Haqâ'iq fi Mahâsin al Akhlâq* hlm.338-339

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."[1]

"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang telah menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya."[2]

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya."[3]

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu pasti akan menemui-Nya."[4]

"Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, tetapi tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat."[5]

"Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat

1 QS : al Zâriyât: 50
2 QS : al-Syams 7,8,9,10
3 QS : al-Tahrîm 8
4 QS : al-Insyiqâq 6
5 QS : al-Syūra 20

sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh, ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."[1]

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain permainan dan senda gurau belaka, dan sungguh negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu memahaminya?"[2]

Dan banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan masalah-masalah irfan.

Sumber Primer Kedua: Sunnah Nabi saw. dan Sunnah Ahlul Bait a.s.

Sumber kedua setelah Al-Qur'an dalam ajaran Islam adalah Sunah, termasuk sebagai sumber irfan dan tasawuf. Berbeda dengan Ba'alawi yang bermazhab Ahlusunnah, Syiah meyakini bahwa Sunnah ada dua macam; Sunnah Nabi saw. dan Sunnah Ahlul Bait a.s. Sunah, menurut mereka, adalah ucapan, perbuatan, dan persetujuan *(taqrir)* manusia suci, yaitu Nabi Muhammad saw. dan Ahlul Baitnya a.s. Karena itu, ucapan, perbuatan, dan persetujuan Ahlul Bait a.s. merupakan hujah, yakni dalil, bukti, pegangan, dan sandaran bagi ajaran Islam.

1 QS : Āli 'Imrân: 185
2 QS: al An'âm: 32

Yang mendasari pengertian Sunnah seperti itu adalah ayat-ayat yang menyatakan bahwa Ahlul Bait a.s. adalah Ulil Amri yang wajib ditaati,[1] pemimpin umat Islam,[2] dan mereka adalah manusia-manusia suci,[3] juga hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa mereka adalah salah satu dari *Ats-Tsaqalain* (dua pusaka berat), yaitu *Kitabullah* dan *'itrah* Nabi Muhammad saw. yang terkenal itu:

> *"Sesungguhnya aku tinggalkan di tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegangan dengannya, maka kalian tidak akan tersesat setelahku; yang satu lebih besar dari yang lain; Kitabullah merupakan tali yang terjulur dari langit hingga bumi, dan 'itrahku Ahlul Baitku. Keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya mendatangiku di Telaga Surga. Perhatikanlah bagaimana kalian akan meninggalkanku dalam keduanya."*

Dan mereka sebagai bahtera keselamatan:

> *"Ahlul Baitku adalah laksana perahu Nabi Nuh. Siapa yang menaikinya (akan) selamat dan siapa yang tertinggal darinya (akan) dicampakkan (ke dalam) api neraka. Jadikanlah Ahlul Baitku di tengah kalian seperti kepala bagi jasad, dan seperti dua mata bagi kepala. Sesungguhnya jasad tidak mendapatkan petunjuk kecuali*

1 QS; al Nisa' 59
2 QS; al Mâidah 55
3 QS: al Ahzâb 33

dengan kepala, dan kepala itu tidak mendapatkan petunjuk kecuali dengan dua mata."[1]

Serta hadis lainnya yang menjelaskan kedudukan Ahlul Bait a.s., khususnya Imam Ali bin Abi Thalib a.s. Dari keterangan ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan kedudukan mereka, yaitu:

- Ahlul Bait merupakan pribadi-pribadi yang suci karena mereka adalah pendamping Al-Qur'an, bahkan dalam beberapa riwayat tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur'an dan Ahlul Bait a.s. tidak akan berpisah. Oleh karena Al-Qur'an pasti benar dan tidak mungkin salah, maka mereka pun demikian. Hal ini juga diperkuat dengan ayat *Tathhir (QS Al-Ahzab [33]: 33).*
- Ahlul Bait wajib diikuti karena dalam riwayat-riwayat tersebut dijelaskan pesan Nabi saw. agar umat Islam berpegangan dengan mereka agar tidak tersesat.
- Ahlul Bait memiliki semua sifat dan fungsi Al-Qur'an, seperti petunjuk *(huda)* dan pemisah antara hak dan batil *(furqan)*, karena mereka adalah pendamping Al-Qur'an, dan mereka tidak akan berpisah dengannya.
- Ahlul Bait a.s. merupakan penyelamat manusia di akhirat.

---

1 Syabrawi al-Syafi'i, *al Ithâf bi Hubb al Asyrâf*, h.26

Hadis Nabi Muhammad saw. dan Ucapan Ahlul Bait a.s. tentang Irfan

Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah Swt. untuk mengajarkan kebenaran yang datang dari Allah Swt., yang tertuang dalam Al-Qur'an dan yang tidak tertuang dalam Al-Qur'an. Umat Islam harus percaya bahwa apa yang dibawa oleh Nabi saw. pasti berasal dari Allah Swt.:

> *"Tidaklah dia berkata menurut hawa nafsunya, melainkan (ucapannya) tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan."*[1]

Selain mengajarkan kebenaran, beliau juga bertugas membersihkan jiwa umat manusia sebagaimana dinyatakan dalam ayat:

> *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu), Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."*[2]

Berkenaan dengan masalah irfan dan pembersihan hati, terdapat banyak hadis Nabi Muhammad saw. dan ucapan para Imam Ahlul Bait a.s., antara lain:

Rasulullah saw. bersabda:

---

1 QS: al Najm 3-4

2 QS; al Baqarah Baqarah 151

"Jika kalian mengenal Allah dengan makrifat yang sesungguhnya, niscaya kalian dapat berjalan di atas laut dan gunung-gunung akan hancur dengan doa kalian."[1]

"Allah Swt. berfirman, 'Jika Aku ketahui hamba-Ku banyak disibukkan dengan-Ku, maka Aku alihkan syahwatnya (keinginannya) pada permohonan dan doa kepada-Ku. Jika hamba-Ku seperti itu lalu lupa, maka Aku pisahkan antara dia dengan lupa. Mereka adalah para kekasih-Ku yang sebenar-benarnya. Mereka adalah para kesatria yang sungguh-sungguh. Mereka adalah orang-orang yang jika berkehendak menghancurkan penghuni bumi sebagai hukuman, maka Aku singkirkan hukuman dari mereka karena mereka adalah para kesatria.'"[2]

"Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai daripada apa yang Aku wajibkan. Sesungguhnya dia (berusaha) mendekati-Ku dengan amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, maka Akulah yang menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, Akulah yang menjadi penglihatannya yang dengannya dia melihat, Akulah yang menjadi lisannya yang dengannya dia berkata, dan Akulah

---

1 Rey Syahri, *Mizan al Hikam* j.3 hal.1888
2 Al Majlisi, *Bihâr al Anwâr* j.9 hal, 162

yang menjadi tangannya yang dengannya dia memukul. Jika dia memanggil-Ku, maka Aku akan menyahutnya, dan jika dia memohon kepada-Ku, maka Aku akan memberinya."[1]

Imam Ali bin Abi Thalib a.s. berkata:

"Orang yang paling mengetahui Allah adalah orang yang sering memohon kepada-Nya."[2]

"Dia (orang arif) telah menghidupkan akalnya dan mematikan nafsunya sehingga kuruslah badannya dan lunaklah perangainya serta muncullah cahaya yang cemerlang darinya, maka teranglah baginya jalan yang akan ditempuhnya dan terbukalah di hadapannya pintu-pintu yang mengantarkan pada pintu keselamatan dan tempat ketetapan. Kedua kakinya pun mantap dan badannya pun tenang dalam keamanan dan kenyamanan, (semua itu) karena perbuatan hatinya dan keridhaan Tuhannya."[3]

"Barang siapa mengingat (atau menyebut) Allah Swt., maka Allah menghidupkan hatinya dan menyinari akalnya."[4]

"Selalu berzikir merupakan makanan ruh."[5]

---

1 Al Kulayni, *al Kâfî* j. 2 hal. 352
2 Ibid.
3 Nahj al Balaghah, Khutbah 220
4 Al Āmidi. *Ghurar al Hikam*, 189
5 Ibid.

"Zikir adalah tiang iman."[1]

"Sesungguhnya kamu tidak akan sampai pada Sang Pencipta kecuali kamu memutuskan hubungan dengan ciptaan-Nya."[2]

"Seandainya manusia meyakini keutamaan makrifatullah, maka mereka tidak akan memerhatikan apa yang Allah berikan kepada musuh-musuh-Nya berupa kegemerlapan dan kesenangan dunia, dan dunia bagi mereka lebih kecil dari apa yang diinjak dengan kakinya. Dia akan berbahagia dengan makrifatullah dan bersenang-senang sebagaimana akan bersenang-senang di taman-taman surga bersama para kekasih Allah Swt. Sesungguhnya makrifatullah adalah hiburan bagi segala kemencekaman, pendamping segala kesendirian, cahaya untuk segala kegelapan, kekuatan untuk segala kelemahan, dan obat untuk segala penyakit."[3]

Imam Ali Zainal Abidin a.s. berkata:

"Tuhanku, siapa gerangan yang pernah mencicipi manisnya cinta pada-Mu lalu mencari pengganti-Mu? Siapa gerangan yang pernah terhibur karena dekat dengan-Mu lalu menginginkan pergantian dari-Mu?"[4]

---

1 Ibid. 188
2 Ibi 200
3 Al Kulayni, j.8 hlm. 247
4 Kutipan dari *Munâjât Sya'baniyah* Imam Ali Zain al Ābidîn as.

Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. berkata:

> *"Orang yang bermakrifat, badannya bersama makhluk, tapi hatinya bersama Allah. Andaikan hatinya lengah dari Allah barang sekejap mata, niscaya dia akan mati karena rindu kepada-Nya."*[1]

> *"Ulul albab adalah orang-orang yang beramal dengan pikiran yang melahirkan cinta pada Allah. Cinta pada Allah jika diturunkan ke dalam hati dan menyinarinya, maka akan segera sampai padanya karunia(-Nya). Ketika karunia itu turun, maka dia menjadi ahli hati. Ketika dia menjadi ahli hati, maka dia akan berkata dengan hikmah, lalu dia menjadi pemilik kecerdasan. Ketika dia menduduki kedudukan kecerdasan, maka dia akan berbuat dalam kuasa(-Nya). Ketika dia berbuat dalam kuasa(-Nya), maka dia akan mengetahui tujuh lapis. Ketika dia telah sampai pada kedudukan ini, maka dia akan berpikir dengan tenang, bijaksana, dan jelas. Ketika dia telah sampai pada kedudukan ini, maka dia akan menjadikan keinginan dan kecintaannya pada Penciptanya. Ketika dia telah melakukan itu, maka dia telah mencapai kedudukan yang tinggi sehingga dia dapat menyaksikan (kebesaran) Tuhannya dalam hatinya, dan akan mewarisi kebijaksanaan tanpa melalui orang-*

---

1 *Misbah Syari'ah* 819

orang bijaksana, serta akan mewarisi ilmu tanpa melalui ulama, serta dia akan mewarisi kebenaran tanpa melalui orang-orang benar.”[1]

“Iman adalah perbuatan semuanya, dan ucapan bagian dari perbuatan iman karena ketetapan dari Allah.”[2]

Referensi yang lengkap tentang irfan dan akhlak adalah kitab *Mishbah Asy-Syari‘ah wa Miftah Al-Haqiqah* yang menghimpun ucapan-ucapan Imam Ja‘far Ash-Shadiq a.s.

Sumber Sekunder: Para Urafa Syiah

Sebenarnya berpegangan dengan sumber primer tersebut sudah lebih dari cukup, karena tiga sumber primer tersebut sudah lengkap, pasti benar, dan terjaga dari kesalahan. Dalam keyakinan Syiah, Nabi saw. dan Ahlul Bait adalah manusia yang bertulang dan berdaging, namun mereka adalah orang-orang yang telah sampai pada kedudukan spiritual yang tinggi dan dekat dengan Allah Swt. Dalam beberapa kitab hadis Syiah disebutkan bahwa yang dimaksud dengan ayat, *“Dia kemudian mendekat, lalu bertambah dekat sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi),”*[3] adalah hubungan yang dekat antara Allah Swt. dengan Nabi Muhammad saw.[4] Demikian pula dengan

1 Al Majlisi, j. 20 hal. 25
2 Al Kulayni, j.2 hal. 33
3 QS: al Najm 3-4
4 Lihat al Kulaini, *al Kâfî* j.1 hal. 442 dan al Thabarsi, *al Ihtijâj* hal. 311

kedudukan Ahlul Bait a.s. dengan tingkatan yang lebih rendah dari beliau. Karena itu, mereka adalah penuntun dan teladan yang dapat mengantarkan manusia untuk dekat kepada Allah Swt. melalui ucapan dan perbuatan mereka.

Sumber sekunder ini hanya penguat dan pendukung saja terhadap sumber primer. Sepanjang sejarah Syiah terdapat banyak ulama yang dikenal sebagai seorang a*rif, zuhud, wara',* dan ahli ibadah. Mereka dijadikan sumber sekunder bagi orang-orang yang ingin melakukan *sayr suluk* (perjalanan spiritual) menuju Allah Swt. Selain lima tokoh irfan Syiah abad kedua puluh yang telah disebutkan, ada beberapa dari mereka yang akan kami sebutkan di sini beserta ucapan dan keteladanan mereka yang sering dijadikan rujukan dalam masalah irfan dan sayr wa suluk, antara lain:

1. Sayyid Haidar Amuli (720–787 H)

Dalam bukunya, *Asrar Asy-Syari'ah wa Athwar Ath-Thariqah wa Adwar Al-Haqiqah,* menjelaskan bahwa semua yang ada—tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, jin, dan malaikat—mengalami dua perjalanan *(sayr)*: perjalanan *syuri* (lahiriah) dan perjalanan maknawi menuju kesempurnaan dirinya sesuai dengan kapasitas dan potensinya masing-masing. Kemudian dia berkata secara khusus tentang manusia, *"Jika kamu paham itu dan paham bahwa kesempurnaan dan derajat manusia paling mulia dan agung dari semua yang ada, maka bersungguh-sungguhlah untuk mencapai*

kesempurnaanmu dan menyempurnakan derajatmu, dan jauhilah selainmu meskipun malaikat, karena kesibukanmu dengan selainmu akan menghalangimu untuk sampai pada kebahagiaanmu yang agung dan kedudukanmu yang tinggi."[1]

2. Syeikh Abbas bin Muhammad Ridha Qummi (1294–1359 H/1877–1940 M)

Dia penyusun kitab *Mafatih Al-Jinan,* kitab pegangan orang-orang Syiah yang berisi amalan-amalan ritual seperti salat-sholat sunah, doa, munajat, zikir, wirid, ziarah, dan hiriz.

Diceritakan bahwa suatu waktu Syeikh Abbas Qummi berhenti menjadi imam salat, lalu dia ditanya sebabnya. Dia menjawab, *"Sebenarnya saat saya rukuk pada rakaat keempat, saya mendengar suara seseorang berteriak, 'Ya Allah, Ya Allah!' (sebuah isyarat agar imam menunggunya sampai ikut rukuk). Suara datang dari tempat yang jauh, lalu terbesit dalam pikiranku betapa banyaknya jemaah sehingga muncul dalam diriku kebahagiaan tanpa sengaja. Setelah itu saya baru sadar bahwa saya tidak pantas menjadi imam salat."*

Syeikh Abbas Qummi pernah bercerita bahwa ayahnya seorang yang mengagumi ceramah Syeikh Abdurrazzaq. *"Suatu waktu Syeikh Abdurrazzaq berceramah dengan membawa kitab Manazil Al-Akhirah.*

1 Lihat Sayyid Haidar Amuli, *Asrâr al Syarî'ah wa Athwâru al Tharîqah wa Adwâru al Haqîqah* hal. 109-112 atau https://archive.org/details

Lalu ayahku datang ke rumahku dan berkata, 'Abbas, coba kamu seperti Syeikh; engkau naik mimbar dan mengajarkan kitab itu (Manazil Al-Akhirah).' Berkali-kali saya ingin mengatakan bahwa kitab itu karanganku, namun saya enggan mengatakannya. Saya hanya berkata kepada ayahku, 'Doakan saya agar bisa melakukan itu.'"[1]

3. Syeikh Ahmad Mulla Bid Abadi (1279–1355 H/1862–1935 M)

Salah satu keterangan Syeikh Ahmad Mulla Bid Abadi tentang ritual empat puluh hari: *"Sebelum memulai mengamalkan empat puluh hari hendaknya selalu mengucapkan Allahu khathiri Allahu nazhiri, menjalankan salat-sholat sunnah dengan khusyuk sepenuhnya, lalu mulai melakukan empat puluh hari dengan menghindari segala makanan hewani, menjalankan salat-sholat sunnah dengan khusyuk sepenuhnya, dan mengulang-ulang bacaan Ya Hayyu Ya Qayyum sebanyak tiga ratus enam puluh kali antara sholat malam (delapan rakaat) dan sholat Syafa' (dua rakaat), kemudian setiap tarikan napas berhenti mengucapkan Birohmatika astaghitsu, Allahumma ahyi qalbi, sampai selesai jumlah itu. Menjalankan amalan ini selama empat puluh hari."*

---

1 Agha Buzurg Tehrani, *al Dzarî;ah ilâ Tashânîf al Syarî'ah* nomor 1953

Praktik dan Pengamalan Irfan di Kalangan Syiah

Irfan dalam ajaran Syiah bukan ajaran fundamental sebagaimana fiqih (syariat) dan akidah. Artinya, seorang muslim yang tidak menjalani *sayr wa suluk* tidak dianggap menyimpang, apalagi keluar dari agama. Lain halnya dengan fiqih dan akidah. Seorang muslim yang tidak mengamalkan fiqih bisa dianggap tidak taat agama *(fasik)*, dan orang yang mengatakan atau melakukan sesuatu yang bertentangan dengan akidah berisiko keluar dari agama.

Meskipun tidak menjalani *sayr wa suluk*, seperti penjelasan di atas, tidak menjadikan seseorang itu fasik atau keluar dari agama, tetapi menjalaninya sangat membantu meningkatkan kualitas dirinya, dan ia menjadi penting bagi seseorang yang ingin dekat secara intim dengan Allah Swt. Lebih dari itu, Nabi Muhammad saw. dan para Imam Ahlul Bait a.s. sendiri, selain sebagai pelaku syariat dan pemegang akidah, juga merupakan pelaku *sayr wa suluk*, karena sebenarnya *sayr wa suluk* merupakan ejawantah dari ayat-ayat tentang *tazkiyatun*

nafs (pembersihan jiwa).[1]

Perjalanan menuju Allah Swt. merupakan perjalanan yang jauh dan tak bertepi, juga tidak lepas dari tantangan dan godaan dari setan serta bisikan hawa nafsu. Imam Ali bin Abi Thalib a.s. pernah berkata, *"Aduhai, betapa sedikitnya perbekalan dan betapa jauhnya perjalanan."* Para urafa sering kali mengutip ayat, *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu pasti akan menjumpai-Nya,"*[2] sebagai isyarat kepada orang yang hendak menempuh perjalanan spiritual ini.

Berdasarkan ayat dan hadis serta pengalaman spiritual, beberapa urafa yang telah menempuh perjalanan spiritual memberikan panduan bagi yang hendak menempuhnya agar tidak salah atau menyimpang, karena dalam perjalanan ini banyak hambatan yang membahayakan berupa jebakan setan dan ranjau nafsu yang bisa menyesatkan serta mencelakakan jika tidak berhati-hati dan tanpa bimbingan.

Dari sekian banyak buku panduan perjalanan spiritual, kami mencoba meringkas sebuah buku panduan yang sangat berharga dan bermanfaat bagi yang hendak melakukan *sayr wa suluk*, yaitu buku *Zadus Salik* karya Mulla Muhammad Muhsin Faidh Kasyani (1007–1090 H/1598–1680 M).[3]

---

1 QS; al Baqarah 129, 151 dan QS; Ali 'Imran 164

2 QS: al Insyiqâq 6

3 Mulla Muhammad Muhsin Faidh Kâsyâni seorang faqih, muhaddis,mufassir, teolog, arif dan filusuf. Dia menulis banyak buku tentang tafsir,irfan, filsafat dan hadis. Karyanya

Dalam bukunya itu, Mulla Muhammad Muhsin Faidh Kasyani menjelaskan bahwa untuk menempuh perjalanan spiritual dibutuhkan tujuh perkara, yaitu: *permulaan, tujuan akhir, motivator, bekal, kendaraan, teman,* dan *petunjuk.*

1. *Permulaan* perjalanannya adalah kebodohan dan kekurangan. Setiap manusia secara alami bodoh sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

   "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."[1]

2. *Tujuan akhir* perjalanannya adalah kesempurnaan yang hakiki, yaitu sampai kepada Allah Swt.:

   "Bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah berakhirnya (segala sesuatu)."[2] *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu pasti akan menjumpai-Nya."*[3]

   Sebelum sampai pada tujuan akhir terdapat jenjang-jenjang yang harus dilewati secara berurutan, dan tidak mungkin sampai pada jenjang yang tinggi sebelum melewati jenjang di bawahnya. Jenjang-jenjang kesempurnaan itu berupa sifat-sifat yang baik dan utama, yang menurut Syeikh Anshari

---

yang monumental adalah kitab Al-Mahajjah Al-Baydhâ' sebanyak 9 jilid, sebuah buku yang mengkiritisi kitab, Ihyâ' Ulûm al Dîn karya Abu Hamid al Ghazzali dan Kitab Tafsir al Shâfi sebanyak 7 jilid.

1 QS; al Nahl 78

2 QS : al Najm 42

3 QS: al Insyiqâq 6

terbagi menjadi sepuluh, dan dalam setiap sepuluh itu terdapat sepuluh pintu atau tingkatan.

3. *Motivator* perjalanannya adalah keinginan yang kuat untuk melewati setiap jenjang tanpa lelah dan siap menanggung beban:

   "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di (jalan) Kami, niscaya Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah bersama orang-orang yang berbuat baik."[1] *"Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan sepenuh hati."*[2]

4. *Bekal* perjalanannya adalah takwa:

   "Berbekallah, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."[3]

   Takwa sendiri, ketika dimiliki seseorang, akan mendatangkan bimbingan langsung dari Allah Swt.:

   "Bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."[4]

5. *Kendaraan* perjalanannya adalah badan dan semua kekuatannya. Untuk melakukan sayr wa suluk berupa ibadah, perbuatan baik, dan mencari rezeki yang halal, dibutuhkan badan yang sehat. Dalam sebuah hadis disebutkan, *"Ibadah itu sebanyak tujuh puluh bagian, bagian yang paling utama adalah*

1 QS: al Ankabût 69
2 QS : al Muzammil 8
3 QS; al Baqarah 197
4 QS : al Baqarah 282

mencari rezeki yang halal."

6. *Teman* perjalanannya adalah para ulama dan orang-orang saleh yang akan membantu, mengingatkan, serta memberi arahan dan dorongan sepanjang perjalanan, karena tidak mungkin seorang manusia menempuh perjalanan yang panjang dan berat tanpa teman.
7. *Petunjuk* perjalanannya adalah Nabi Muhammad saw. dan para Imam Ahlul Bait a.s.

Kemudian Mulla Muhammad Muhsin Faidh Kasyani menyebutkan dua puluh lima amalan yang harus dilaksanakan seseorang yang hendak menempuh *sayr wa suluk*. Berikut ini ringkasan dua puluh lima amalan tersebut:

1. Menjaga sholat lima waktu dengan melaksanakannya pada awal waktu.
2. Menjaga sholat Jumat, sholat Id, serta sholat ayat (sholat karena peristiwa alam seperti gerhana, gempa bumi, dan segala terjadinya tanda-tanda alam yang menakutkan).
3. Menjaga salat-sholat sunah, khususnya tiga puluh empat rakaat setiap hari; delapan rakaat sebelum sholat Zuhur, delapan rakaat sebelum sholat Asar, empat rakaat setelah sholat Maghrib, dua rakaat sambil duduk setelah sholat Isya (dihitung satu rakaat), dua rakaat sebelum sholat Subuh, delapan rakaat sholat malam, dua rakaat sholat Syafa, dan

satu rakaat sholat Witir.

4. Menjaga puasa Ramadan dengan benar dan hati-hati.
5. Menjaga puasa sunah, khususnya puasa tiga hari putih (tanggal 13, 14, dan 15).
6. Menjaga zakat dan khumus.
7. Menjaga sedekah setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan.
8. Menjaga ibadah haji.
9. Berziarah ke makam-makam manusia suci, yaitu Nabi Muhammad saw. dan para Imam Ahlul Bait a.s.
10. Memerhatikan hak-hak saudara dan memenuhi kebutuhan mereka.
11. Membayar (mengganti) perbuatan-perbuatan di atas jika tertinggal.
12. Menghilangkan sifat-sifat yang buruk seperti sombong, hasad, kikir, dan lainnya, serta berusaha untuk memiliki sifat-sifat yang mulia seperti jujur, murah hati, dan lainnya.
13. Meninggalkan semua yang dilarang agama. Jika melakukan kemaksiatan tanpa sengaja, maka segera minta ampun dan bertobat.
14. Meninggalkan perkara-perkara yang *syubhat* (belum jelas halal dan haramnya).
15. Menghindari sesuatu yang tidak penting, karena hal itu akan merugikan dan membuat hati keras.
16. Mengurangi makan, minum, tidur, dan bicara,

karena hal itu akan membersihkan hati.

17. Banyak membaca Al-Qur'an, sedikitnya lima puluh ayat setiap hari dengan perenungan dan khusyuk.
18. Mempunyai amalan zikir, doa, dan wirid di waktu-waktu tertentu. Jika mampu, lisan selalu berzikir dalam segala keadaan.
19. Berteman dengan ulama, belajar dari mereka, atau membaca buku-buku mereka.
20. Berhubungan dengan manusia secara baik dan tidak memberatkan mereka.
21. Jujur dalam perkataan dan perbuatan.
22. Tawakal kepada Allah Swt. dalam segala urusan, khususnya dalam urusan harta, agar tidak rakus saat mencarinya.
23. Sabar atas gangguan dari keluarga dan kerabat serta dapat menahan marah.
24. Menjalankan amar makruf dan nahi mungkar sesuai dengan keadaan, serta ikut serta dengan masyarakat dalam suka dan duka dengan tetap mempertahankan *sayr wa suluk.*
25. Mengatur waktu dan disiplin dalam ibadah.[1]

Untuk menambah penjelasan buku *Zadus Salik*, kami tambahkan penjelasan Sayyid Abdul A'la As-Sabzawari (1327–1414 H) dalam kitabnya, *Mawahibur Rahman.* Dia menjelaskan langkah-langkah yang harus diperhatikan

1 Lihat Mulla al Faidh al Kâsyâni, *Zâd al Sâlik*

oleh seseorang yang hendak menjalankan *sayr wa suluk.*[1] Langkah-langkah itu adalah:

a. Adanya pembimbing spiritual *(al-mursyid)*. Sayyid Abdul A'la As-Sabzawari mengatakan, *"Tidak bisa melakukan perjalanan irfan kecuali dengan berbekal makrifat yang benar dan seorang pembimbing yang menunjukkan jalan kesempurnaan."*

   Tentang pentingnya mursyid dijelaskan juga oleh Sayyid Ali Qadhi Thabathaba'i. Dia mengatakan, *"Hal yang penting dalam perjalanan ini adalah adanya guru yang berpengalaman, memiliki mata hati yang tajam, bebas dari ikatan hawa nafsu, dan telah sampai pada makrifat ilahiah... Seorang yang telah mendapatkan guru seperti ini, maka dia telah mencapai setengah perjalanan."*[2]

b. Bertobat. Sayyid Abdul A'la As-Sabzawari berkata, *"Tobat adalah jenjang pertama bagi pelaku sayr wa suluk, dasar utama perjalanan spiritual, dan kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta untuk sampai ke makam-makam yang tinggi. Bahkan tidak mungkin terjadi pembersihan diri dari sifat-sifat buruk dan penghiasan diri dengan sifat-sifat yang baik tanpa tobat."*

c. Menceraikan dunia. Sayyid Abdul A'la As-Sabzawari berkata, *"Langkah pertama bagi pelaku sayr wa suluk adalah keluar dari dunia dan segala yang ada*

---

1 Sayyid Abdu al A'la al Sabzawâri, *Mawâhib al Rahmân* kutipan dari Ibrahim Surur, *Madrasah al 'Urafa*' j. 1 hal. 151

2 Sayyid Ali Qadhi Thaba'thaba'Ii , *Jamâl al Sâlikîn* hal.46

padanya, serta keluar dari hawa nafsu dan sifat-sifat buruknya." Dia juga mengatakan, *"Termasuk langkah awal dalam masalah ini adalah tidak membeda-bedakan manusia."*

d. Menjalankan hukum syariat. Sayyid Abdul A'la As-Sabzawari berkata, *"Jalan-jalan menuju Allah Swt. dan berhubungan dengan alam gaib adalah hukum-hukum syariat dengan berbagai bagian-bagiannya yang merupakan hak Allah atas kita dan amanat-amanat-Nya pada kita."*

e. Keikhlasan. Sayyid Abdul A'la As-Sabzawari berkata, *"Seorang mukmin dengan keikhlasan akan mendapatkan kemuliaan mencapai tingkat kesempurnaan dengan nikmatnya kehinaan ibadah di hadapan Allah Swt., dan dengan keikhlasan pula dia dapat merobek tabir-tabir sehingga sampai pada sumber keagungan-Nya."*

f. Melawan hawa nafsu *(jihad nafs).* Dalam upaya mengawasi hawa nafsu, Sayyid Abdul A'la As-Sabzawari mengatakan bahwa jiwa seorang pesuluk terkadang bersemangat dan terkadang malas, maka saat malas hendaknya dia mengatasinya dengan duduk di tempat yang tenang untuk bertafakur. Dengan itu, dia akan kembali bersemangat.

g. Berhijrah menuju Allah Swt.

h. Banyak diam dan tidak banyak berbicara.

Doa, Zikir dan Ziarah

Berbicara tentang irfan dan tasawuf tidak bisa dipisahkan dari ritual doa, zikir, dan ziarah. Dalam ajaran Syiah banyak doa, zikir, dan ziarah yang diajarkan Nabi Muhammad saw. dan para Imam Ahlul Bait a.s. Semua itu dapat dilihat dalam buku-buku doa seperti *Mafatihul Jinan, Miftahul Jannat, Mishbahul Mutahajjid, Mishbahul Kaf'ami, Muntakhabul Hasani,* dan lainnya, bahkan ada satu kitab khusus dari seorang Imam Ahlul Bait seperti *Shahifah Sajjadiyah, Shahifah Ridhawiyah,* dan *Shahifah Mahdiyah.*

Dalam kesempatan ini, kami hanya akan menyebutkan beberapa macam doa dan ziarah saja:

1. Doa harian: Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu.
2. Doa mingguan, seperti *Doa Kumail, Doa Tawassul, Doa Nudbah,* dan lainnya.
3. Doa bulanan: Ahlul Bait a.s. telah mewariskan kepada para pengikut mereka doa-doa yang dibaca pada tiap bulan sepanjang satu tahun, dari bulan

Muharam sampai bulan Zulhijah. Contohnya adalah *Munajat Sya'baniyah* yang sangat terkenal, atau doa Sahur pada bulan Ramadan yang sarat dengan nilai-nilai makrifatullah dan akhlak.

4. Doa umum, seperti *Doa Subuh, Doa Al-'Ahd, Doa Al-Mujir, Doa Al-Jausyan Al-Kabir, Al-Jausyan Ash-Shaghir, Doa Al-Masyul,* dan lainnya.
5. Doa tawassul dengan Nabi Muhammad saw., Sayyidah Fatimah Az-Zahra, dan para Imam Ahlul Bait a.s., seperti:

   "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon dan menghadap kepada-Mu dengan (perantara) Nabi-Mu, Nabi (pembawa) rahmat, Muhammad, salawat atasnya dan keluarganya. Wahai Abul Qasim, wahai Rasulullah, wahai pemimpin (pembawa) rahmat, wahai junjungan dan pemimpin kami, sesungguhnya kami menghadap, meminta syafaat, dan bertawassul denganmu kepada Allah, serta mengedepankanmu demi terkabulnya hajat-hajat kami. Wahai yang terpandang di sisi Allah, karuniakanlah syafaat kepada kami di sisi Allah."

Demikian juga terdapat banyak ragam zikir, seperti zikir umum setelah sholat fardu, zikir khusus untuk setiap sholat lima waktu, serta zikir setelah salat-sholat sunah. Selain itu, ada pula macam-macam ziarah kepada Nabi Muhammad saw. dan para Imam Ahlul Bait a.s., seperti:

1. Ziarah harian:
   - Hari Sabtu: Ziarah kepada Rasulullah saw.
   - Hari Ahad: Ziarah kepada Imam Ali bin Abi Thalib a.s. dan Sayyidah Fatimah Az-Zahra a.s.
   - Hari Senin: Ziarah kepada Imam Hasan a.s. dan Imam Husain a.s.
   - Hari Selasa: Ziarah kepada Imam Ali Zainal Abidin a.s., Imam Muhammad Al-Baqir a.s., dan Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s.
   - Hari Rabu: Ziarah kepada Imam Musa Al-Kadzim a.s., Imam Ali Ar-Ridha a.s., Imam Muhammad Al-Jawad a.s., dan Imam Ali Al-Hadi a.s.
   - Hari Kamis: Ziarah kepada Imam Hasan Al-Askari a.s.
   - Hari Jumat: Ziarah kepada Imam Muhammad Al-Mahdi a.s.
2. Ziarah pada hari wafat Nabi Muhammad saw., Sayyidah Fatimah a.s., dan para Imam Ahlul Bait a.s.
3. Ziarah di setiap makam manusia suci.
4. Ziarah kepada kaum mukmin.

Sumber-sumber Tasawuf Ba‘alawi

Sumber Primer Pertama: Al-Qur’an

Sama halnya dengan Syiah, Ba‘alawi juga mendasari praktik dan amalan tasawuf pada Al-Qur’an, karena umat Islam secara keseluruhan menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber hukum dan pegangan hidup *(way of life)*. Sebenarnya dengan fakta ini sudah cukup untuk menghentikan saling mengafirkan sesama pemegang Al-Qur’an, meski ada perbedaan dalam menafsirkannya.

Tentang keharusan berpegang pada Al-Qur’an, Habib Abdullah Al-Haddad berkata dalam salah satu bait syairnya yang terkenal:

> *“Peganglah Kitabullah, ikuti sunnah Nabi, dan teladanilah para salaf. Semoga Allah memberimu petunjuk.”*

Dalam keterangan lain, Habib Abdullah Al-Haddad mengatakan bahwa Thariqah ‘Alawiyah mengikuti Al-Qur’an, sunah, serta jejak para salaf yang saleh.[1]

1 Yunus Ali al Muhdar, Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah bin Alawi alHaddad

Habib Abdurrahman bin Abdullah Bilfaqih berkata:

> *"Ketahuilah, sesungguhnya thariqah anak cucu Nabi saw. merupakan salah satu thariqah kaum sufi yang dasarnya adalah mengikuti Al-Qur'an dan sunah, sedangkan bagian utamanya adalah sidqul iftiqar (benar-benar merasa butuh kepada Allah)."*

Habib Abubakar Al-Masyhur Al-'Adni dalam bukunya, *Al-Ustadz Al-A'zham Al-Faqih Al-Muqaddam,* menegaskan bahwa tasawuf yang benar adalah tasawuf yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunah:

> *"Tasawuf yang benar bertujuan pada penjelmaan Kitab dan sunnah dalam tataran praksis dengan mempertimbangkan konteks zaman dan tempat."*[1]

Selain sebagai sumber ajaran Islam, ayat-ayat Al-Qur'an juga diamalkan oleh Ba'alawi dalam bentuk zikir seperti *Ratib,*[2] *Al-Wirdul Lathif,* dan *Tahlil.* Fakta ini menunjukkan bahwa mereka sangat intim dengan Al-Qur'an.

Kisah Hidup, Tutur Kata dan Tarekatnya, (SuraSurabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2010)

1 Abubakar al 'Adni, *al Ustdaz al 'A'zham al Faqih al Muqaddam* hal. 83

2 Ratib adalah kumpulan beberapa ayat al Qur'an, zikir dan doa dari Nabi Muhammad saw yang disusun oleh beberapa tokoh Ba'alawi dan biasa dibaca antara solat Maghrib dan Isya'.Terdapat tiga ratib yang dikenal di kalangan Ba'alawi; Ratib al Haddad, Ratib Alattas dan Ratib Alaydrus.

Sumber Primer Kedua: Sunnah Nabi Muhammad saw.

Sama halnya dengan Syiah dan umat Islam pada umumnya, Ba'alawi menjadikan sunnah Nabi Muhammad saw., baik berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan beliau, sebagai pijakan dalam segala urusan agama dan urusan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan perintah Allah Swt.:

> *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya."*[1]

Berkenaan dengan Nabi Muhammad saw., Ba'alawi memberikan perhatian yang khusus kepada beliau. Mereka kerap mengadakan majelis maulid, burdah, serta kasidah-kasidah yang berisi pujian untuk beliau secara rutin dua atau tiga kali dalam seminggu, juga setiap ada acara keluarga seperti pernikahan, syukuran *khitanan,* dan pindah rumah.[2] Yang tidak kalah penting adalah intensitas hubungan mereka dengan Nabi saw. sedemikian rupa sehingga mereka berharap mimpi berjumpa dengan beliau saat tidur. Dalam percakapan mereka, khususnya kalangan ulama dan pelajar agama,

---

1 QS: al Hasyr 7

2 Salah satu buku yang berisi sejarah Nabi Muhammad saw. dan pujian kepada beliau dalam bentuk prosa yang indah adalah buku mawlid Simthu al Durar fi Akhbari Mawlidi Khairi al Basyar karya Habib Ali bin Muhammad al Habsyi. Buku ini nyaris dimiliki oleh para pelaku Thariqah 'Alawiyah.

tidak jarang diceritakan tentang orang-orang yang pernah bertemu beliau dalam mimpi, bahkan secara *yaqazah* (dalam keadaan terjaga).

Sumber Sekunder: Ulama Ba'alawi dan Non-Ba'alawi

Selain Al-Qur'an dan sunah, Ba'alawi juga menjadikan ucapan para ulama sebagai sumber ajaran dan amalan tasawuf. Ucapan para ulama ini sekadar pelengkap, dan sebagian darinya dijadikan sebagai program amalan tasawuf yang rinci. Banyak kitab ulama tasawuf yang dijadikan pegangan Ba'alawi, antara lain:

1. Imam Abu Hamid Al-Ghazzali (450–504 H/1057–1111 M)

Ghazzali dijuluki sebagai Hujjatul Islam. Dia adalah seorang ulama dan filsuf yang produktif dengan karya-karyanya seperti *Maqashid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, Mi'yarul 'Ilmi, Ihya 'Ulumiddin, Al-Munqidz min adh-Dhalal, Minhajul 'Abidin,* dan lainnya yang berjumlah lebih dari sepuluh buku.

Dari beragam karya Ghazzali tersebut, kitab *Ihya 'Ulumiddin* merupakan karya yang paling monumental dibandingkan dengan karya-karya lainnya. Buku ini dianggap sebagai karya terbesarnya yang terkenal di Timur dan Barat. Banyak ulama memuji kitab ini, misalnya Imam Nawawi yang mengatakan, *"Kitab Ihya ini hampir seperti Al-Qur'an yang dibaca terus-menerus,"*

atau Naquib Al-Attas mengatakan bahwa Ghazzali adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam pengembangan dan pemahaman tasawuf. Melalui karya-karyanya yang monumental, seperti *Ihya 'Ulumiddin,* dia menyajikan konsep-konsep penting dalam tasawuf dan memberikan panduan praktis bagi para pencari kebenaran spiritual.[1]

Pokok pikiran yang dituangkan Ghazzali dalam kitab *Ihya* ini, sebagaimana dalam mukadimahnya, menjelaskan tentang masalah ilmu yang menjadi media penghubung antara kehidupan dunia dengan akhirat. Hal ini karena dalam banyak kesempatan, dia selalu mengingatkan bahwa dunia adalah ladang akhirat. Ilmu yang dimaksud olehnya adalah ilmu *muamalah* dan ilmu *mukasyafah.*

Dalam bukunya ini, Ghazzali menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu muamalah adalah mengamalkan ilmu disertai harapan bisa mengetahui makna yang tersirat dari ilmu tersebut. Sementara yang dimaksud dengan ilmu *mukasyafah* adalah terbukanya makna esensial yang tersirat dari ilmu. Dalam pandangan beliau, ilmu *muamalah* adalah ilmu yang dapat mengantarkan seseorang untuk mengetahui ilmu *mukasyafah.*

Ilmu *muamalah* menurut Ghazzali diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu *ilmu zahir* dan *ilmu batin*. Kedua jenis ilmu ini masing-masing memiliki hubungan keterikatan dengan nilai-nilai yang terpuji *(mahmudah)*

1 Al-Attas, S. M. N. Al-Ghazzali's Philosophical Theology (Bandung: Mizan, 1997), 47)

dan nilai-nilai yang tercela *(mazmumah)*. Selain itu, ilmu zahir memiliki keterikatan dengan aspek ibadah dan kebiasaan sehari-hari *(‘adah).*

Kemudian Ghazzali membagi ilmu pada empat bagian *(rubu‘)* utama, dan masing-masing dari empat bagian itu diuraikan dalam sepuluh kitab tema. Empat bagian itu adalah sebagai berikut:

Bagian Pertama adalah ibadah, terdiri atas ilmu, akidah, *taharah*, ibadah (salat), zakat, puasa, haji, tilawah Al-Qur’an, zikir dan doa, serta *tartib wirid*.

Bagian Kedua adalah adat atau kebiasaan, terdiri atas adab makan, adab pernikahan, hukum berusaha, halal dan haram, adab berteman dan bergaul, uzlah, bermusafir, mendengar dan merasa, amar makruf dan nahi mungkar, serta akhlak.

Bagian Ketiga adalah perbuatan yang membinasakan *(al-muhlikat)*, terdiri atas keajaiban hati, bahaya nafsu, bahaya syahwat, bahaya lidah, bahaya marah, dendam dan dengki, bahaya dunia, bahaya harta dan kikir, bahaya kedudukan dan *riya*, bahaya sombong dan *ujub*, serta bahaya terpedaya.

Bagian Keempat adalah perbuatan yang menyelamatkan *(al-munjiyat)*, yang terdiri atas tobat, sabar dan syukur, takut dan berharap, fakir dan zuhud, tauhid dan tawakal, cinta, rindu, senang dan ridha, niat, jujur dan ikhlas, *muraqabah* (pengawasan) dan

muhasabah (evaluasi), tafakur, serta mengingat mati.

Pengaruh dan ketenaran Al-Ghazzali dengan karya-karyanya, khususnya kitab *Ihya 'Ulumiddin,* begitu luas hingga masuk ke golongan Ba'alawi. Tidak diketahui secara pasti kapan pemikiran Al-Ghazzali dikenal di tengah mereka. Namun yang pasti, hemat penulis, tokoh Ba'alawi yang pertama kali menyebut *Ihya 'Ulumiddin* adalah Habib Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Maula Dawilah (739–819 H). Dalam sebuah pernyataannya yang terkenal, dia berkata, *"Orang yang tidak membaca Ihya, maka dia tidak punya rasa malu (haya)."*[1]

Setelah Habib Abdurrahman Assegaf, tokoh-tokoh Ba'alawi lainnya juga berkomentar tentang karya dan pemikiran tasawuf Al-Ghazzali, seperti:

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berkata, *"Sibukkanlah diri dengan menelaah buku-buku Imam Al-Ghazzali. Buku-bukunya bagaikan lauk-pauk bagi makanan, bahkan lebih tinggi dari lauk-pauk, karena saat kamu tidak suka lauk-pauk, maka kamu meninggalkannya untuk waktu yang lain, sementara buku-bukunya setiap saat dibutuhkan. Al-Ghazzali telah menggabungkan syariat, tarekat, dan hakikat."*[2]

Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi berkata, *"Jika Imam Hujjatul Islam (Al-Ghazzali) mengatakan satu*

1 Zain bin Sumaith, *al Manhaj al Sawi* hal. 249
2 Ibid

pendapat, maka tidak perlu diperhatikan pendapat yang bertentangan dengannya. Cukup dengan apa yang dikatakannya sebagai bukti bagi pemiliknya, karena dia adalah pemimpin para ahli fiqih dan para sufi."[1]

Habib Abdullah bin Abu Bakar Alaydrus berkata, *"Para ulama-urafa bersepakat bahwa tidak ada yang lebih membersihkan hati dan mendekatkan ridha Allah Swt. daripada mengikuti Al-Ghazzali dan mencintai buku-bukunya. Buku-buku Al-Ghazzali merupakan inti dari Kitab dan sunah, serta inti dari akal dan naql (teks)."*[2]

Dalam kesempatan lain, Habib Abdullah bin Abu Bakar Alaydrus berwasiat, *"Peganglah Ihya 'Ulumiddin, karena ia adalah tempat perhatian Allah Swt. dan tempat ridha-Nya. Barang siapa mencintainya, menelaahnya, serta mengamalkan apa yang ada padanya, maka dia pasti akan mendapatkan kecintaan dari Allah, Rasul-Nya, para malaikat-Nya, para nabi-Nya, dan para kekasih-Nya, serta dia telah mengumpulkan antara syariat, tarekat, dan hakikat di dunia dan akhirat, kemudian telah menjadi seorang yang berilmu di alam mulki dan alam malakut."*

Bagi Ba'alawi, karya-karya Al-Ghazzali, khususnya kitab *Ihya,* menjadi santapan rutin. Mereka acap kali membacanya hingga tamat dalam sebuah majelis yang dikenal dengan sebutan *rawhah*, yaitu sebuah majelis yang diadakan *ba'da* Asar hingga menjelang Maghrib, dan diulang-ulang sehingga di antara mereka ada yang

1 Ibid
2 Ibid

mengulanginya hingga puluhan kali, seperti Habib Ali bin Abu Bakar Sakran yang telah membacanya hingga tamat sebanyak dua puluh lima kali. Setiap kali tamat, dia dan saudaranya, Habib Abdullah Alaydrus, mengadakan acara *(walimah)* dengan mengundang para muridnya dan para fakir miskin.[1]

Tentang alasan keterikatan Ba'alawi dengan kitab *Ihya,* Habib Ahmad bin Hasan Alatas berkata, *"Dahulu keluarga besar Ba'alawi, sebelum sampai kepada mereka kitab Ihya, hendak menyusun sebuah kitab untuk pegangan mereka dan orang-orang setelah mereka demi menjaga perjalanan hidup mereka, dan agar mereka mendapatkan apa yang didapatkan oleh pendahulu mereka (salaf) berupa ilmu dan amal. Saat mereka bermusyawarah untuk melakukan itu, sampailah kepada mereka kitab Ihya, lalu mereka mengaguminya dan menyetujuinya, kemudian mereka merasa cukup dengannya daripada kitab lainnya."*[2]

2. Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad (1044–1132 H/1634–1720 M)

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad adalah seorang tokoh Ba'alawi yang sangat penting setelah Al-Faqih Al-Muqaddam. Popularitasnya mengalahkan tokoh-tokoh Ba'alawi sebelum dan sesudahnya. Tarekat 'Alawiyah tidak bisa dipisahkan darinya; dia adalah ruh dan inti

1 Ahmad bin Zeon al Habsyi, *Syarah al 'Ainiyyah* hal. 200
2 Zain bin Sumaith, hal. 249

dari Tarekat ‘Alawiyah, sehingga tanpa dia, Tarekat ‘Alawiyah tidak akan pernah dikenal, bahkan tidak akan ada hingga saat ini.

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad adalah seorang Ba‘alawi yang produktif menulis beberapa buku dan melakukan korespondensi dengan banyak ulama pada masanya, baik dari kalangan Ba‘alawi maupun non-Ba‘alawi, baik Sunni maupun non-Sunni. Selain karya dalam bentuk prosa, beliau juga menggubah syair dalam jumlah yang cukup banyak. Bisa dikatakan, dia adalah ulama Ba‘alawi yang multidisiplin sebagaimana idolanya, yaitu Abu Hamid Al-Ghazzali. Selain produktif dalam keilmuan, dia juga seorang pelaku tasawuf yang konsisten dan meninggalkan beberapa amalan ritual, seperti *ratib dan al-Wirdul Lathif* yang terkenal dan dibaca banyak orang, baik Ba‘alawi maupun non-Ba‘alawi.

Dari sekian banyak karya tulis Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, kitab *An-Nasha’ih Ad-Diniyyah* (Nasihat-Nasihat Keagamaan) diyakini sebagai ringkasan atau saduran dari kitab *Ihya ‘Ulumiddin* karya Al-Ghazzali, misalnya dalam pembahasan tentang *al-muhlikat* (perbuatan-perbuatan yang membinasakan) dan *al-munjiyat* (perbuatan-perbuatan yang menyelamatkan).

Dalam kitabnya ini, Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad membahas beberapa tema, yaitu sisi batiniah (esoterik) dari ajaran Islam, seperti pembahasan tentang takwa, ilmu salat, zakat, puasa, haji, tilawah Al-Qur’an,

zikir, amar makruf nahi mungkar, jihad, perwalian dan hak-hak, perbuatan-perbuatan yang merusak dan yang menyelamatkan jiwa manusia, dan lain sebagainya.

3. Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi (1237–1314 H)

Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi dikenal sebagai penghidup dan penjaga sanad serta ijazah ilmu para ulama Ba'alawi. Dalam bukunya, *'Iqdu al-Yawaqit al-Jauhariyyah wa Simthu al-'Ain adz-Dzahabiyyah bi Dzikri as-Sadat al-'Alawiyyah,* dia menjelaskan secara rinci sanad dan ijazah keilmuan para ulama Ba'alawi.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kitab *'Iqdu al-Yawaqit al-Jauhariyyah,* kami kutip pernyataan Habib Zein bin Smith dalam pengantar kitab ini yang menjelaskan tentang isi kitab tersebut. Dia berkata:

> *"Sesungguhnya kitab 'Iqdu al-Yawaqit al-Jauhariyyah, karya Habib Qutub Gaus Idrus bin Umar Al-Habsyi r.a., adalah kitab agung yang menghimpun dan berisi berbagai ijazah, wasiat, dan sanad kitab-kitab Islam serta ilmu-ilmu syariat, baik yang bersifat usul maupun cabang, naql maupun akal (tekstual dan rasional), serta jalur-jalur para tokoh sufi yang besar...."*
>
> *"Kebanyakan sanad para tokoh mutaakhirin kembali pada kitab 'Iqdu al-Yawaqit al-Jauhariyyah. Ilmu sanad nyaris hilang di kawasan Hadramaut, kemudian Habib Idrus bin Umar Al-*

Habsyi menghidupkannya kembali."[1]

Selain kitab *'Iqdu al-Yawaqit al-Jauhariyyah,* Habib Idrus Al-Habsyi menulis dua buku lain tentang sanad, yaitu kitab *Minhah al-Fattah al-Fathir fi Dzikri Asanid as-Sadah al-Akabir* dan kitab *'Iqdu al-La'ali fi Asanid ar-Rijal.*

1 Zein bin Sumaith, Pengantar Kitab *Iqdu al Yawâqît al Jawhariyyah* hal. 7

Praktik dan Pengamalan Tasawuf di Kalangan Ba'alawi

Bisa dikatakan bahwa Ba'alawi adalah sebuah komunitas yang tidak bisa dipisahkan dari Tarekat 'Alawiyah. Amalan tasawuf yang disusun dalam tarekat ini telah menyatu dalam kehidupan mereka sehari-hari, tentu kadar hubungan mereka dengannya bertingkat-tingkat.

Pengamalan Ba'alawi terhadap Tarekat 'Alawiyah tidak hanya dalam urusan ritual saja, tetapi dalam percakapan sehari-hari pun ajaran tasawuf melekat pada mereka. Misalnya, salah satu penekanan Tarekat 'Alawiyah adalah *husnuzan* kepada manusia, yang artinya melihat orang lain—meskipun dia seorang yang tidak baik—dengan pandangan yang positif dan harapan agar dia menjadi orang baik. Pengamalan ajaran ini tampak jelas pada penggunaan kata yang positif dan penuh harapan terhadap perbuatan yang buruk.

Berikut ini beberapa contoh pemilihan kata positif yang biasa digunakan Ba'alawi dalam mengungkapkan perbuatan buruk yang dilakukan seseorang:

- *Bahlul* atau *Buhlul.* Kata ini diucapkan kepada orang yang bodoh (baca: bego), dan terkadang kata ini diucapkan dengan nada kesal dan marah. Asal kata ini adalah *"Buhlul"*, nama seorang sufi yang terkenal pada zaman Harun ar-Rasyid. Dia seorang yang cerdik, tetapi berpura-pura menjadi orang gila dan bodoh atas perintah gurunya, Imam Ja'far Shadiq a.s.[1]

  Sejauh pengamatan penulis, hanya Ba'alawi yang memilih kata ini saat mencaci seseorang yang melakukan kesalahan atau keteledoran.
- *Maghrum.* Kata ini diucapkan untuk orang gila atau sembrono. Makna kata ini sebenarnya digunakan untuk seseorang yang sedang mabuk cinta, dan biasa digunakan oleh kalangan sufi untuk seorang sufi yang sedang mengalami ekstase dan mabuk cinta kepada Allah Swt.
- *La'ab.* Kata ini biasa diucapkan kepada anak kecil yang nakal dan bandel. Kata ini secara bahasa berarti "banyak main". Orang Arab yang bukan dari Ba'alawi biasa menyebut anak nakal dan bandel dengan kata *"syaitan"* (anak setan).
- *Allah Yahdik* atau *Allah Yahdihi.* Ketika mereka marah atau kesal kepada seseorang yang melakukan kesalahan atau keburukan, mereka mengatakan kepada orang itu, *"Allah yahdik".* Sebenarnya kalimat ini adalah sebuah doa, yang berarti *"Semoga Allah*

1 lihat https://ar.wikipedia.org/wiki/بهلول dan https://islami.co/buhlul-al-majnun-sufi-gila-yang-menasehati-khalifah-harun-al-rasyid/

memberimu hidayah". Jadi, alih-alih menyumpahi orang tersebut, mereka justru mendoakannya. Bandingkan dengan orang Arab lainnya yang ketika menghadapi orang seperti itu akan menyumpahinya dengan ucapan, *"Lak ra'ah"* (hancurlah kamu), atau kalimat-kalimat kasar lainnya.

Itulah beberapa contoh kata atau kalimat yang digunakan Ba'alawi dalam percakapan mereka sehari-hari. Semua kata dan kalimat itu berkonotasi positif dan baik, meskipun diucapkan untuk sesuatu atau perbuatan yang buruk. Fakta ini menunjukkan bahwa ajaran Tarekat 'Alawiyah yang dibangun atas dasar *husnuzan* begitu meresap dan terhayati dalam diri mereka.

Selain dalam percakapan sehari-hari, Tarekat 'Alawiyah mempunyai program amalan yang dilakukan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Salah satu kitab yang bisa dijadikan pegangan dalam tarekat ini adalah kitab *Risalah al-Mu'awanah wal-Muzhaharah wal-Mu'azarah lir-Raghibin minal-Mu'minin fi Suluk Thariq al-Akhirah,* karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad.

Dalam kitab ini, Habib Abdullah Al-Haddad memberikan wasiat kepada orang yang hendak meniti perjalanan menuju Allah Swt. Dalam wasiatnya, pertama dia menyatakan pentingnya keyakinan yang kuat agar tidak mudah goyah dan selamat dari bisikan setan, kemudian perlunya niat yang ikhlas untuk Allah Swt. Kemudian, dia menyebutkan beberapa langkah yang

harus dilakukan oleh seseorang yang hendak meniti perjalanan menuju Allah Swt., antara lain:[1]

1. Merasa diawasi *(muraqabah)* oleh Allah Swt. dalam setiap keadaan.
2. Memperbaiki hati hingga lebih baik daripada lahiriah.
3. Mengisi waktu dengan ibadah sehingga waktu tidak berlalu, malam dan siang, kecuali diisi dengan kebaikan.
4. Melakukan kebaikan-kebaikan secara konsisten, walaupun kecil.
5. Mendirikan salat-sholat sunnah.
6. Membaca Al-Qur'an secara rutin dengan memahami maknanya.
7. Membaca buku-buku yang bermanfaat, khususnya kitab hadis dan kitab tasawuf.
8. Membiasakan zikir dan salawat secara rutin pada waktu-waktu tertentu.
9. Meluangkan waktu untuk bertafakur tentang kekuasaan Allah Swt., diri sendiri, dan arti kehidupan, khususnya pada malam hari.
10. Bertanya kepada ulama dalam urusan agama yang tidak dipahami.
11. Memperbarui wudu setiap akan salat, dan senantiasa dalam keadaan berwudu.

1 Baca Habib Abdullah bin Alwi al Haddad, *Risalah al Mu'âwanah wa al Muzhâharah wa al Mu'âzarah li al Râghibîn min al Mu'minîn fi Sulûk Tharîq al Ākhirah*,

12. Berusaha mengikuti sunnah Nabi Saw. dalam segala urusan.
13. Menghindari pembicaraan yang tidak penting dan sumpah dengan menyebut nama Allah Swt.
14. Menjauhi gibah dan adu domba.
15. Memperbanyak sedekah.
16. Berhati-hati *(wara‘)* terhadap perbuatan haram dan *syubhat.*
17. Melakukan *amar makruf* dan *nahi mungkar.*
18. Berbakti kepada orang tua.
19. Bersilaturahmi kepada kerabat dan keluarga.
20. Bersahabat dengan orang baik.
21. Menjenguk yang tertimpa musibah.
22. Tidak menyakiti orang muslim.
23. Menghindari perdebatan.
24. Menghindari senda gurau secara berlebihan.

Selain kitab *Risalah al-Mu‘awanah,* Ba‘alawi juga menjadikan kitab *Minhaj al-‘Abidin ila Jannati Rabbi al-‘Alamin* karya Imam Al-Ghazzali sebagai panduan dalam menjalankan tasawuf. Dalam buku ini, dia menjelaskan tujuh rintangan berat yang dihadapi seseorang yang meniti perjalanan menuju Allah Swt. Tujuh rintangan itu adalah:[1]

1. Rintangan ilmu.
2. Rintangan taubat.

---

1 Baca Abu Hamid al Ghazzali, *Minhaj al ‘Abidîn ila Jannati Rabbi al ‘Ālamîn*

3. Rintangan penghambat-penghambat *(al-'awa'iq),* seperti dunia, makhluk, setan, dan nafsu berupa godaan.
4. Rintangan penghalang-penghalang *(al-'awaridh),* seperti harta dan pekerjaan.
5. Rintangan motivasi *(al-bawa'its),* yaitu rasa takut dan harapan.
6. Rintangan perusak *(al-qawadih),* yaitu riya dan ujub.
7. Rintangan memuji dan bersyukur.

Zikir dan Wirid Ba'alawi

Sebagaimana lazimnya kelompok tasawuf, Ba'alawi juga mempunyai serangkaian amalan ritual berupa zikir, salawat, dan lainnya. Mereka, meskipun tidak terlalu ketat dalam amalan zikir sebagaimana tarekat-tarekat tasawuf lainnya, tetap melaksanakannya secara rutin, baik secara perorangan maupun berjemaah. Dalam hal ini, mereka sama dengan Syiah dan berbeda dengan kebanyakan—bahkan seluruh—tarekat tasawuf lainnya.

Berikut ini beberapa macam amalan ritual yang secara rutin dan umum diamalkan oleh Ba'alawi:

1. *Ratib* Habib Umar bin Abdurrahman Al-Attas
2. *Ratib* Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad
3. *Wirdul Lathif* (karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad)
4. *Hizbun Nasr* (karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad)
5. *Hizbus Sakran* (karya Habib Abu Bakar bin Abdullah

Al-Sakran Assegaf)

6. *Doa Fajar*
7. *Asmaul Husna*

Selain zikir dan wirid yang rutin dan umum tersebut, ada pula zikir dan *wirid* yang dibaca pada waktu-waktu tertentu dan sesuai kebutuhan, seperti doa untuk hajat tertentu.

Termasuk dalam amalan ritual Ba'alawi adalah membaca maulid Nabi Muhammad Saw., serta majelis kasidah yang berisi doa, munajat, dan pujian kepada Nabi Saw., seperti membaca *Maulid Ad-Diba'i, Maulid Simthud Durar, Burdah* karya Al-Bushiri, dan lainnya. Selain itu, mereka juga melakukan ziarah kepada orang-orang saleh dan orang tua mereka, yang biasanya dilakukan pada hari Jumat pagi.

Daftar Pustaka

Abbas al Qummi, Muntahâ al Āmâl

Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf

Abubakar al ‘Adni, al Ustdaz al ‘A’zham al Faqih al Muqaddam

al Abniyah al Fikriyyah

Abu Dawud, Sulaiman bin Al-Asy’ats Al-Azdi Al-Sijistani, Sunan Abi Dawud

Abdullah al Haddad, Risâlah al Mu’âwanah wa al Muzhârah wa al Muâzarah

Abdurahman al Masyhur, Syamsu al Zhahirah.

Abdu al A’la al Sabzawâri, Mawâhib al Rahmân kutipan dari Ibrahim Surur, Madrasah al ‘Urafa’

Abu Hamid al Ghazzali, Minhaj al ‘Abidîn ila Jannati Rabbi al ‘Ālamîn

Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf

Agha Buzurg Tehrani, al Dzarî;ah ilâ Tashânîf al Syarî’ah

Ahmad bin Hanbal, Musnad

Ahmad bin Zein al Habsyi, Syarah al ‘Ainiyyah

Ahmad bin Muhammad bin ‘Ajibah Al- Husni, Íqáźu al Ȟimam fí

Ali Amini Nejad, Osynoi Bo Majmu'eh 'Irfân Islamiy

Alī Aṣghar (1980). Islām-i Wāqi'ī tā Islām-i Badalī

al Āmidi. Ghurar al Hikam

al Amini, al Ghadir,

al Baghdadi, Târikh Baghdâd

al Burûjerdi, Tharâif al Rijaal

al Dzahabi, Mizan al I'tidâl

al Himyari, Qurbu al Isnâd

al Hurr al Āmili, Wasâil al Syî'ah

Ali Qadhi Thaba'thaba'Ii , Jamâl al Sâlikîn

al Kalabidzi, al Ta'arruf li Mazhab Ahli al Tasawwuf

al Khawârizmi, al Manâqib

al Khatib, Târikh a-Khathîb

al Kulaini, Ushul al Kâfi

al Mahdali, al Madkhal ila al Tasawwuf

al Nawbakhti, Furaq al Syiah

al Shadûq, 'Uyûn Akhbâr al Ridhô

al Suyuthi, Tafsir al Durr a -Mantsûr

al Thabarsi, I'laamu al Waraa bi A'laami al Huda

al Thusi, al Fihrist

a Thabari, Tafsir al Thabari

al Qondûzi, Yanâbî' al Mawaddah

Bukhari, al Shahîh,

Dhiya' bin Syahab dan Abdullah bin Nuh, al Imam Ahmad al

Muhajir

Faidh Kâsyâni, Zâd al Sâlik

Etika Islam terjemahan dari kitab al Haqâ'iq fi Mahâsin al Akhlâq

Haidar Amuli, Asrâr al Syarî'ah wa Athwâru al Tharîqah wa Adwâru al Haqîqah

Hasyim al Bahrani, Tafsîr al Burhân

H.A. Mustofa, Akhlak Tasawuf

Hamid Shaghar, Nûr al Tahqîq

Hasan Zadeh Amuli, Alfu Kalimah

Hakim al Naysabûri, Al Mustadrak

Husein Muhammad Alkaff, Sejarah Pemikiran dan Ajaran Para Sayid Ba'alawi dari Masa ke Masa

Ibnu Syahr Asyûb, Manâqib Aali Abi Thalib

Ibnu Manzhur, Lisân al 'Arab

Ibnu Khaldun, Syifa' al Sâil

Muqaddimah Ibn Khaldun, diterjemahkan oleh Muhammad Barwin alKanabadi

Ibnu Hazm, al Fashllu fi al Milal wa al Nihal

Ibnu Hajar, al Shawâq al Muhriqah

Ibnu 'Asâkir, Târikh Dimasyq

Idrus bin Umar al Habsyi, 'Iqdu al Yawâqit al Jawhariyyah, https://archive.org/details/Ikd-Alyawageet/page/n233/mode/2up

Imam Khomeini, Mikrāj al-Sālikin wa Salat al-Arifin,

Tafsir Surah al Fatihah

Ishaq Husaini Kohasari, Mabâni Tafsĭr ‘Irfâni

KANZ PHILOSOPHIA, Volume 3, Number 2, Desember 2013

Majallah Rabithah, Qânûn al Râbithah al ‘Alawiyyah

Misbâh Syari’ah

Mufîd, al Irsyâd

Muhammad Baqir al Majlisi, Bihâru al Anwâr

Muhammad Husain Thaba’tabâ’i, Al-Mîzān fi Tafsīr al-Qur’ān

Murtadha Muthahari, Kulliyyât ‘Ulum Islamiy

Al-‘Alâqah al-Mutabādâlah bayna al-Islâm wa îrân.

Ma’ruf al Karkhi, ‘Awaarif al Ma’ârif

Musthafa al Madani, al Nushrah al Nabawiyyah

Muslim bin Al-Hajjaj, Shahîh Muslim,

Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, Jâmi’ al Tirmidzi

Nicholson, Tasawwuf al Islami wa Taarikhuhu, al Majallah al Aasiawiyyah 1906

Râbithah ‘Alawiyyah, Keabsahan Nasab Baalawi, Membongkar Penyimpangan Pembatalnya

Syarafuddin Mahmud, Rasâil al Qusyairi: Risâlah al Tawhîd wa al Nubuwwah wa al Wilâyah

Syahristani, al Milal wa al Nihal

Suhrawardi, ‘Awārif al Ma’ârif, diterjemahkan oleh Yahya Yatsrabi dari al Irfan Nazari

Shadûq, al I’tiqâd

Segaf bin Ali Alkaff, Dirâsah fi Nasab Bani Alawi

Taqi Misbah, Muhâdharât fi al Aydiyulujiyah al Muqâranah

Yunus Ali al Muhdar, Mengenal Lebih Dekat al-Habib Abdullah

bin Alawi al Haddad Kisah Hidup, Tutur Kata dan Tarekatnya

Zakariya al Anshari, Catatan pinggir al Risâlah al Qusyairiyyah

Zen bin Smith, al Manhaj al Sawiyy Syarh; Ushûl Thorîqoh al Sâdah Âl Bâ'Alawi

https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/s13-berita/menelisik-akar-ajaran-tasawuf-di-indonesia/

https://www.islam4u.com/sites/default/files/maktabah/aqaedona.pdf (edisiArab) atau https://www.scribd.com/doc/55181573/Ayatollah-Makarem-Shirazi-Akidah-Syiah

https://archive.alsufi.com/page/details/id/1992.html, https://shabaalkhatmia.yoo7.com/t666-topic https://archive.org/details/20220915_20220915_0519/page/n9/mode/2up?view=theater

https://archive.org/details/al-chadhlya

https://islami.co/buhlul-al-majnun-sufi-gila-yang-menasehati-khalifah-harun-al-rasyid/